

Laporan Penelitian
Penelitian Survei

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA
SANGAT MEMBUTUKANNYA

**ALIH KODE DALAM TUTURAN SISWA SLTP 26
KOTAMADYA PADANG DALAM PROSES
BELAJAR-MENGAJAR BAHASA INDONESIA**



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TERIMA ISL : 28-8-02
SUMBER/ALIAS : Hld 1
KODING : Kt
NO. INVENTARIS : 267/K/2002-02/2
IDENTIFIKASI : 499.221.072

ASR - 92

Oleh

DRS. YASNUR ASRI, M.PD.
Ketua Peneliti

Penelitian ini dibiayai oleh :
DIK/Rutin Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2001
Surat Perjanjian Kerja Nomor : 1102/J41/KU/Rutin/2001
Tanggal 25 April 2001

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG
2001**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

PERSONALIA PENELITIAN

Drs. Yasnur Asri, M.Pd
Drs. Andrea Catri Tamsin

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Alih Kode dalam Tuturan Siswa-SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 1102/J41/KU/Rutin/2001 Tanggal 25 April 2001

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

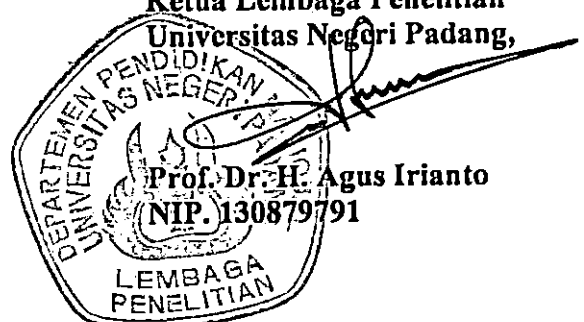
Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, 30 November 2001

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh deskripsi tentang tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah (a) frekuensi, (b) pola, dan (c) fungsi-fungsi komunikatif alih kode dalam tuturan siswa SLTP 26 Kotamadya Padang ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia.

Acuan teori yang melandasi penelitian ini ada dua, yaitu (a) jenis dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan ragam bahasa, dan (b) alih kode dalam tuturan dwibahasawan. Teori (b) dirinci menjadi (a) pengertian dan latar belakang penggunaan alih kode, serta (b) jenis dan fungsi alih kode.

Populasi penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu populasi substansi dan populasi lokasional. Populasi substansial adalah semua tuturan siswa kelas II SLTP 26 Padang yang muncul dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Populasi lokasionalnya adalah seluruh siswa kelas II di SLTP 26 Kotamadya Padang. Sampel penelitian ini adalah semua tuturan siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia dalam sepuluh kali kegiatan tatap muka. Data tuturan siswa dikumpulkan melalui perekaman. Analisis data dilakukan dengan cara (a) mentranskripsikan hasil rekaman dan mentranskripsikan penggalan tuturan siswa, (b) menabulasikan dan mengidentifikasi kemunculan alih kode dalam penggalan tuturan siswa, (c) mengidentifikasi pola-pola alih kode dalam tuturan siswa, (d) menganalisis konteks kemunculan alih kode, (e) menabulasikan hasil langkah (a) s.d. (d), dan (f) menyimpulkan hasil penelitian. Frekuensi penggunaan alih kode oleh siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia adalah 19,59% atau berada pada tingkat relatif "rendah".

Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. **Pertama**, kemunculan alih kode dalam tuturan siswa cenderung rendah, yaitu 106 kali dari 541 tuturan atau sebesar 19,59%. **Kedua**, pola alih kode yang digunakan oleh siswa adalah (a) 16,04% berpola antarujaran, (b) 63,21% berpola antarkalimat, (c) 2,83% berpola dalam kalimat, (d) 6,60% berpola segmental, dan (e) 11,32% berpola unitari. **Ketiga**, alih kode yang digunakan siswa cenderung difungsikan untuk

mengkhususkan orang yang dituju dan personalisasi dengan rincian persentase (a) 0% untuk mengutip, (b) 45,28% untuk mengkhususkan orang yang dituju, (c) 10,38% menyampaikan seruan, (d) 0% untuk mengulangi pernyataan, (e) 20,75% untuk membatasi pesan, dan (f) 23,58% untuk personalisasi.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, juga disimpulkan tiga hal. **Pertama**, rendahnya kuantitas alih kode dalam tuturan siswa bukan disebabkan oleh kecakapan berbahasa siswa dan kemampuannya memahami konteks komunikasi, namun lebih dipengaruhi oleh (a) tingginya dominasi tuturan dan tindakan guru dalam mengajar sehingga siswa kurang produktif dalam bertutur, dan (b) motif siswa memproduksi tuturan, yaitu memberikan respons singkat terhadap stimulus yang digunakan guru, sehingga siswa kurang produktif dalam bertutur. **Kedua**, kecenderungan pemakaian pola alih kode oleh siswa berkaitan dengan (a) tingkat kedwibahasaan siswa (dalam menguasai bahasa Minangkabau sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2) yang bercorak majemuk dan (b) kedekatan ikatan bahasa (*language boundaries*) antara bahasa Minangkabau (B1) dengan bahasa Indonesia (B2). **Ketiga**, kecenderungan pendayagunaan alih kode oleh siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang, yaitu untuk mengkhususkan orang yang dituju serta personalisasi berkaitan erat dengan (a) siswa kurang memahami konteks tuturan dan (b) guru cenderung bersikap apriori terhadap ragam tuturan yang diproduksi siswa.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Fokus Penelitian	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Asmisi Penelitian	5
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	7
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN	9
A. Acuan Teori	9
1. Jenis dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Ragam Bahasa	9
2. Alih Kode dalam Tuturan Dwibahasawan	13
B. Kajian Penelitian Terdahulu	17
C. Kerangka Pemikiran	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Wilayah Penelitian dan Waktu Pelaksanaan	22
B. Populasi dan Sampel Penelitian	22
C. Instrumen Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Penganalisisan Data	24

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Deskripsi Data	27
1. Frekuensi Kemunculan Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia	27
2. Pola Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia	28
3. Fungsi-fungsi Komunikatif Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia	28
B. Pembahasan	30
1. Frekuensi Kemunculan Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia	30
2. Pola Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia	34
3. Fungsi-fungsi Komunikatif Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia	36
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	42
A. Simpulan	42
B. Saran	44
KEPUSTAKAAN	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Identifikasi Gejala Alih Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa	25
Tabel 2	Identifikasi Pola Alih Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa	25
Tabel 3	Pola Alih Kode dalam Tuturan Siswa	28
Tabel 4	Fungsi Komunikatif Alih Kode dalam Tuturan Siswa	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Unsur-unsur Kebahasaan dalam Ragam Lisan dan Tulis	10
Gambar 2 Jenis Alih Kode menurut Dabene (1995)	16
Gambar 3 Kerangka Pemikiran Penelitian	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkripsi Data Rekaman Tindak Tutur Guru—Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia	47
Lampiran 2	Penggalan Tuturan Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia	112
Lampiran 3	Identifikasi Kemunculan Alih Kode, Pola, dan Fungsinya	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari + 583 bahasa yang hidup di Indonesia (Barbara, dalam Danie, 1987: 3). Sementara itu, karena bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan yang vital dan juga dijamin oleh UUD 1945, secara langsung maupun tidak langsung masyarakat Indonesia merasa berkepentingan untuk menguasai bahasa Indonesia. Karena kelangsungan hidup bahasa daerah dijamin Pemerintah RI sesuai dengan tuntunan UUD 1945 (Pasal 32 dan Penjelasan) dan fungsi serta kedudukan bahasa Indonesia yang sangat strategis, berkembanglah masyarakat Indonesia menjadi masyarakat dwibahasawan, bahkan mungkin multibahasawan. Sangat sukar, bahkan rasanya tidak mungkin menemukan kelompok masyarakat di Indonesia yang benar-benar ekabahasawan.

Tingkat kedwibahasaan penutur bahasa Indonesia, termasuk siswa-siswa setingkat SLTP tidak seragam. Secara teori, tingkat kedwibahasaan penutur dapat diklasifikasikan menjadi tiga (Syamsuddin A.R dalam Muhadjir, dkk, 1992: 65). Ketiga tingkat kedwibahasaan itu adalah (1) koordinat, (2) majemuk, dan (3) subordinat. Yang pertama adalah kedwibahasaan dengan dua sistem bahasa atau lebih yang jelas batasnya. Di sini, tidak terlihat lagi campuran sistem waktu beralih penggunaan bahasa. Jadi, sifat penguasaannya sudah sempurna antara bahasa 1 (selanjutnya disingkat B1) dan bahasa 2 (selanjutnya disingkat B2).

Kedua, pada tingkat kedwibahasaan majemuk, situasi penggunaannya masih sering "mengacaukan", karena itu dinamakan juga dengan dua sistem bahasa yang terpadu. Ketiga, tingkat kedwibahasaan subordinat, situasinya mirip dengan yang pertama namun ada perbedaannya. Pada tingkat penguasaan ini, masih terlihat gejala menerjemahkan sedangkan yang pertama tidak. Pada tingkat ini masih terlihat pencampuran konsep B1 ke B2.

Tingkat kedwibahasaan siswa SLTP 26 Padang juga tidak seragam. Meskipun belum dilakukan pengukuran tingkat kedwibahasaan, namun berdasarkan refleksi awal terhadap tuturan siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas II, diperoleh masukan bahwa tuturan bahasa Indonesia mereka masih dipengaruhi oleh penguasaannya terhadap B1 (bahasa Minangkabau pada umumnya). Hal ini memang terkait dengan beberapa hal seperti latar belakang siswa itu sendiri. Sekalipun termasuk kawasan Kotamadya Padang, lokasi SLTP 26 di Kayu Kalek Kecamatan Lubuk Buaya, termasuk lokasi pinggir kota. Menurut informasi awal wali kelas II di sekolah tersebut, tidak seorang pun siswa di sekolah itu yang berasal dari luar Padang atau berlatar belakang bahasa Ibu non-Minangkabau. Di samping itu, faktor usia siswa yang relatif masih muda (sekitar 13-14 tahun) juga merupakan salah satu faktor penyebab "terkontaminasinya" tuturan bahasa Indonesia siswa. Kesalahan berbahasa siswa juga perlu dibedakan. Menurut Hamied (1987: 42) jenis kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (a) kesalahan, (b) kekhilafan atau kekeliruan, dan (c) salah ucap atau *slip of the tongue*.

Kesalahan berbahasa secara khas dihasilkan oleh seseorang yang belum menguasai sistem bahasa yang dipelajarinya, sedangkan kekhilafan atau kekeliruan dianggap sebagai suatu kegagalan menerapkan sistem bahasa target yang sebenarnya telah dipelajarinya. Jenis ketiga, yaitu salah ucap merupakan kesalahan berbahasa yang relatif tidak menetap karena disebabkan oleh faktor-faktor situasional dan temporal, misalnya terlalu lelah, tergesa-gesa, sedang sakit, sedang gelisah, lapar, marah, dan sebagainya.

B. Identifikasi Masalah

Aktivitas bertutur siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia merupakan bukti keterlibatan aktif siswa. Sesuai dengan konsep penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia, proses belajar-mengajar bahasa yang ideal adalah proses belajar-mengajar yang mengembangkan iklim dan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengungkapkan unjuk kerja (performansi) berbahasanya, termasuk bertutur atau berbahasa lisan. Oleh sebab itu, proses belajar-mengajar bahasa Indonesia yang ideal adalah proses belajar-mengajar yang tidak didominasi oleh aktivitas berbahasa guru.

Di samping merupakan indikasi aktivitas siswa, tuturan bahasa Indonesia siswa juga merupakan refleksi keberhasilan proses belajar-mengajar. Tuturan bahasa Indonesia yang cermat, terkontrol, sesuai dengan konteks, sesuai dengan konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar yang diproduksi siswa merupakan bukti keberhasilan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Jadi, kualitas tuturan bahasa Indonesia siswa diukur berdasarkan dua indikasi yaitu (a) frekuensi kemunculan, dan (b) kualitas tuturan.

Untuk meneliti frekuensi kemunculan tuturan bahasa Indonesia siswa diperlukan penelitian yang relatif lama (*longitudinal research*). Oleh karena itu, penelitian tentang kualitas tuturan bahasa Indonesia siswa merupakan salah satu alternatif, lebih reliabel, dan cukup representatif.

Relevan dengan uraian latar belakang masalah, penelitian tentang kualitas tuturan bahasa Indonesia siswa dapat dikaitkan dengan sejauh mana pengaruh penguasaan B1 ke dalam tuturan B2 (bahasa Indonesia) siswa. Pengaruh B1 terhadap B2 siswa dapat diukur dari kuantitas dan konteks alih kode dalam tuturan siswa ketika mengikuti proses belajar-mengajar.

C. Fokus Penelitian

Alih kode (*code-switching*) telah menjadi fenomena bahasa yang menarik untuk dikaji para pemerhati bahasa akhir-akhir ini (Refnita, 1999:2). Penelitian tentang alih kode dapat dilaksanakan dalam berbagai latar kegiatan komunikasi, misalnya dalam masyarakat atau dalam latar kegiatan komunikasi resmi misalnya dalam proses belajar-mengajar. Penelitian ini difokuskan pada alih kode dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di SLTP 26 Padang.

Penelitian alih kode dalam proses belajar-mengajar dapat difokuskan pada peserta komunikasi, yaitu guru dan siswa, atau kedua-duanya. Penelitian ini difokuskan pada tuturan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia karena fokus utama proses belajar-mengajar adalah siswa. Dengan demikian, penelitian tentang tuturan siswa secara langsung menggambarkan keberhasilan pelaksanaan proses belajar-mengajar.

Penelitian tentang alih kode dalam tuturan siswa ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia dapat diarahkan pada kuantitas dan konteks penggunaan alih kode. Pengukuran kuantitas alih kode dapat dilaksanakan dengan jalan menghitung frekuensi kemunculan alih kode dalam tuturan siswa. Konteks penggunaan alih kode dapat diteliti dengan jalan mengidentifikasi pola-pola alih kode yang dilaksanakan siswa dan menganalisis fungsi penggunaan alih kode tersebut.

D. Perumusan Masalah

Relevan dengan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus penelitian, diajukan tiga rumusan masalah penelitian. Ketiga penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berapakah frekuensi kemunculan alih kode yang dilakukan siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah pola alih kode yang dilakukan siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia?
3. Apakah fungsi-fungsi komunikatif alih kode yang dilakukan oleh siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia?

D. Asumsi Penelitian

Asumsi yang melandasi dilaksanakannya penelitian ini ada empat. Keempat asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kemunculan tuturan bahasa Indonesia siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia merupakan efek logis proses tersebut. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa tuturan bahasa Indonesia siswa pasti akan muncul selama proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Aspek yang perlu dipertanyakan adalah kuantitas dan konteks tuturan bahasa Indonesia siswa.
2. Penguasaan bahasa Ibu siswa akan mempengaruhi tuturan bahasa Indonesia siswa setingkat SLTP karena siswa tersebut masih dalam fase perkembangan ke arah kematangan berpikir, termasuk kematangan berbahasa. Aspek yang perlu dipertanyakan adalah kuantitas pengaruh bahasa ibu terhadap tuturan bahasa Indonesia siswa pada tingkat tertentu, misalnya morfologis dan sintaksis.
3. Salah satu gejala yang lazim ditemukan dalam kegiatan bertutur dwi-bahasawan adalah alih kode. Gejala ini juga diasumsikan akan muncul ketika siswa yang berlatar B1 bahasa Minangkabau bertutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai B2.
4. Kegiatan bertutur siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia dipengaruhi oleh konteks yang secara umum disebut konteks sosiolinguistik. Konteks sosiolinguistik ini juga mewadahi tuturan bahasa Indonesia siswa, termasuk gejala alih kode.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang tuturan bahasa Indonesia siswa kelas II SLTP 26 Padang dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia merupakan penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan:

- 1) frekuensi kemunculan alih kode yang dilakukan siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia;
- 2) pola alih kode yang dilakukan siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia; dan
- 3) fungsi-fungsi komunikatif alih kode yang dilakukan oleh siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, khususnya di tingkat SLTP. Manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) merupakan masukan bagi guru-guru bahasa Indonesia di kelas II SLTP 26 Padang untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia yang lebih berdaya guna dan berhasil guna terhadap kuantitas dan kualitas tuturan bahasa Indonesia siswa;
- 2) merupakan umpan balik bagi siswa-siswa kelas II SLTP 26 Padang untuk mengembangkan keterlibatannya dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kecakapan bertutur bahasa Indonesia;
- 3) merupakan masukan bagi LPTK, khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang, untuk mengembangkan proses

perkuliahan kelompok mata kuliah pengajaran dan kebahasaan, khususnya sosiolinguistik; dan

- 4) merupakan masukan bagi peneliti untuk merencanakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut, baik penelitian tentang proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di tingkat SLTP maupun penelitian tentang sosiolinguistik..

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Acuan Teori

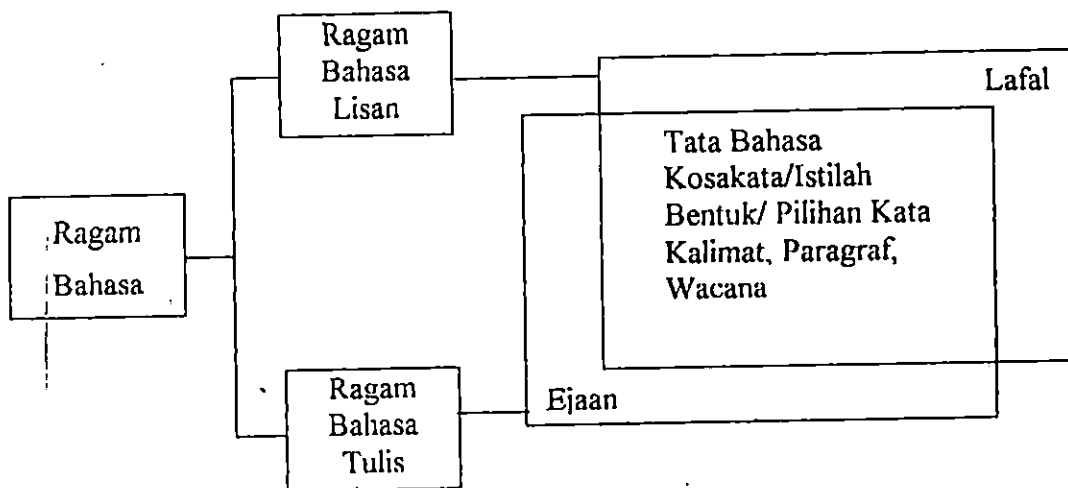
1. Jenis dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Ragam Bahasa

Secara umum, ragam bahasa dapat dibedakan dari jenis penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi verbal, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Perbedaan antara ragam lisan dengan ragam tulis perlu dibicarakan mengingat masih berkembangnya pendapat bahwa antara keduanya memiliki ciri-ciri yang sama.

Ragam lisan relatif berusia lebih tua dibandingkan dengan ragam tulis. Apalagi dalam masyarakat yang berbudaya bahasa lisan, ragam bahasa tulis merupakan ragam yang jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan ragam bahasa lisan. Hal itu disebabkan oleh hakikat bahasa yang utama adalah lisan sedangkan bahasa tulis merupakan hasil kodifikasi bunyi menjadi lambang bunyi beserta tata aturan grafis lainnya. Jadi, bahasa tulis merupakan hakikat bahasa pada tataran kedua sesudah bahasa lisan.

Seperti diungkapkan di atas, ciri-ciri ragam bahasa lisan berbeda dengan ciri-ciri ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan dibangun oleh unsur-unsur bahasa lisan yang meliputi lafal (pengucapan), tata bahasa (yang meliputi kosakata/istilah, bentuk/pilihan kata, kalimat, paragraf, dan wacana), serta alat-alat bantu komunikasi lainnya yang meliputi isyarat, gerak tubuh, dan intonasi. Dengan kata lain, alat-alat bantu komunikasi tersebut berbentuk unsur

nonbahasa. Sementara itu, bahasa tulis dibangun oleh unsur-unsur bahasa tulis yang meliputi ejaan dan tata bahasa. Untuk memperjelas uraian tentang perbedaan ragam bahasa lisan dan tulis, perhatikan bagan berikut (periksa Lumaintintang, 1996: 4).



Gambar 1 Unsur-unsur Kebahasaan dalam Ragam Lisan dan Tulis

Selain pembagian tersebut, pembagian ragam bahasa juga dapat dilihat dari segi formalitasnya, baik dalam ragam bahasa lisan maupun tulis. Menurut Martin Joos (Nababan, 1984: 22) dilihat dari segi formalitas berbahasa, terdapat lima ragam bahasa. Ragam-ragam bahasa tersebut adalah (a) ragam beku (*frozen language*), (b) ragam resmi (*formal language*), (c) ragam usaha (*consultative language*), (d) ragam akrab (*intimate language*) dan (e) ragam santai (*casual language*).

Ragam beku adalah ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang paling khidmat dan dalam upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tulis, ragam beku ini dipakai dalam penulisan dokumen-dokumen yang sangat penting dan sakral, misalnya dalam surat nikah, undang-undang,

surat keputusan, dan lain-lain. Menurut Gleason (Alwasilah, 1985:54), ragam beku digunakan dalam prosa tertulis dan gaya orang (penulis) yang tak dikenal.

Ragam resmi adalah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan. Gleason (Alwasiah, 1985: 54) menyebut ragam resmi sebagai *deliberate style*, suatu ragam bahasa yang dipakai bila lawan bicaranya adalah orang yang dihormati, atau topik pembicaraannya bersifat resmi.

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang disesuaikan dengan pembicaraan-pembicaraan di tempat pekerjaan, di kantor-kantor, dan tempat-tempat usaha lainnya. Ragam ini merupakan ragam yang paling operasional dan pembicara tidak memerlukan perencanaan pembicaraan yang bersifat intensif serta ekstensif. Dengan kata lain, kegiatan komunikasi yang menggunakan ragam ini bersifat spontan.

Ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi kekeluargaan, santai, rekreasi, dan sebagainya. Dalam ragam bahasa ini, sering ditemukan kosakata yang nonbaku, kata-kata slang, prokem, dan lain-lain. Karena sifatnya yang fleksibel, ragam ini disebut juga dengan ragam tutur atau ragam percakapan (*colloquial language*).

Ragam akrab adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga, atau teman-teman yang sangat intim. Pengguna ragam ini tidak memerlukan bentuk-bentuk tuturan yang panjang, lengkap atau tuturan yang gramatis. Ucapan-ucapan yang digunakan juga cenderung singkat, padat, diselingi oleh kosakata khusus yang hanya dipahami oleh peserta komunikasi

saat itu yang memiliki hubungan akrab. Peserta komunikasi yang belum akrab pada saat itu tidak akan mampu mengikuti komunikasi dengan baik.

Pemilihan ragam bahasa oleh seseorang didasarkan oleh beberapa pertimbangan. Dengan kata lain, untuk menggunakan salah satu jenis ragam bahasa, seseorang hendaknya memperhitungkan faktor-faktor komunikasi yang bersifat non-kebahasaan selain memperhatikan faktor-faktor kebahasaan (linguistik).

Faktor-faktor non-kebahasaan yang hendaknya diperhatikan dalam memilih ragam bahasa yang hendak digunakan ada delapan (Hymes dalam Bell, 1976:

81). Kedelapan faktor tersebut diakronimkan menjadi *SPEAKING*, yaitu:

- (1) latar atau *setting and scene* yang mengacu kepada tempat dan terjadinya peristiwa komunikasi;
- (2) peserta tutur atau *participan*, yang mengacu ke peserta komunikasi, meliputi penutur dan lawan tutur;
- (3) tujuan atau *ends (purpose and goals)* yang mengacu kepada tujuan komunikasi dan hasil yang diharapkan;
- (4) bentuk dan isi komunikasi atau *act sequence* yang mengacu pada bentuk dan isi komunikasi;
- (5) kunci-kunci komunikasi atau faktor-faktor atau *key*, yaitu faktor kontekstual seperti isyarat, mimik, gerak dan sebagainya;
- (6) alat atau media komunikasi; atau *instrument*, yang mengacu kepada sarana atau perantara yang digunakan dalam komunikasi dan bentuk tuturan yang digunakan, bahasa atau dialek;

- (7) norma atau *norms*, yang mengacu kepada norma perilaku dalam berinteraksi, interpretasi komunikasi; dan
- (8) ragam bahasa atau *genre*, yang mengacu kepada bentuk dan jenis bahasa yang digunakan dalam komunikasi, misalnya cerita narasi, puisi, prosa, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian kerangka teori di atas, dalam penelitian ini akan dibatasi pada pemakaian ragam bahasa lisan dalam situasi formal, yaitu proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ragam bahasa lisan yang akan diteliti adalah ragam bahasa formal atau ragam resmi. Meskipun demikian, karena proses belajar-mengajar merupakan proses transaksional yang ditentukan oleh siswa dan guru, tidak tertutup kemungkinan bahwa konteks tuturan bahasa Indonesia siswa mengacu kepada ragam nonformal atau nonresmi, misalnya ragam percakapan. Yang dimaksudkan dengan ragam percakapan adalah ragam yang digunakan ketika siswa menanggapi tuturan guru, atau siswa menanggapi tuturan siswa lainnya dan siswa tersebut seakan-akan lepas kontrol, tidak menyadari bahwa proses belajar-mengajar menghendaki situasi formal atau resmi.

2. Alih Kode dalam Tuturan Dwibahasawan

a. Pengertian dan Latar Belakang Penggunaan Alih Kode

Gejala alih kode yang dilakukan dwibahasawan lebih dipengaruhi oleh faktor konteks komunikasi dibandingkan dengan faktor ketidakseimbangan penguasaan bahasa. Trudgill (1979: 82) mengungkapkan "*Code-switching is switching from one language variety to another when the situation demands*".

Jadi, Trudgill memandang bahwa alih kode lebih dipengaruhi oleh faktor tuntutan situasi. Hal ini juga diungkapkan Milroy (1995:v) yang menyatakan bahwa alih kode merupakan penggunaan beberapa bahasa secara bergantian oleh dwibahasawan (bilingual) atau anekbahasawan (*multilingual*). Milroy dan Muysken (1995:7) juga menambahkan bahwa gejala alih kode ini merupakan suatu cara yang lumrah dikembangkan dwibahasawan/anebahasawan dalam berkomunikasi.

Pakar lain, Tarigan (1988: 21) yang menyebut *code-switching* dengan "alih sandi" menyatakan bahwa tipe alih sandi yang paling umum adalah yang terjadi pada saat seorang pembicara tidak dapat menemukan kata yang tepat atau ekspresi yang cocok dalam bahasa yang sedang dipakainya, baik karena dia semata-mata tidak dapat mengingatnya ataupun karena bahasa yang bersangkutan seolah-olah tidak memiliki cara pengekspresian yang memadai terhadap gagasan atau ide tertentu, yaitu tidak ada kata untuk itu. Di samping itu, Tarigan juga mengungkapkan bahwa tipe alih sandi yang amat umum adalah yang biasa disebut sebagai "triggering" (penggerakan atau pencetusan). Sebuah kata yang sama dalam bahasa itu, atau nama seseorang, tempat atau produk komersial, membuat sang pembicara berputar-putar dalam bahasa kedua.

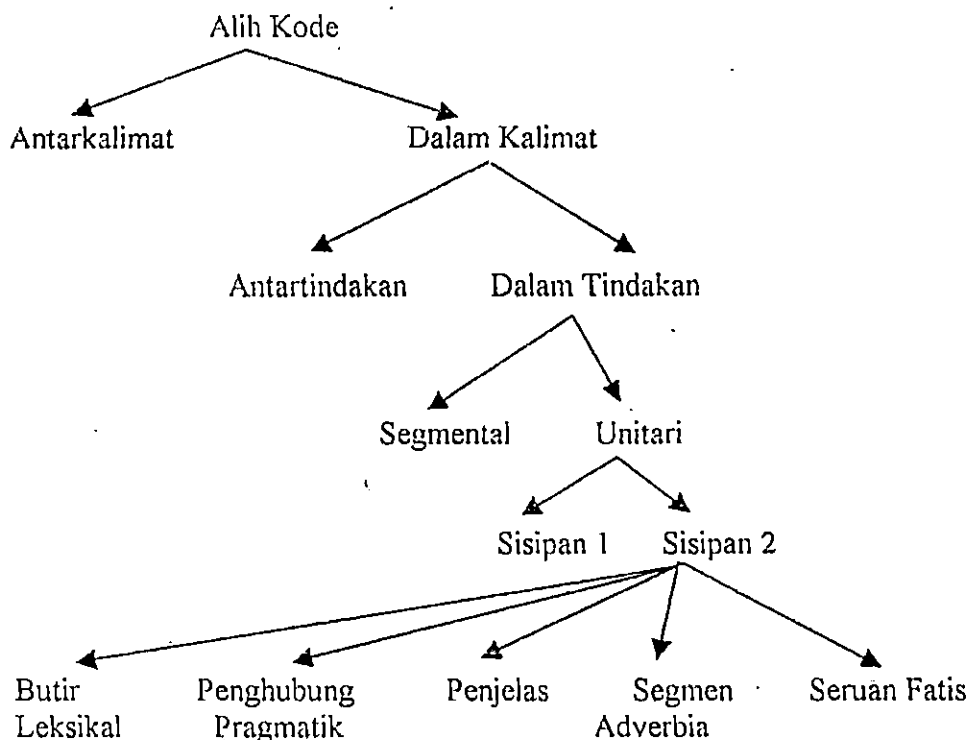
b. Jenis dan Fungsi Alih Kode

Milroy (1995:7--8) membedakan dua jenis alih kode, yaitu (1) *intra-sentential switching* dan (2) *intersentential switching*. *Intra-sentential switching* adalah peralihan kode-kode bahasa dalam satu tataran kalimat, sedangkan *intra-sentential switching* adalah peralihan kode-kode bahasa yang dilakukan penutur

antara satu kalimat ke kalimat lainnya. Pakar lain, Gumperz dan Blom (dalam Milroy, 1995:9) membedakan dua jenis alih kode yaitu (1) *situational code-switching* dan (2) *methaporical code-switching*. *Situational code-switching* adalah perubahan kode-kode bahasa yang dituturkan dwibahasawan/anekebahasawan karena tuntutan situasi pelibat komunikasi, misalnya A dan B menggunakan alih kode karena situasi komunikasi berubah dari situasi nonformal menjadi formal akan tetapi topik pembicaraan tidak berubah. Jika terjadi perubahan topik pembicaraan antara peserta komunikasi dan mengakibatkan adanya alih kode, maka hal itu disebut *methaporical code-switching*.

Dabene (dalam Refnita, 1999: 12--13) mengungkapkan pembagian alih kode secara lebih rinci. Jenis-jenis alih kode yang diungkapkan Debane ada lima, yaitu (1) alih kode antarujaran (*inter-utterance code switching*) yang terjadi antara dua ujaran yang diucapkan oleh seorang penutur, (2) alih kode antarkalimat (*inter-sentential code switching*) yang terjadi di antara kalimat-kalimat, (3) alih kode dalam kalimat (*intra-sentential code switching*), (4) alih kode segmental (*segmental code-switching*) yang terjadi dengan memodifikasi suatu segmen ujaran yang melibatkan klausa atau frase, dan (5) alih kode unitari (*unitary code-switching*) yaitu alih kode yang hanya mempengaruhi satu elemen (butir) leksikal.

Jika ditampilkan dalam bentuk diagram, maka pembagian jenis alih kode di atas adalah sebagai berikut.



Gambar 2 Jenis Alih Kode menurut Dabene (1995)

c. Fungsi Alih Kode

Para ahli linguistik telah memperhatikan peristiwa ujaran sebagai pangkal tolak analisis komunikasi verbal. Hymes dan Tripps (dalam Yusrizal, 2000:21) mengemukakan bahwa di samping dari segi linguistik murni dan kaidah stilistik, bentuk amanat verbal di dalam peristiwa ujaran dipengaruhi oleh (1) partisipan (misalnya, pembicara, sasaran, pendengar), (2) lingkungan ekologi, dan (3) topik.

Gumperz (dalam Heller, 1988: 34) mengemukakan enam kategori alih kode dalam percakapan. Kategori fungsi alih kode tersebut adalah mengutip, mengkhhususkan orang yang dituju, menyampaikan seruan, mengulangi pernyataan, membatasi pesan, dan personalisasi.

499.221.072
ASR 267/K/2002-A 2/2
92

17

Wardaugh (1986: 104) mengemukakan bahwa fungsi alih kode adalah untuk rasa persahabatan, keakraban, dan solidaritas pada seseorang atau lawan bicara. Sementara itu, Chaer (1995: 143) mengemukakan bahwa fungsi alih kode adalah untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat, untuk menjalin rasa keakraban, rasa kesamaan, untuk mengimbangi kemampuan lawan bicara, dan untuk memudahkan suatu urusan atau persoalan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kedwibahasaan pernah dilakukan oleh Nursaid, dkk., pada tahun 1995. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau para transmigran di Sitiung, Sawah Lunto-Sijunjung, Sumatera Barat.

Menurut Nursaid, dkk., (1995: 46--47) dilihat dari tipe kecakapan penutur berbahasa, baik bahasa Jawa maupun bahasa Minangkabau, terdapat tiga corak kecakapan sesuai dengan tingkat usia penutur. Warga berusia lanjut cenderung menguasai bahasa Jawa dengan baik, mengenal "undak-usuk" atau tatakrama berbahasa Jawa sesuai dengan tradisi di daerah asal. Mereka menguasai bahasa Jawa pada tataran rendah, menengah, dan tinggi. Mereka juga menggunakan kecakapan tersebut sesuai dengan konteks komunikasi, terutama aspek lawan tutur.

Warga dewasa tetapi tidak termasuk pada kelompok lanjut usia juga menguasai bahasa Jawa dengan baik sesuai dengan "undak-usuknya". Meskipun begitu, mereka cenderung jarang atau menghindari menggunakan bahasa Jawa

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

tingkat tinggi meski ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya, bahkan dengan orangtuanya.

Warga anak-anak cenderung hanya menguasai bahasa Jawa tingkat menengah dan rendah. Kelompok warga ini cenderung menghindari penggunaan bahasa Jawa tingkat tinggi meski lawan bicaranya lebih tua atau lebih tinggi derajatnya.

Tipe kecakapan penutur berbahasa bahasa Minangkabau juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Warga berusia lanjut cenderung kurang menguasai bahasa Minangkabau dengan baik. Bahkan ada di antara mereka yang mengatakan bahwa mereka "baru" mengenal beberapa patah kata bahasa

Minangkabau walaupun sudah tinggal di Sitiung lebih dari dua puluh lima tahun. Di sisi lain, warga transmigrasi golongan tua juga memiliki penguasaan bahasa Indonesia yang berkisar antara rendah dan sangat rendah. bahasa Indonesia yang mereka gunakan cenderung bercampur dengan bahasa Jawa.

Warga dewasa tetapi tidak termasuk pada kelompok lanjut usia memiliki penguasaan bahasa Minangkabau yang lebih baik dibandingkan dengan warga tua. Mereka dengan cepat akan mengadakan "alih kode", "campur kode" jika mengetahui bahwa lawan tutur mereka bisa berbahasa Minangkabau. Di sisi lain, jika mereka khawatir akan menyinggung lawan tutur (misalnya seorang datuk), mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena ia mengetahui bahwa lawan tuturnya tidak menguasai bahasa Jawa.

Warga anak-anak cenderung memiliki tingkat penguasaan bahasa Minangkabau yang lebih baik dibandingkan dengan warga golongan tua dan remaja. Mereka tidak canggung menggunakan bahasa Minangkabau, meski lawan tuturnya adalah orang-orang yang lebih dewasa atau lebih tua dan merupakan penutur bahasa Minangkabau. Frekuensi pemakaian bahasa Indonesia kelompok ini justru lebih rendah dibandingkan dengan warga golongan dewasa atau remaja.

Penelitian tentang interferensi bahasa juga pernah dilakukan oleh Ermawati Arief, dkk., pada tahun 1998, juga di Sitiung. Secara umum, Arief, dkk., (1997: 137) menyimpulkan adanya interferensi sistem fonologi bahasa Minangkabau terhadap tuturan bahasa Jawa para transmigran di Sitiung I, Kabupaten Sawah Lunto-Sijunjung Sumatera Barat, dalam porsi yang kecil berkisar antara 2,2% s.d. 29,04% pada kelompok responden berbeda, yaitu kanak-kanak dan dewasa. Selain itu juga disimpulkan bahwa interferensi sistem fonologi bahasa Minangkabau terhadap tuturan bahasa Jawa kelompok responden anak-anak lebih besar persentasenya dibandingkan dengan interferensi sistem fonologi bahasa Minangkabau terhadap tuturan bahasa Jawa kelompok responden dewasa. Kecenderungan ini meliputi seluruh sistem fonologi, baik vokal, konsonan, maupun diftong.

Penelitian tentang alih kode dalam proses belajar-mengajar juga telah dilakukan oleh Refnita (1999). Refnita meneliti alih kode dalam tuturan dosen dan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar di FKIP Universitas

Bung Hatta. Hasil penelitian Refnita (1999: 65) dapat disimpulkan sebagai berikut.

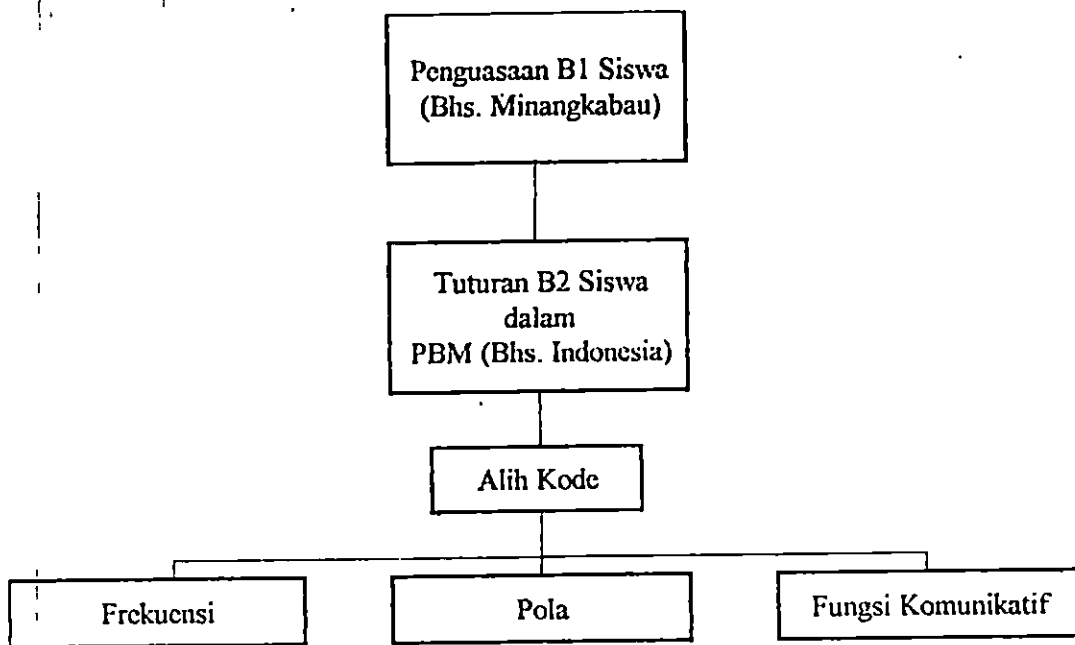
Pertama, frekuensi alih kode yang dilakukan dosen dan mahasiswa relatif berbeda. Rentangan frekuensi alih kode yang dilakukan dosen adalah 0 s.d. 598 kali, sedangkan mahasiswa 4 s.d. 45 kali.

Kedua, pola alih kode yang dilakukan dosen ketika berkomunikasi dengan mahasiswa ada enam pola. Sementara itu, pola alih kode yang dilakukan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen ada empat pola, sedangkan jika yang berkomunikasi itu antara mahasiswa dengan mahasiswa, ditemukan 2 pola alih kode dan jika dosen maupun mahasiswa mengadakan monolog maka pola alih kode yang digunakan ada empat.

Ketiga, fungsi komunikatif alih kode yang dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa ada 13. Ketiga fungsi komunikatif tersebut adalah (1) membuat komentar metalinguistik, (2) berbisik, (3) mengutip, (4) menerjemah, (5) pengeksklusifan, (6) memperjelas, (7) menandai simpulan, pengulangan, dan peralihan topik, (8) mempertegas, (9) memberi contoh aplikasi teori, (10) memancing mahasiswa berpikir, (11) melancarkan komunikasi, (12) mengajukan permintaan, dan (13) mengingatkan.

C. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan uraian sebelumnya, ditampilkan kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini, yaitu sebagai berikut.



Gambar 3 Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Wilayah Penelitian dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang. Penetapan objek kelas II dilandasi oleh pemikiran (1) siswa-siswa kelas III dipersiapkan untuk menempuh ebtanas, sehingga dikhawatirkan kepala sekolah tidak mengizinkan jika PBM siswa kelas III siganggu oleh pelaksanaan penelitian, (2) siswa kelas II telah belajar di SLTP lebih dari setahun sehingga diperkirakan sudah cukup memiliki inisiatif dan keberanian untuk berperan serta, baik berupa mengajukan pertanyaan kepada guru, menjawab pertanyaan guru, menanggapi tuturan guru maupun siswa, dalam PBM bahasa Indonesia.

Pada awalnya, penelitian ini dirancang dilaksanakan selama enam bulan semenjak disetujuinya usulan penelitian. Namun disebabkan oleh hambatan pengumpulan data, maka penelitian dilaksanakan selamat tujuh bulan terangkum di dalamnya kegiatan menyusun laporan penelitian.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu populasi substansi dan populasi lokasional. Populasi substansial penelitian ini adalah semua tuturan siswa kelas II SLTP 26 Padang yang muncul dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Populasi lokasionalnya adalah seluruh siswa kelas II di SLTP 26 Kotamadya Padang.

Sampel penelitian ini juga dibagi dua, yaitu sampel substansi dan sampel lokasional. Sampel substansi adalah semua tuturan siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia selama dua kali tatap muka per kelas. Karena jumlah kelas II ada enam, maka sampel penelitian ini adalah seluruh tuturan siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia selama dua belas kali tatap muka. Namun, sesuai kesepakatan antara peneliti dengan guru yang diteliti, hanya dapat direkam sepuluh (10) kali tatap muka.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dan anggota tim. Untuk megumpulkan data, peneliti menggunakan alat perekaman dan tabel-tabel analisis. Perekaman digunakan untuk merekam tuturan siswa selama proses belajar-mengajar bahasa Indonesia berlangsung. Tabel-tabel analisis digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konfirmasi dengan guru bahasa Indonesia tentang perekaman proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Konfirmasi ini diperlukan untuk memastikan kesediaan guru dan keragaman topik pengajaran agar topik yang sama tidak direkam lebih dari satu kali.

2. Hasil rekaman ditranskripsikan apa adanya sesuai dengan tuturan guru--siswa yang muncul selama perekaman pelaksanaan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia.

E. Teknik Penganalisisan Data

Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut IKIP Padang (1999: 6) penelitian deskriptif dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status objek penelitian pada saat penelitian diadakan, atau dengan kata lain menginformasikan keadaan sebagaimana adanya. Nasir (1999: 63-64) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan gejala interferensi morfologis dan sintaksis B1 dalam B2 (bahasa Indonesia) siswa, alih kode, dan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia siswa kelas II SLTP 26 Padang selama mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan dalam pendeskripsian hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil transkripsi rekaman, dipisahkan tuturan siswa dar tuturan guru. Data ini disebut penggalan tuturan bahasa Indonesia siswa ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia.

2. Data penggalan tuturan bahasa Indonesia siswa ditabulasikan dan diidentifikasi sesuai dengan kemunculan alih kode. Tabel yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Identifikasi Gejala Alih Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa

No	Penggalan Tuturan Siswa	Alih Kode	Tidak Ada

3. Pengidentifikasian pola-pola alih kode dalam tuturan siswa. Untuk keperluan ini, digunakan tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Identifikasi Pola Alih Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa

No	Penggalan Tuturan Siswa	Alih Kode	Tidak Ada

4. Menganalisis konteks kemunculan alih kode berkaitan dengan fungsi alih kode dalam tuturan bahasa Indonesia siswa.
5. Menganalisis data sesuai dengan temuan langkah ke-1 s.d. ke-4.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

Pengabsahan data penelitian dilakukan sejalan dengan pendapat Moleong (1988: 172), yaitu mencakup pengembangan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Pengembangan kredibilitas dilakukan melalui

perpanjangan waktu pengumpulan data. Perekaman proses belajar-mengajar dilaksanakan sebanyak sepuluh (10) kali. Pengembangan keteralihan dilakukan dengan cara mengembangkan detil penelitian. Pengembangan kebergantungan dilakukan dengan cara memperhitungkan segala aspek yang tersangkut dengan data (alih kode oleh siswa). Pengembangan kepastian dikembangkan melalui diskusi teman sejawat berkaitan dengan data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data berikut didasarkan atas hasil pengumpulan data yaitu perekaman dan penganalisisan tuturan siswa kelas II SLTP 26 Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Perekaman dilaksanakan sepuluh kali pertemuan atau sebanyak 10 x (2 x 45 menit).

Tuturan lengkap guru-siswa dalam proses belajar-mengajar tersebut dicantumkan pada Lampiran 1, sedangkan penggalan tuturan siswa dicantumkan pada Lampiran 2. Pada Lampiran 3 diungkap tabulasi identifikasi kemunculan alih kode, pola, dan fungsinya.

1. Frekuensi Kemunculan Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil perekaman dan transkripsi tuturan guru-siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang, ditemukan adanya 541 tuturan siswa. Data tuturan lengkap guru-siswa tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1, sedangkan tuturan siswa dicantumkan pada Lampiran 2.

Berdasarkan penganalisisan data, ditemukan 106 tuturan siswa yang mengandung alih kode. Jika dipersentasekan, ditemukan $106/541 \times 100\%$, yaitu 19,59% tuturan siswa yang mengandung alih kode. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan alih kode dalam tuturan siswa kelas II

SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia relatif sedikit, yaitu 1/5 dari keseluruhan tuturan.

2. Pola Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia

Data Lampiran 3 menunjukkan bahwa dari 106 tuturan siswa yang mengandung alih kode ternyata memiliki pola yang beragam. Keberagaman pola alih kode dalam tuturan siswa tersebut ditabulasikan sebagai berikut.

Tabel 3 Pola Alih Kode dalam Tuturan Siswa

No	Pola	Frekuensi	Persentase
1	Alih kode antarujiaran	17	16.04
2	Alih kode antarkalimat	67	63.21
3	Alih kode dalam Kalimat	3	2.83
4	Alih kode Segmental	7	6.60
5	Alih kode Unitari	12	11.32
Jumlah		106	100%

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa alih kode yang digunakan siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam bertutur ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia cenderung berpola antarkalimat. Kecenderungan tingkat berikutnya adalah antarujiaran, sedangkan pola yang paling jarang digunakan adalah alih kode dalam kalimat.

3. Fungsi-fungsi Komunikatif Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia

Data Lampiran 3 juga menunjukkan bahwa dari 106 tuturan siswa yang mengandung alih kode ternyata memiliki fungsi komunikatif yang beragam.

Keberagaman fungsi komunikatif alih kode dalam tuturan siswa tersebut ditabulasikan sebagai berikut.

Tabel 4 Fungsi Komunikatif Alih Kode dalam Tuturan Siswa

No	Pola	Frekuensi	Persentase
1	Mengutip	0	0
2	Mengkhususkan orang yang dituju	48	45.28
3	Menyampaikan Seruan	11	10.38
4	Mengulangi Pernyataan	0	0
5	Menbatasi Pesan	22	20.75
6	Personalisasi	25	23.58
Jumlah		106	100%

Data Tabel 4 menunjukkan bahwa alih kode yang digunakan siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam bertutur ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia cenderung difungsikan untuk mengkhususkan orang yang dituju. Pengkhususan itu, jika dianalisis lebih lanjut, ternyata juga bercabang yaitu khusus ditujukan kepada siswa tertentu dan kadang-kadang dikhususkan untuk berkomunikasi dengan guru. Hal ini relevan dengan fungsi lain, yaitu fungsi personalisasi dan membatasi pesan.

Kedua fungsi itu muncul sebagai kecenderungan berikutnya yang digunakan siswa ketika menggunakan alih kode dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Kecenderungan menggunakan alih kode untuk mengutip dan mengulangi pernyataan tidak muncul dalam tuturan siswa ketika menggunakan alih kode.

B. Pembahasan

1. Frekuensi Kemunculan Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang menggunakan alih kode dalam bertutur ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia relatif sedikit atau kecil, yaitu hanya 1/5 dari keseluruhan tuturan. Jika tidak memperhitungkan aspek lain dalam tuturan siswa seperti aspek kuantitas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang memiliki kemampuan bertutur bahasa Indonesia dalam kategori "baik" dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia atau dalam situasi resmi sebab menurut Gleason dalam Alwasilah (1985: 54) ragam tuturan dalam proses belajar-mengajar termasuk ragam resmi. Namun, menurut pencermatan peneliti, simpulan tersebut terlampau tergesa-gesa. Diperlukan pencermatan lebih lanjut untuk menilai kualitas tuturan bahasa Indonesia siswa berdasarkan aspek kuantitas tuturan, motif bertutur, dan aspek kebahasaan lain yang terangkum dalam nonalih kode.

Data Lampiran 1 menunjukkan bahwa kuantitas tuturan siswa relatif sedikit dibandingkan dengan tuturan guru. Dengan kata lain, pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru dalam bertutur. Hal itu, selain didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan kuantitas tuturan guru lebih banyak dibandingkan dengan tuturan siswa, juga ditopang oleh kenyataan bahwa tuturan guru lebih panjang dibandingkan dengan tuturan siswa (dilihat dari jumlah penggunaan kata dalam bertutur).

Panjangnya tuturan guru dibandingkan dengan tuturan siswa, di samping mengindikasikan bahwa proses belajar-mengajar masih didominasi oleh guru, juga terkait dengan masalah motif siswa bertutur. Hasil pencermatan, baik selama pengumpulan data maupun seperti terlihat dalam Lampiran 1, menunjukkan bahwa motif umum siswa bertutur adalah memberikan respons singkat terhadap stimulus yang dilontarkan guru. Contoh respons singkat itu adalah sebagai berikut.

- Predikatnya berawalan "me" dan "ber".
- Me.
- Ber.
- Predikatnya berawalan "di" dan "ter".
- Ter.
- Pasif.
- Halaman enam puluh
- Enam puluh.
- Menyelenggarakan.
- Me.

Dibandingkan dengan tuturan guru sebagai stimulus, akan terlihat perbedaan kuantitas kata-kata guru-siswa yang digunakan dalam bertutur.

Perhatikan data tuturan berikut yang merupakan "pasangan" tuturan siswa.

- Sebelumnya sudah kita pelajari tentang kalimat aktif dan kalimat pasif. Kita tahu, ya... ciri-ciri dari kalimat... aktif. Apa penentu dari kalimat aktif?
- Predikatnya berawalan
- Dan berawalan

- Kalau kalimat pasif?
- Berawalan ... "di" dan
- "Ter". Dari contoh yang ada itu, kamu perhatikan! Berdasarkan bacaan kita di belakang tentang teknologi Ya ..., kita ketemukan adanya kalimat aktif dan kalimat
- Pasif. Contoh, itu ada dalam kolom kalimat aktif, ... "PT Inkud baru pertama kali menyelenggarakan sanggar kerjanya". Kamu lihat dalam bacaan di belakang. Di mana itu pada paragraf ke berapa itu kalimat itu?
- Apa? Halaman
- Enam puluh, paragraf Di atas sekali, kan? "PT Inkud baru pertama kali menyelenggarakan sanggar kerjanya". Apa tanda kutip di situ?
- Adanya awalan

Munculnya respons singkat siswa, yang juga merupakan salah satu penyebab rendahnya kemunculan atau kuantitas tuturan siswa dan penggunaan alih kode, sangat dipengaruhi oleh kualitas pertanyaan guru sebagai stimulus. Guru jarang sekali menggunakan pertanyaan yang bersifat menggali (*probing question*) dan pertanyaan peringkat tinggi. Pertanyaan yang digunakan guru cenderung berada pada ranah kognitif subranah pengetahuan dan pemahaman, jarang mencapai subranah aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Efek lain kecenderungan guru menggunakan pancingan-pancingan yang menimbulkan respons dan tuturan siswa yang singkat adalah kekaburan jenis "wacana" percakapan guru-siswa dalam proses belajar-mengajar. Maksudnya, jenis wacana yang berkembang justru mengarah ke wacana ragam usaha atau ragam percakapan pada umumnya, bukan wacana ragam resmi antara guru-siswa atau sebaliknya. Menurut Alwasilah (1985: 55), ragam ini merupakan ragam

yang paling operasional dan pembicara tidak memerlukan perencanaan pembicaraan yang bersifat intensif serta ekstensif.

Selain dilihat dari kuantitas dan motif siswa bertutur dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, tuturan siswa juga dapat dicermati berdasarkan kualitas aspek kebahasaan nonalih kode, misalnya interferensi. Karena penelitian ini tidak difokuskan membahas masalah interferensi, hal ini akan dibicarakan secara singkat.

Hasil pencermatan terhadap tuturan siswa menunjukkan bahwa keseluruhan tuturan siswa mengandung kesalahan yang kemungkinan besar disebabkan oleh interferensi bahasa Minangkabau. Simpulan itu didasarkan pada kenyataan bahwa siswa selalu menggunakan sapaan "Buk", atau lengkapnya "Ibuk" dengan bunyi /k/ yang luluh di akhir kata. Seharusnya, sapaan itu adalah "Bu" atau lengkapnya "Ibu", tanpa bunyi /k/ yang luluh di akhir kata. Perhatikan cuplikan tuturan guru-siswa berikut (data rekaman ke-7).

Guru : Siapa saja yang tidak hadir?

Siswa : Ketua!

Siswa : Nihil, Buk!

Guru : Kita lanjutkan pelajaran kita dengan menceritakan suasana dan peristiwa.

Siswa : Dicatat, Buk?

Guru : Perhatikan dulu, ya! Nanti kalau disuruh catat, baru dicatat. Kalian pernah melihat orang sedang berjualan obat?

Siswa : . Pernah, Buk!

Guru : Apa saja yang kalian jumpai di sana?

Siswa : Obat-obatan, Buk!

Guru : Jelas, apa lagi?

Siswa : Ular, ... Buk!

Guru : Apa lagi?

Siswa : Orang berkerumun, Buk!

Menurut hemat peneliti, penggunaan sapaan "Buk" atau "Ibuk" dalam tuturan siswa bukan disebabkan oleh penggunaan alih kode tetapi sudah merupakan suatu cacat-tuturan atau kesalahan yang memfosil. Sementara itu, guru tidak menyadari hal itu sehingga tidak memberikan revisi. Akibatnya, siswa tidak merasakan bahwa hal itu merupakan suatu kesalahan atau cacat-tuturan.

2. Pola Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia

Pola alih kode yang digunakan siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia juga beragam, namun cenderung mengarah ke pola alih kode antarkalimat. Jika merujuk ke pendapat Tarigan (1988: 21) bahwa tipe alih sandi yang paling umum adalah yang terjadi pada saat seorang pembicara tidak dapat menemukan kata yang tepat atau ekspresi yang 'cocok' dalam bahasa yang sedang dipakainya, berarti kecenderungan pemakaian pola alih kode berkaitan erat dengan tingkat kedwibahasaan orang tersebut. Downes (1984: 66-67) juga menyatakan bahwa pola alih kode berkaitan dengan tiga hal yaitu (a) kecakapan berbahasa, (b)

keterikatan bahasa (*language boundaries*) dan peminjaman, serta (c) interferensi kedwibahasaan. Permasalahan (c) sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, sedangkan masalah keterikatan bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau tidak perlu direntang lebih lanjut karena sudah jelas. Jadi, permasalahan yang perlu ditelaah lebih lanjut adalah kecakapan berbahasa, khususnya profil kedwibahasaan siswa.

Sejalan dengan pola alih kode, yaitu (a) antarujiaran, (b) antarkalimat, (c) dalam kalimat, (d) segmental, dan (e) unitari, maka semakin kecil bentuk alih kode yang digunakan (misalnya tingkat unitari), maka semakin sejajar atau berimbang tingkat kedwibahasaan penutur. Berarti, jika pola alih kode yang muncul cenderung ke tingkat yang kompleks (misalnya antarujiaran dan antarkalimat), berarti semakin tidak berimbang tingkat kedwibahasaan penutur. Dalam hal ini, tentunya tingkat penguasaan bahasa Minangkabau sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2 di kalangan siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang. Berdasarkan pola nalar tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang relatif memiliki tingkat penguasaan bahasa Minangkabau sebagai B1 yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penguasaan bahasa Indonesiannya sebagai B2, atau dapat diasumsikan bahwa siswa merupakan dwibahasawan majemuk, bukan dwibahasawan koordinat.

Pengertian "tingkat penguasaan bahasa" perlu ditempatkan secara layak karena dalam penelitian ini tidak dilakukan tes penguasaan bahasa (B1 dan B2) atau tidak dilakukan pengukuran tingkat kedwibahasaan. Oleh sebab itu, pengertian "tingkat penguasaan bahasa" lebih mengacu kepada kebiasaan

berbahasa. Artinya, siswa merasa lebih leluasa, lebih ekspresif menggunakan B1 (bahasa Minangkabau) dibandingkan dengan B2 (bahasa Indonesia).

Mengingat dekatnya keterikatan bahasa (*language boundaries*) antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, dapat diasumsikan bahwa sebenarnya siswa tidak menemukan banyak hambatan untuk menguasai dua bahasa tersebut. Oleh sebab itu, menurut hemat peneliti, untuk menumbuhkembangkan penguasaan bahasa Indonesia siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang hal yang perlu dilakukan guru adalah menumbuhkembangkan kebiasaan berbahasa Indonesia dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Salah satu cara efektif untuk menumbuhkembangkan kebiasaan itu adalah pemeliharaan tuturan guru (*teacher-talk*). Menurut Gales (dalam Nurhuda, 1988:34) tuturan/ujaran yang digunakan guru lebih sederhana bentuk sintaksisnya ketika mereka menyampaikan masukan (input) kepada pembelajar daripada ketika mereka berbicara antar-sesamanya (guru). Selain itu, juga disimpulkan bahwa corak tuturan guru sangat mempengaruhi proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa siswa, apa lagi tuturan guru bahasa Indonesia dalam waktu yang relatif sedikit (4 jam pelajaran seminggu) dibandingkan dengan tuturan lain (guru dan non-guru) yang disimak atau diterima siswa.

3. Fungsi-fungsi Komunikatif Alih Kode yang Dilakukan Siswa SLTP 26 Kotamadya Padang dalam Mengikuti Proses Belajar-mengajar Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alih kode oleh siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar

bahasa Indonesia cenderung digunakan untuk memenuhi fungsi komunikasi tertentu yaitu mengkhususkan orang yang dituju dan membatasi pesan.

Seperti diuraikan secara singkat dalam deskripsi data, pengkhususan orang yang dituju mengarah kepada dua pihak, yaitu dari pihak siswa ke guru dan dari pihak siswa ke siswa lainnya. Perhatikan kutipan berikut.

Guru : Makro.

Siswa : Kalau mikro *baa*?

Guru : Mikro kecil, ya! Makro besar, mikro kecil. (Data Rekaman 1)

Guru : Kamu suka main bola rupanya ya. Tapi bukan bola di pasar raya, kan?

Siswa : *Ang anak bola, yo?*

Siswa : *Mandeh ang! Awak nyo kecekkkan anak copet, Buk!*

Guru : Coba perhatikan semuanya. Kenapa Fredi sampai tersinggung dikatakan anak bola di Pasar Raya?

Siswa : Karena aratinyo copet, Buk! Jadi, bola dalam kalimat tersebut bukan berarti bola sebagai alat permainan, tetapi copet, Buk! (Data Rekaman 5)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa alih kode yang digunakan siswa secara khusus ditujukan kepada dua pihak, yaitu kepada siswa lain maupun kepada guru. Selain cenderung digunakan untuk mengkhususkan komunikasi kepada pihak lain (siswa lain maupun guru), siswa juga berkecenderungan menggunakan alih kode untuk membatasi pesan. Sama halnya dengan penggunaan alih kode yang difungsikan untuk mengkhususkan pesan, penggunaan alih kode oleh siswa untuk tujuan membatasi pesan juga diarahkan kepada dua pihak, baik kepada siswa lain maupun kepada guru. Perhatikan cuplikan data berikut.

Guru : Kalian sudah melihatnya?

Siswa : *Inyo sakik di kampung, Buk! (ribut)*

Siswa : Dia sakit di kampung Buk. Di Pasaman Buk. *Indak gai doh, inyo se lah basuo jo si In patang.*

Siswa : Dia memang pulang kampung Buk. Tapi sudah pulang *ka mari!*

Guru : Ya, sudah, ... untuk apa kalian bertengkar. Ketua bisa mengeceknya, dan kalau ada di sini dan masih sakit laporkan pada wali kelas. Masa iya sudah 13 hari temannya tidak masuk karena sakit belum juga dibezuk.

Siswa : *Iyo Buk. An, beko tanyoan tek. Rumah ang dakek nyo mah!* (Data Rekaman 6)

Berdasarkan uraian dan contoh kutipan data, diperoleh gambaran bahwa untuk personalisasi dan membatasi pesan, siswa cenderung merasa lebih leluasa jika menggunakan alih kode ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Kecenderungan ini, menurut hemat peneliti, berkaitan erat dengan sikap bahasa siswa. Dengan kata lain, sikap siswa terhadap bahasa Indonesia cenderung belum memuaskan atau belum tinggi. Simpulan ini didukung oleh kenyataan kontekstual karena tentunya menyadari bahwa tuturan-tuturan yang diproduksinya hendaknya tuturan-tuturan yang relevan dengan jam pelajaran yaitu bahasa Indonesia. Dalam jam yang terbatas (dibandingkan dengan jam-jam pelajaran lainnya maupun jam non-pelajaran dalam kehidupan komunikasi sehari-hari), hendaknya siswa memiliki kesadaran untuk memproduksi tuturan-tuturan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kurang tingginya sikap siswa terhadap bahasa Indonesia bukan hanya disebabkan oleh faktor siswa, melainkan juga faktor guru. Guru tidak memberikan reaksi atau respons tertentu yang mendorong siswa memproduksi

tuturan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Idealnya, guru mendayagunakan "pendekatan" tertentu untuk menyikapi penggunaan tuturan siswa yang tidak sesuai dengan konteks formal atau resmi.

Trudgill (1979: 80-83) mengungkapkan adanya tiga pendekatan pengajaran bahasa yang dapat didayagunakan guru dalam menyikapi penggunaan tuturan-tuturan siswa dalam proses belajar-mengajar. Ketiga pendekatan tersebut adalah (a) penghilangan tuturan nonstandar (*elimination of non-standard speech*), (b) bidialektalisme (*bidialectalism*), dan (c) apresiasi terhadap perbedaan dialek (*appreciation of dialect differences*).

Pendekatan (a) didayagunakan guru dengan cara melarang siswa menggunakan tuturan nonstandar selama mengikuti proses belajar-mengajar. Setiap tuturan nonstandar yang diproduksi siswa ditempatkan sebagai suatu cacat atau kesalahan. Jika pendekatan ini didayagunakan secara ketat, akibatnya siswa menjadi takut memproduksi tuturan selama mengikuti proses belajar-mengajar.

Pendekatan (b) didayagunakan guru dengan cara membatasi siswa memproduksi tuturan-tuturan nonstandar. Guru menuntun siswa bahwa suatu ragam digunakan dalam konteks tertentu. Pengertian "membatasi" berbeda dengan "melarang" sebab dalam "membatasi" guru mengarahkan pemahaman siswa terhadap konteks tuturan.

Pendekatan (c) didayagunakan guru dengan cara membebaskan siswa memproduksi tuturan, baik tuturan standar maupun nonstandar. Dalam

mendayagunakan pendekatan ini, guru berasumsi bahwa yang paling penting adalah siswa berperan aktif memproduksi tuturan selama mengikuti proses belajar-mengajar. Lebih dari itu, guru pun mengembangkan iklim agar siswa menghargai setiap bentuk tuturan yang diproduksi siswa lain. Jika diperlukan, guru mengembangkan iklim bahwa setiap tuturan siswa, standar maupun nonstandar, hendaknya dihargai siswa lain sebagai suatu ragam yang memang hidup dalam pemakaian bahasa sehari-hari terutama dalam masyarakat.

Berdasarkan tiga jenis pendekatan yang dapat didayagunakan guru untuk menyikapi produksi tuturan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, menurut hemat peneliti pendekatan (b) merupakan pendekatan yang sesuai diterapkan di kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang. Sebab, jika guru mendayagunakan pendekatan (a) maka siswa akan menarik diri, bersikap pasif dan enggan berperan serta dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Sebaliknya, jika guru menerapkan pendekatan (c) maka siswa seusia kelas II SLTP justru akan menjadi bingung dalam memahami ragam tuturan mana yang sesuai dengan konteks formal proses belajar-mengajar.

Hal utama yang perlu dipikirkan adalah bagaimana menggiring pemahaman siswa akan relevansi ragam tuturan (standar dan nonstandar) dengan konteks komunikasi. Misalnya, ketika siswa memproduksi tuturan, "*Buk, baa caro manjawek soal ko?*", hendaknya guru tidak memarahi siswa atau menceramahi, "*Pakai bahasa Indonesia yang baik dan benar!*", (pendekatan a). Sebaliknya, sepatutnya guru juga tidak merespons seperti, "*Danga! Baco dulu patunjuak, baru batanyo!*". Jika guru merespons seperti itu (pendekatan c), maka

siswa merasa tidak perlu menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur selama mengikuti proses belajar-mengajar karena tokoh guru tidak pernah mempersoalkan ragam tuturan siswa. Cara yang paling tepat adalah guru tetap menjawab menggunakan bahasa Indonesia, misalnya, "Baca dulu petunjuk soal, baru kamu tanyakan!". Jika guru mendapatkan peluang untuk menggiring siswa memahami konteks, barulah "menunjukkan" kapan sebaiknya tuturan seperti dalam contoh tadi digunakan

Mungkin, penggunaan ragam-ragam nonresmi dalam tuturan siswa ketika mengikuti proses belajar-mengajar dianggap sebagai salah satu refleksi keakraban guru—siswa. Keakraban hubungan guru—siswa memang sangat diperlukan dalam penciptaan dan pemeliharaan iklim belajar-mengajar. Namun, dalam situasi yang menggambarkan keakraban hubungan tersebut justru hendaknya guru lebih memiliki keleluasaan untuk menggiring pemahaman siswa terhadap relevansi antara ragam tuturan dengan konteks komunikasi. Dalam hal ini, guru juga perlu mengembangkan pemahaman siswa bahwa konteks belajar-mengajar adalah konteks resmi atau formal yang menuntut penggunaan tuturan ragam formal. Memang, kemunculan tuturan siswa nonstandar bukan merupakan "dosa", apalagi jika situasi pembelajaran menuntut hal itu misalnya dalam bermain peran. Namun, penanaman dan pengembangan kebiasaan menggunakan ragam standar dalam situasi resmi merupakan salah satu cara (a) mengembangkan kecakapan berbahasa siswa, (b) mengembangkan pemahaman akan konteks komunikasi, dan (c) mengembangkan sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, disimpulkan tiga hal. Ketiga hal itu adalah sebagai berikut.

- (1) Frekuensi penggunaan alih kode oleh siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia adalah 19,59% atau berada pada tingkat relatif "rendah".
- (2) Pola alih kode yang digunakan oleh siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia adalah (a) 16,04% berpola antarujaran, (b) 63,21% berpola antarkalimat, (c) 2,83% berpola dalam kalimat, (d) 6,60% berpola segmental, dan (e) 11,32% berpola unitari. Jadi, pola yang cenderung digunakan adalah antarkalimat dan antarujaran.
- (3) Alih kode yang digunakan siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam bertutur ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia cenderung difungsikan untuk mengkhususkan orang yang dituju dan personalisasi. Persentase fungsi alih kode yang diproduksi siswa adalah (a) 0% untuk mengutip, (b) 45,28% untuk mengkhususkan orang yang dituju, (c) 10,38% menyampaikan seruan, (d) 0% untuk mengulangi pernyataan, (e) 20,75% untuk membatasi pesan, dan (f) 23,58% untuk personalisasi.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, juga disimpulkan tiga hal, yaitu sebagai berikut.

- (1) Rendahnya kuantitas alih kode dalam tuturan siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia bukan disebabkan oleh kecakapan berbahasa siswa dan kemampuannya memahami konteks komunikasi, namun lebih dipengaruhi oleh (a) tingginya dominasi tuturan dan tindakan guru dalam mengajar sehingga siswa kurang produktif dalam bertutur, dan (b) motif siswa memproduksi tuturan, yaitu memberikan respons singkat terhadap stimulus yang digunakan guru, sehingga siswa kurang produktif dalam bertutur.
- (2) Kecenderungan pemakaian pola alih kode oleh siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang dalam bertutur yaitu pola antarkalimat dan antarujaran berkaitan dengan (a) tingkat kedwibahasaan siswa (dalam menguasai bahasa Minangkabau sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2) yang bercorak majemuk dan (b) kedekatan ikatan bahasa (*language boundaries*) antara bahasa Minangkabau (B1) dengan bahasa Indonesia (B2).
- (3) Kecenderungan pendayagunaan alih kode oleh siswa kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang, yaitu untuk mengkhususkan orang yang dituju serta personalisasi berkaitan erat dengan (a) siswa kurang memahami konteks tuturan dan (b) guru cenderung apriori terhadap ragam tuturan yang diproduksi siswa.

B. Saran

Berdasarkan pengumpulan data, deskripsi data, pembahasan, dan penarikan simpulan, disarankan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Guru-guru Bidang Studi Bahasa Indonesia di kelas II SLTP 26 Kotamadya Padang hendaknya mengembangkan iklim pengajaran yang memungkinkan siswa lebih berperan aktif, tidak berkecenderungan mendominasi kegiatan pengajaran. Bukti otentik peran aktif siswa adalah kualitas dan kuantitas tuturan yang diproduksi selama mengikuti proses belajar-mengajar.
- (2) Guru-guru Bidang Studi Bahasa Indonesia di kelas II SLTP 2 Kotamadya Padang hendaknya mendayagunakan pendekatan pengajaran yang ber-corak bidialektikalisme sehingga siswa memahami relevansi antara tuntutan konteks komunikasi dengan ragam tuturan yang hendak diproduksinya.
- (3) Meskipun guru mendayagunakan pendekatan bidialektikalisme, revisi terhadap tuturan yang diproduksi siswa juga masih diperlukan. Revisi dapat diberikan oleh guru maupun siswa lain, namun yang utama revisi itu hendaknya dikelola secara bijaksana sehingga tidak mematahkan semangat siswa memproduksi tuturan atau pada sisi lain mengembangkan sikap apriori.

KEPUSTAKAAN

- A.R. Syamsuddin. (1992). "Bilingualisme, Diglosia, Pijin dan Kreol (Situasi Kebahasaan Mana di Indonesia)". (dalam Muhadjir, dkk.). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Alwasilah, A Ch (1985) *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Arief, F. (1997). **Interferensi Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi Sitiung Kab. Sawah Lunto-Sijunjung Propinsi Sumatera Barat.** (Laporan Penelitian yang tidak Dipublikasikan). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bell, R T (1976). *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: Batsford.
- Danie, J A. (1987). **Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut.** (Disertasi yang tidak dipublikasikan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Downes, William. 1984 *Language and Society*. London: Fontana Paperbacks 8 Grafton Street
- Fishman, J.A. (1972a). *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newburry House Publishers.
- (1972)b. *Reading in The Sociology of Language*. Paris: Mouton
- Hamied, F. A. (1987). *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Heller, M. (1988). *Code-Switching: Antrophological and Sociolinguistics Perspectives*. Berlin: Walter de Gruyter & Co.
- Huda, Nuril. 1988. "The Merits of Group Work in Foreign Language Teaching". Malang: Warta Scientifica, Th XVII No. 45, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- IKIP Padang. (1999). *Buku Panduan Penulisan Tesis IKIP Padang: Program Pascasarjana IKIP Padang*.
- Lumaintintang, Y.B. (1996). "Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar". (Makalah) Jakarta: Depdikbud.

- Milroy, Lesley & Pieter Muysken (Ed). (1995). *One Speaker, Two Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L.J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, dkk. (1992). *Transformasi Budaya seperti Tercermin dalam Pengembangan Bahasa di Indonesia*. (Majalah "Lembaran Sastra" No. 15). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nasir, Moh. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nursaid, dkk. (1995) *Karakteristik Kebahasaan Warga Transmigrasi di Siting Propinsi Sumatera Barat: Suatu Kajian Sosiolinguistik*. (Laporan Penelitian). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Refnita, Lely. (1999). **Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)**. (Tesis yang tidak dipublikasikan). Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Tarigan, H.G. (1988). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Trudgill, Peter. (1979: 82) *Sociolinguistics: An Introduction*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd.,
- Wardough, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Weinreich, U. (1968). *Language and Contact: Findings and Problems*. Paris: Mouton the Hague.

Lampiran 1. Transkripsi Data Rekaman Tindak Tutur Guru --
Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa In-
donesia

(1) Data Rekaman 1

A. Identitas Mata Pelajaran

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia
Topik : Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif
Kelas/Cawu : II/2
Waktu : 2 Jam Pelajaran (2 x 40 Menit)

B. Transkripsi Rekaman

Guru : Sebelumnya sudah kita pelajari tentang kalimat aktif dan kalimat pasif. Kita tahu, ya... ciri-ciri dari kalimat... aktif. Apa penentu dari kalimat aktif?

Siswa: Predikatnya berawalan "me" dan "ber".

Guru : Predikatnya berawalan

Siswa: "Me"

Guru : Dan berawalan

Siswa: "Ber".

Guru : Kalau kalimat pasif?

Siswa: Predikatnya berawalan "di" dan "ter".

Guru : Berawalan ... "di" dan

Siswa: "Ter".

Guru : "Ter". Dari contoh yang ada itu, kamu perhatikan! Berdasarkan bacaan kita di belakang tentang teknologi Ya ... kita temukan adanya kalimat aktif dan kalimat

Siswa: Pasif.

Guru : Pasif. Contoh, itu ada dalam kolom kalimat aktif, ... "PT Inkud baru pertama kali menyelenggarakan sanggar kerjanya". Kamu lihat dalam bacaan di belakang. Di mana itu pada paragraf ke berapa itu kalimat itu?

Siswa : Halaman enam puluh

Guru : Apa? Halaman

Siswa : Enam puluh.

- Guru : Enam puluh, paragraf Di atas sekali, kan? "PT Inkud baru pertama kali menyelenggarakan sanggar kerjanya". Apa tanda kutip di situ?
- Siswa : Menyelenggarakan.
- Guru : Adanya awalan
- Siswa : "Me"
- Guru : Awalan "me". Berikut, kalimat aktif yang kita temukan dalam bacaan itu, kita ubah menjadi,
- Siswa : Kalimat pasif.
- Guru : Pasif. Bagaimana bunyinya?
- Siswa : "Sanggar kerja ini baru pertama kali diselenggarakan oleh PT Iptek".
- Guru : "Sanggar kerja ini baru pertama kali diselenggarakan oleh Hendri!
- Siswa : PT Iptek.
- Guru : PT Iptek. Ya? Kita lihat, kata kerja yang berawalan "me" di atas, berubah menjadi
- Siswa : "Di"
- Guru : "Di". Kemudian, kalimat pasif yang kita temukan di dalam bacaan, "Alat-alat yang ada di PT Iptek boleh digunakan oleh
- Siswa : Pengunjung.
- Guru : Pengunjung. Apa kalimat pasif di situ?
- Siswa : Digunakan.
- Guru : Digunakan. Nah, ada dalam paragraf ke berapa?
- Siswa : Ketiga
- Guru : Ke berapa?
- Siswa : Ketiga.
- Guru : Ketiga, halaman lima sembilan. Nah, kemudian kalimat pasif itu, kita ubah menjadi
- Siswa : Kalimat aktif.
- Guru : Aktif. Bagaimana bunyinya?

Siswa : Pengunjung boleh menggunakan alat-alat yang ada di PT Iptek.

Guru : Apa penandanya?

Siswa : Digunakan, menggunakan.

Guru : Awalan

Siswa : "Me".

Guru : Berarti ia berubah menjadi kalimat

Siswa : Aktif.

Guru : Aktif. Jadi, kuncinya ini: untuk kalimat aktif berawalan "me", dan "ber". Untuk kalimat pasif berawalan "di" dan

Siswa : "Ter".

Guru : "Ter". Itu kuncinya.

Guru : Tapi ingat, apakah semua kalimat aktif bisa dipasifkan?

Siswa : Tidak.

Guru : Tidak. Tidak semua kalimat aktif. Contoh kalimat aktif yang bisa dipasifkan apa? Tentu kalimat aktif yang mempunyai ... ob

Siswa : Objek

Guru : Objek. Contohnya apa?

Siswa : "Ibu menyapu halaman".

Guru : Ya bagus! "Ibu menyapu halaman". Kalau kita uraikan berdasarkan fungsinya, "halaman" sebagai apa? Keterangan atau objek?

Siswa : Keterangan. "Halaman" keterangan. Objek. Sebagai keterangan. Objek, Buk.

Guru : Kalau sebagai keterangan bisa dipasifkan?

Siswa : Tidak. Kan bisa, tu!

Guru : Coba dipasifkan!

Siswa : "Halaman disapu ibu".

Guru : Kalau "halaman disapu ibu", berarti ini sebagai

Siswa : Objek.

Guru : Objek, bukan keterangan. Kalau ia sebagai keterangan pakai "di" di sini. Ya? Jadi, di sini, halaman bukan keterangan tetapi sebagai ... ob

Siswa : Jek.

Guru : Sebagai objek. Jadi, kalimat "Ibu menyapu halaman", menjadi "Halaman disapu ibu". Kita jadikan pasif

Siswa : "Halaman disapu ibu".

Guru : "Halaman disapu ibu". Jadi ini pasif, ini?

Siswa : Aktif.

Guru : Aktif, ini pasif. Sekarang kalimat aktif itu ndak bisa dipasifkan. Mana kalimat aktif yang tidak bisa dipasifkan?

Siswa : "Ayah mencangkul di sawah".

Guru : Kalau tidak bisa dipasifkan, tentu sesudah predikat itu adalah objek. Tentunya, kalimat aktif yang kata kerjanya berawalan "ber" tentu tidak bisa di

Siswa : Dipasifkan.

Guru : Dipasifkan. Contoh

Siswa : "Ayah pergi ke kantor".

Guru : "Ani Mana subjeknya?"

Siswa : Ani.

Guru : Ani. Ya. Mana predikatnya?

Siswa :

Guru : Coba sebutkan contohnya Yang jelas kalimat pasif yang tidak bisa dipasifkan, kalau predikatnya tidak menggunakan awalan "me" dan "ber". Contohnya, "Ayah pergi ke pasar". Bisa dipasifkan?

Siswa : Tidak, Buk. Jadi, ini kalimat aktif yang tak bisa Dipasifkan.

Guru : Itukan pelajaran lama, kan?

Siswa : Iya, Buk.

- Guru : Sudah mengulang-ulang juga itu. Nah sekarang coba kamu cari di dalam bacaan itu, ... mana yang kalimat aktif. Kamu temukan? Kemudian kalimat aktif itu kamu obah menjadi pasif. Ya, kemudian mana pula yang kalimat pasif cari di dalam bacaan itu, dan obah menjadi
- Siswa : Kalimat aktif.
- Guru : Cepat! Lihat! Nanti kamu tulis ke depan! (suara ribut, tidak jelas). Cari, kamu tulis ke depan!
- Siswa : Saya, Buk.
- Guru : Yang lain?
- Siswa : Saya, Buk. Buk. Boleh salah satu, Buk?
- Guru : Boleh, boleh ... boleh pasif, boleh kalimat aktif.
- Siswa : Ini kalimat aktif, Buk. Tapi tidak bisa dipasifkan.
- Guru : Ini kalimat aktif, tapi tidak bisa dipasifkan. Iya kan tidak semua bisa dipasifkan kan? Sekarang latihan, ya! (Suara ribut, tidak bisa ditranskripsikan). Selanjutnya hubungan perbandingan dan hubungan pertentangan. A ... hubungan perbandingan dan pertentangan ini tergolong pada kalimat majemuk. Kalimat majemuk. Berarti kalau berbicara tentang kalimat majemuk berarti gabungan dari beberapa kalimat Kalimat apa? Kalimat tunggal. Di sini, keterangannya ndak ada. Ada di sini katanya. Perhatikan tabel! Yang menyatakan hubungan perbandingan ya Kata penghubungnya Perhatikan buku kamu! Ya ... "seperti", "kemudian", "bagaimana". Untuk kata hubungan pertentangan kata penghubungnya
- Siswa : "Tetapi".
- Guru : Jenis-jenis kalimat majemuk di kelas satu kamu sudah belajar, ya?
- Siswa : Ya, Buk.
- Guru : Kalimat majemuk ... setara, kalimat majemuk ... bertingkat, kalimat majemuk perbandingan. Setara itu terdiri dari beberapa bagian, setara sejalan, setara sebab, setara ... memilih. Ya ... baik. Di sini yang menyatakan hubungan perbandingan, kata penghubungnya "pergi". Ya ... sekarang contoh dalam kalimat ada ndak? Dalam bacaan itu? Ndak ada. Nanti ajalah lihat! Baik, "Rini anak yang cantik". Kalimat tunggal, "Ibunya cantik", satu kalimat

tunggal. Kita gabung kedua-duanya, "Rini anak yang cantik, seperti

Siswa : Ibunya.

Guru : Jadi, "Rini anak yang cantik seperti ibunya". Kata penghubungnya di sini?

Siswa : Seperti.

Guru : Jadi, Rini anak yang cantik seperti ibunya". Nah termasuk kalimat

Siswa : Hubungan perbandingan.

Guru : Hubungan perbandingan. Contohnya lagi, ada itu dalam buku. Lihat itu yang menggunakan kata hubung "seperti". Lihat! Nah, "Di PT Iptek terdapat lebih kurang alat peraga ilmu pengetahuan seperti optik raksasa, cincin resonansi" Contoh kalimatnya apa?

Siswa :

Guru : Tapi ada kalimat sebelumnya yang dihubungkan oleh

Siswa : "Tetapi".

Guru : Kalimat sebelumnya apa? Kalau kalian merencanakan ke tempat-tempat wisata, itu biasa. Akan tetapi, bagaimana kalau kalian merencanakan ke pusat peragaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi ada kalimat sebelumnya yang menggunakan kata penghubung

Siswa : "Tetapi"

Guru : "Akan tetapi". Nah mana contohnya lagi yang menyatakan hubungan perbandingan. Misuarni, coba kalimatnya!

Siswa : "PT Iptek dibuka setiap hari kecuali hari libur".

Guru : "PT Iptek dibuka setiap hari kecuali hari Senin", dan ...

Siswa : "Libur".

Guru : "Termasuk" itu hubungan pertentangan?

Siswa : Tidak, Buk.

Guru : Iya, kan bertentangan itu, kan? "Di buka hari ini, kecuali hari libur ndak dibukak".

- Siswa : "Daripada", Buk.
- Guru : "Daripada" di mana masuknya tadi?
- Siswa : Ada pula, Buk.
- Guru : "Melainkan"! "Melainkan" masuk mana tu?
- Siswa : Pertentangan, Buk.
- Guru : Majemuk pertentangan. Coba dicari dalam bacaan itu majemuk pertentangan. "Sedangkan"? "Sedangkan" termasuk?
- Siswa : Pertentangan.
- Guru : "Sungguhpun", "melainkan", "pada hal", dan lain lain. Sudah?
- Siswa : Sudah, Buk.
- Guru : Itu beberapa kata penghubung yang menyatakan hubungan
- Siswa : Pertentangan.
- Guru : Nah sekarang coba cari kalimat-kalimat lain dalam bacaan itu. Atau boleh kamu cari kalimat sendiri. Tentang pertentangan lima, tentang perbandingan lima.
- Siswa : Di mana, Buk?
- Guru : Dalam buku latihan.
- Siswa : Ini bagaimana, Buk?
- Guru : "Selain itu", "daripada", "bagaimana", "seumpama". Bisa tambah satu lagi. Perbandingan ... perbandingan. "Bagai" bisa juga. *Baa kok ndak dibuek di buku latihan?*
- Siwa : Disalin nanti, Buk.
- Guru : Jangan lupa, lima kalimat majemuk pertentangan, lima perbandingan. Nanti antarkan ke kantor. Ke meja Ibuk.

(2) Data Rekaman 2

A. Identitas Mata Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Topik : Kata Kajian dan Kata Populer
 Kelas/Cawu : II/2
 Waktu : 2 Jam Pelajaran (2 x 40 Menit)

B. Transkripsi Rekaman

Guru : Lihat halaman enam puluh satu. Menggunakan kata populer dan kata kajian. Sudah! Populer artinya dikenal secara umum atau dikenal oleh seluruh la ... lapisan masyarakat. Artinya, arti kata populer itu mudah dipahami oleh semua o ...

Siswa: Rang!

Guru : Semua orang, apakah dia orang kantor, atau masyarakat biasa yang o ... berjualan di pasar mereka akan mengerti dengan kata tersebut. Berbeda dengan kata kajian. Kata kajian sangat terkait dengan konteks atau terkait dengan suatu bidang ilmu tertentu. Kata-kata ini sering dipakai di tempat-tempat yang telah ditentukan. Misalnya, di sekolah, sekolah-sekolah ya ..., atau di seminar-seminar atau pada pembuatan bahan-bahan kajian. Ya ... misalnya orang membuat makalah atau orang membuat skripsi untuk mahasiswa. Yaa, sering dipergunakan kata kajian. Jadi artinya belum dikenal oleh seluruh orang. Atau seluruh lapisan. Pada bacaan "Liburan di PT Iptek" terdapat kalimat yang menggunakan kata kajian seperti berikut, coba lihat kembali! "Di PT Iptek terdapat lebih kurang dua ratus lima puluh alat peraga ilmu pengetahuan, seperti optik". Itu kata kajian, optik raksasa. Ya ... kata kajian. Kemudian cincin resonansi, alat transportasi darat dan udara, pita suara dan ... Perhatikan yang dicetak miring, di luar konteks ilmu pengetahuan alam, kata-kata itu sulit dicerna. Ya ..., mungkin kamu tidak menemui di IPA, ya tapi harus kamu cari nanti artinya di kamus! Kalau di IPA kan sudah diterangkan juga ya ...! Secara populer kata optik dikenal sebagai lensa, resonansi sebagai gaung atau dengung. Sudah belajar itu?

Siswa: Sudah, Buk.

Guru : Ya ...! Berdasarkan penjelasan, kalian dapat menyimpulkan bahwa kata populer adalah kata yang ... dikenal secara umum oleh semua la ... lapisan. Sedangkan kata kajian adalah kata yang dipakai oleh pelajar atau dalam kajian-kajian il ... ilmiah atau

ilmu. Kita lihat tabel berikut, halaman enam puluh dua. Di sini ada kata kajian "horizontal", kata populernya apa?

Siswa: Mendatar.

Guru : Men ... datar. Vertikal

Siswa: Tegak, tegak, tegak!

Guru : Sudah, berikutnya ada lima. Berapa itu?

Siswa: Lima.

Guru : Lima yang belum diketahui kata populernya. Kata kajiannya adalah polusi, kriminal, komposisi, volume, masa jenis. Itu mungkin mudah semuanya, ya, itu sudah dipelajari, kemudian kata populernya kita ketahui, kuman wabah. Kamu cari kata kajiannya. kuman itu apa kata kajiannya. Wabah apa kata kajiannya. Nomor sepuluh, rotasi. Apa kata populer dari rotasi itu. Nanti bisa didiskusikan dengan teman. Kemudian komunikasi.

Siswa: Hubungan dengan menggunakan bahasa.

Guru : Ya, nanti juga bisa dicari itu. Kamu kerjakan sampai nomor 22. Ya diskusikan bersama, untuk mendapatkan hasilnya. Nanti kita buat ke muka seperti biasa, kerjakan pada buku latihan, ya! Sampai nomor 22. Ri-za, ayo kerjakan! Boleh dikerjakan dengan teman, cari artinya yang apa ya Dapat satu langsung dikerjakan. Carilah dulu baru ditanyakan. Diskusikan dulu. Kerjakan dulu. Nomor dua.

Siswa: Tambahan, Buk.

Siswa: Suara, Buk.

Guru : Pakai Strip ya atau koma. Volume bisa volume suara, bisa volume isi. Kuman. Kata kajiannya apa?

Siswa: Penyakit, Buk.

Guru : Wabah, ya!

Siswa: Wabah tu kan penyakit, Buk.

Guru : Kuman tu. Yang wabah tu yang mana. Penyakit itu sudah mewabah. Apa maksudnya itu. Sekarang, wabah itu kata kerjanya apa? Tinggalkan itu dulu. Rotasi Siapa piket? Kapur mana? Tinggalkan dulu. Agraris! Kenapa negara kita dikatakan negara agraris?

Siswa: Pertanian, Buk.

Guru : Karena hasil pertanian. Irigasi.

Siswa: Buk.

Guru : Jangan orang didengarkan. Kamu mau diperolok-olokkan orang. Kurang darah kata kajiannya apa?

Siswa: Anemia, Buk.

Guru : Besar itu kata kajian apa?

Siswa: Berbobot.

Guru : Besar itu bisa makro ya.

Siswa: Apa, Buk?

Guru : Makro.

Siswa: Kalau mikro baa?

Guru : Mikro kecil ya. Makro besar, mikro kecil.

Guru : Nanti kamu cari kata kajiannya agraris, kemudian alat, wabah, kamu cari ya. Sekarang kerjakan halaman 23. Sudah tu, kumpulkan. Ya, di buku latihan.

(3) Data Rekaman 3

A. Identitas Mata Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Topik : Menulis Cerpen
Kelas/Cawu : II/2
Waktu : 2 Jam Pelajaran (2 x 40 Menit)

B. Transkripsi Rekaman

Guru : Sebelum kita memeriksa cerpen yang telah kalian buat, kita pelajari dulu tentang apa itu cerpen, unsur-unsur cerpen, dan cara menulis cerpen. Sebelumnya, siapa yang masih ingat apa saja yang termasuk ke dalam karya sastra?

Siswa : Puisi dan cerpen!

Guru : Boleh.

Siswa : Novel!

Guru : Apa lagi?

Siswa : Roman, Buk!

Guru : Benar sekali, apa lagi?

Siwa : Prosa, Buk!

Siswa : Prosa tu samo jo cerpen tu mah!

Guru : Kalian tidak usah berdebat. Kita kumpulkan dulu. Ya?

Siswa : Ya, Buk.

Siswa : Apakah legenda juga termasuk karya sastra, Buk?

Guru : Bagus. Bagaimana pendapat kalian? Apakah legenda juga termasuk karya sastra?

Siswa : Tidak, Buk!

Siswa : Iya, Buk.

Guru : Sekarang perhatikan papan tulis. Secara garis besar, karya sastra dapat dibedakan atas bentuk puisi dan prosa.

Siswa : Permisi, Buk!

- Guru : Tidak ada yang minta permisi. Tapi sudah Ibuk katakan, ketika Ibuk menerangkan perhatikan dulu.
- Siswa : Saya mau ke WC, Buk!
- Guru : Tahan dulu sampai Ibuk siap menerangkan. Kalau perlu, keluarkan saja di bangku kamu itu!
- Siswa : Bato, Buk! (Kelas ribut, terdengar suara tertawa)
- Siswa : Rasoanlah!
- Guru : Kita lanjutkan. Dari segi waktu karya sastra dapat dibedakan atas sastra lama dan sastra baru. Oleh karena itu, ada puisi lama, ada puisi baru. Ada prosa lama, dan ada prosa baru. Sekarang, mana sajakah yang termasuk prosa?
- Siswa : Novel, Buk!
- Guru : Lagi?
- Siswa : Cerpen, Buk!
- Guru : Benar! Sekarang kamu catat pengertian, ciri-ciri, unsur-unsur prosa, termasuk cerpen. Mulyadi, silahkan ke WC, keluarkan betullah airmu itu! Mulai dari yang besar samai pada yang kecil. (kelas kembali ribut)
- Siswa : *Pancaan sadonyo*, Mul!
- Siswa : *Mandeh ang!*
- Guru : Ndak usah pula kalian bertengkar!
- Siswa : Iya, Buk!
- Guru : Perhatikan papan tulis, kalau ada yang tidak mengerti silahkan bertanya!
- Siswa : Legenda termasuk ke mana, Buk?
- Guru : Legenda termasuk ke mana?
- Siswa : Prosa, Buk!
- Guru : Prosa lama atau baru? Ingat ciri-ciri sastra lama. Kamu sudah belajar kan di kelas satu?
- Siswa : Lama, Buk!
- Siswa : Sudah, Buk!
- Guru : Kok cepat saja, ndak belanja dulu?

- Siswa : Tidak Buk, saya hanya buang air keci, Buk!
- Siswa : Inyo balanjo tu mah, Buk. Pareso muluik'e, Buk.
- Siswa : Waang babahaso Indonesia lah saketek!
- Siswa : Waang baa lo tu?
- Guru : Sudah, lain kali ke WC dulu baru masuk kelas Ya! Tidak ada komentár. Kita kembali pada pelajaran.
- Siswa : Iya, Buk!
- Guru : Bagaimana, Mery?
- Siswa : Sastra lama, Buk. Ee, maksud saya prosa lama, Buk!
- Guru : Benar! Sekarang kita lanjutkan, semuanya memperhatikan ke papan tulis. Menurut Notosusanto, cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5.000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Jadi, Nugroho lebih memperhatikan jumlah pemakaian kata dalam mendefinisikan cerpen.
- Siswa : Dicatat, Buk? Tunggu dulu, Buk!
- Guru : Tidak usah kalian catat, ya! Perhatikan saja! Kemudian, lebih terperinci, Tarigan mengemukakan lima belas ciri-ciri cerpen. Tapi yang perlu kamu ketahui cukup hanya lima macam. Silahkan dicatat. Pertama, ciri utama cerpen adalah singkat dan padu. Kedua, unsur utama cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak. Ketiga, bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian. Keempat, harus mempunyai seorang pelaku yang utama. Dan kelima, jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata serta tidak boleh lebih dari 10.000 kata.
- Siswa : Sudah, Buk!
- Guru : Sekarang coba kalian perhatikan cerpen "Juara Menangis", tentukan kelima ciri tersebut.
- Siswa : Di buku latihan, Buk?
- Guru : Tidak usah, sebutkan saja. Mery, coba kamu sebutkan salah satu ciri yang kamu temukan.
- Siswa : Cerpen tu kurang dari 5.000 kata.
- Guru : Maksudnya?

- Siswa : Sesuai dengan ciri cerita pendek.
- Guru : Aleks Samponi? Ciri yang lain?
- Siswa : Ya, itu kurang dari 5.000 kata
- Guru : Cukup! Sekarang kita lanjutkan dengan unsur-unsur cerpen. Cerita sastra yang baik, peristiwa dengan segala yang bersangkutan dengannya diberi gambaran-gambaran yang jelas. Peristiwa-peristiwa dengan unsur lain tersebut pada akhirnya membentuk satu kesatuan yang utuh, untuk saling menunjang. Hal-hal yang bersangkutan dan saling menunjang itu disebut unsur-unsur cerita. Sekarang kalian catat unsur fiksi ada dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur apa?
- Siswa : Unsur instrinsik dan ekstrinsik.
- Guru : Kemudian, unsur instrinsik dapat dibagi atas isi dan struktur. Atas apa?
- Siswa : Isi dan struktur!
- Guru : Kemudian, unsur instrinsik dapat dibagi lagi atas isi dan struktur. Isi terdiri pula atas tema dan amanat. Sedangkan struktur terdiri dari (a) latar, (b) alur (c) penokohan (e) sudut pandang dan (f) gaya bahasa.
- Siswa : Tunggu, Buk. Lambatkan, Buk!
- Guru : Sampai di sini ada yang bertanya?
- Siswa : Apa itu tadi, Buk! Itu, unsur instrinsik!
- Guru : Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sedangkan ekstrinsik dari luar. Yang termasuk unsur ekstrinsik misalnya, pengarang, keadaan sosial yang mempengaruhi penciptaan karya sastra.
- Siswa : Tunggu, Buk! Pelan-pelan, Buk!
- Guru : Tidak usah dicatat. Nanti kamu akan mengerti sendiri. Sekarang yang perlu kamu catat, Unsur-unsur instrinsik. Pertama tema. Apabila kita membaca sebuah karya sastra misalnya cerpen, kita akan menemukan suatu masalah yang ingin dikemukakan oleh pengarang. Masalah tersebut timbul dari percakapan para pelaku yang pada akhirnya sampai pada masalah pokok yang merupakan persoalan dalam cerita itu. Persoalan pokok itulah yang disebut tema. Jadi apa itu tema? Catatlah! Tema adalah persoalan pokok yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Kedua apa? Dari sebuah karya

sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Itulah yang disebut amanat. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Jadi dalam amanat ada sesuatu yang ingin disampaikan pengarang sehubungan dengan pemecahan masalah atau persoalan pokok yang ingin disampaikan.

Siswa : Dicatat, Buk?

Guru : Dicatat! Ibuk ulangi. Amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang sehubungan dengan pemecahan masalah atau persoalan pokok yang ingin disampaikan. Sekarang coba kalian perhatikan tema dan amanat yang terdapat pada cerpen "Juara Menangis". Ibuk beri waktu 10 menit.

Siswa : Di buku latihan atau di kertas selebar, Buk?

Guru : Terserah, pada buku buram juga boleh. Kamu lanjutkan di rumah, kemudian kamu buat sebuah cerpen tentang pengalaman kamu sendiri. Kalau kamu membuat cerpen tentang diri kamu sendiri, siapa tokoh utamanya?

(4) Data Rekaman 4

A. Identitas Mata Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Topik : Puisi Lama
 Kelas/Cawu : II/2
 Waktu : 2 Jam Pelajaran (2 x 40 Menit)

B. Transkripsi Rekaman

- Guru : Sudah, tidak ada lagi yang bermain. Keluarkan buku pelajaran. Ada yang absen hari ini?
- Siswa : Ada Buk. Sudah dituliskan dalam buku kemajuan belajar, Buk.
- Guru : Ya sudah. Kita sekarang akan belajar tentang puisi lama. Masih ingat apa saja contoh puisi lama?
- Siswa : Pantun, Buk!
- Guru : Pantun, benar. Yang laian
- Siswa : Syair, Buk!
- Guru : Betul, yang lain Rahmadansyah?
- Siswa : Puisi epik, Buk!
- Guru : Epik? Benar epik merupakan puisi lama?
- Siswa : Syair Buk ...!
- Guru : Yaa..., sudah! Pantun, syair, yang lain? Kalau tidak ada yang tahu, keluarkan catatannya.
- Siswa : Dicatat, Buk?
- Guru : Pertama, pantun. Apa ciri-ciri pantun?
- Siswa : Bersajak a-a a-a, Buk.
- Guru : Yang lain?
- Siswa : Terdiri dari empat baris, Buk!
- Guru : Benar. Sekarang coba dilihat contoh yang ada pada buku. Berapa jumlah barisnya?
- Siswa : Empat baris, Buk!
- Guru : Sajaknya? Siapa yang tahu? Perhatikan baris pertama dan kedua sama ndak bunyinya?

Siswa : Benar, Buk!

Guru : Jadi, kalau begitu, apa sajaknya? a-a ...

Siswa : A-a, a-a, Buk!

Guru : Apa bentuk puisinya?

Siswa : Syair, Buk!

Guru : Keindahan apa yang terdapat pada sajak? Sebelumnya, ... apa yang dimaksud dengan sajak?

Siswa : Persamaan bunyi, Buk!

Guru : Persamaan apa? Mana yang betul?

Siswa : Puisi lama, Buk! Sastra lama, Buk! Puisi lama, Buk!

Guru : Kedua-duanya betul. Syair adalah bentuk puisi lama. Bagaimana dengan pantun?

Siswa : Puisi lama, Buk!

Guru : Masih ingat ciri-ciri pantun. Coba Reni! Sebutkan salah satu ciri pantun!

Siswa : Terdiri dari 4 baris.

Guru : Yang lain?

Siswa : Bersajak abe-abe, Buk!

Guru : Sekarang, coba perhatikan bagaimana ciri-ciri syair?

Siswa : Terdiri dari empat baris, Buk!

Guru : Benar. Itu dari segi jumlah barisnya. Bagaimana dengan sajaknya?

Siswa : Sajaknya ah-ah, Buk!

Guru : Sajak ah-ah? Kamu tahu ndak dewi? apa yang dimaksudkan dengan sajak?

Siswa : Bunyi di belakangnya, Buk!

Guru : Sekarang kalian catat. Sajak adalah persamaan bunyi. Persamaan bunyi dapat dilihat kata per kata, suku kata, per awal baris, dan per akhir bunyi. Oleh karena dia terdiri dari empat baris, maka bunyi baris yang pertama dikatakan bunyi a, atau baris ke-a. Baris kedua, baris ke b. Sekarang kalian lihat. "Inilah gerangan suatu madah". Ini kita namakan baris a. Jadi kita misalkan bunyi a.

Lalu bagaimana bunyi baris ke dua?

Siswa : Sama, Buk!

Guru : Kalau sama, berarti juga bunyi a. Bagaimana yang ketiga dengan yang keempat?

Siswa : Sama juga, Buk! A a, a, a.

Guru : Berbeda dengan pantun. Kalau pantun yang pertama kita misalkan bunyi a, apakah sama dengan bunyi baris kedua?

Siswa : Tidak, Buk!

Guru : Jadi, kita sebut bunyi b. Lalu baris ketiga?

Siswa : Sama dengan baris pertama.

Guru : Baris keempat?

Siswa : Sama dengan baris kedua!

Guru : Atau?

Siswa : Be.

Guru : Jadi, a-be-a-

Siswa : Be.

Guru : Sudah mengerti?

Siswa : Sudah, Buk!

Guru : Sekarang kalian perhatikan, baca dalam hati, kemudian kamu tentukan apakah isi atau tujuan syair. Oh ya tunggu. Kalau pantun apa saja isi- nya? Atau, jenis pantun dari segi isi?

Siswa : Pantun jenaka, Buk!

Guru : Lagi?

Siswa : Nasehat, Buk!

Guru : Ada pantun jenaka, nasehat, anak-anak, adat, dan orang tua. Jadi, semuanya itu didasarkan pada isi dan tujuan dari pantun tersebut. Sekarang kalian lihat tujuan atau isi syair. Dedi! Lai tau apo nan Ibuk suruah?

Siswa : Lai, Buk!

Guru : Susah sekali berbicara dengan kalian. Maunya bahasa orang pasar saja baru kalian dengarkan. Kerjakanlah.

Siswa : Pada buku latihan, Buk?

Guru : Tidak usah. Alniarti! Bawa PR kamu ke depan.

Siswa : Ini, Buk!

Guru : Mana pemakaian ungapannya?

Siswa : Ini, Buk!

Guru : Satu saja?

Siswa : Ya, Buk!

Guru : Ini bagaimana kalimatnya? Coba kamu baca.

Siswa : Se ... karang penyesalan sudah tak berguna lagi.

Guru : Yang jelaslah tulisannya. Sudah duduk. Afriadi!

Siswa : Awak alun siap lai doh, Buk!

Guru : Kalimat yang mengandung peribahasanya mana?

Siswa : Ini, Buk. Bagaimana Buk? Betul Buk?

Guru : Boleh, tapi kamu siapkan ya ...!

Siswa : Ya, Buk!

Guru : Armando Rori!

Siswa : Ini, Buk.

Guru : Ada apa lagi Bambang? Pasti tidak membuat ya?

Siswa : Lai Buk. Saya melihat syair Buk.

Guru : Kok kamu lihat. Kamu kan punya buku. Coba dulu, baru bertanya pada teman. Apa yang kamu buat Armando?

Siswa : Bagai air di daun talas.

Guru : Apa ini? Kok sampai ke kebun ceritanya? Coba kamu lihat lagi catatannya apa itu pribahasa. Bawa buku paketmu ke sini.

Siswa : Ini, Buk!

Guru : Coba kamu perhatikan mana pribahasa di sini?

Siswa : Ini, Buk!

Guru : Apa ada bercerita sapi atau lembu di sini?

Siswa : Tidak, Buk!

Guru : Atau, apakah lembu dan sapi di sini benar-benar sapi?

Siswa : Tidak, Buk!

Guru : Kalau ini? Talas di sini talas sebenarnya ndak?

Siswa : Ya, Buk!

Guru : Kamu ulangi ya

Siswa : Ya, Buk!

Guru : Sudah dibaca?

Siswa : Sudah, Buk!

Guru : Bagaimana isinya?

Siswa : Nasehat, Buk.

Guru : Nasehat? Yang lain!

Siswa : Pengajaran, Buk.

Guru : Benar. Jadi Syair ini, berisi nasehat atau pengajaran. Tapi pada zaman dahulu ada juga syair yang berguna untuk mengisahkan cerita raja-raja. Siapa yang tahu syair berasal dari mana?

Siswa : Tidak tahu, Buk!

Guru : Syair berasal dari Arab. Di samping untuk mengisahkan cerita raja-raja, syair dahulu juga disampaikan untuk dakwah. Pernah mendengar atau menyaksikan salawat Dulang?

Siswa : Pernah, Buk! Belum, Buk! Baru mendengar namanya, Buk! Hai, sok lo. Musik barat?

Guru : Tidak ada yang meribut. Jadi lirik-lirik salawat dulang terdiri dari bentuk-bentuk syair. Sekarang siapa yang bisa membacanya ke depan?

Siswa : Tunggu, Buk coba Ibuk dulu Buk.

Guru : Baiklah, kamu dengarkan. Tapi kalian tidak harus meniru atau terikat dengan cara ibuk membaca. Mungkin kalian lebih bisa dari Ibuk Ya

Siswa : *Ai, dangalah ... maota jua lai.*

Syair Perahu

Inilah gerangan suatu madah,
mengarangkan syair terlalu indah,
membetuli jalan tempat berpindah,
di sanalah itikat diperbetuli sudah,

Wahai muda, kenali dirimu,
ialah perahu tamsil tubuhmu,
tiadalah berapa lama hidupmu,
ke akhirat jua kekal diamu.

Hai muda arif budiman,
hasilkan kemudi dengan pedoman,
alat perahumu jua kerjakan,
itulah jalan membetuli nisan.

Perteguh jua alat perahumu,
hasilkan bekal air dan kayu,
dayuh pengayuh taruh di situ,
supaya laju perahumu itu.

Siswa : *Oh*

Siswa : *Onde mak*

Siswa : *Dangalah dulu!*

Siswa : *Beko disuruh ndak namuah ... kaolah!*

Guru : *Sekarang kalian lagi. Siapa yang pertama? Tidak ada? Coba kamu Meri.*

Syair Perahu

Inilah gerangan suatu madah,
mengarangkan syair terlalu indah,
membetuli jalan tempat berpindah,
di sanalah itikat diperbetuli sudah,

Siswa : *Maratok, ko manga?*

Guru : *Diam! Kalau kamu yang saya suruh pasti tidak mau-
kan? Lanjutkan*

Wahai muda, kenali dirimu,
ialah perahu tamsil tubuhmu,
tiadalah berapa lama hidupmu,
ke akhirat jua kekal diamu.

Hai muda arif budiman,
hasilkan kemudi dengan pedoman,
alat perahumu jua kerjakan,
itulah jalan membetuli nisan.

Siswa : Hai

Guru : Teruskan!

Perteguh jua alat perahumu,
hasilkan bekal air dan kayu,
dayug pengayuh taruh disitu,
supaya laju perahumu itu.

Guru : Sekarang kalian boleh bersorak, tapi hari Sabtu
Ibuk akan mengambil nilai membacakan syair. Jadi
kalian hafal di rumah, kalau perlu baca di depan
kaca.

Siswa : PR dikumpulkan, Buk?

Guru : Betul, kumpulkan, nanti ketua mengantarkannya ke
kantor.

Siswa : PR yang mana, Buk?

Guru : PR yang bisa terbang,

Siswa : PR pribahasa ... pakak!

(5) Data Rekaman 5

A. Identitas Mata Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Topik : Istilah dan Kata-kata sulit
 Kelas/Cawu : II/I
 Waktu : 2 Jam Pelajaran (2 x40 Menit)

B. Transkripsi Rekaman

Guru : Selamat pagi, ananda!

Siswa : Selamat pagi, Buk!

Guru : Siapa saja yang absen ketua kelas?

Siswa : Ricky dan Fakhrozi, Buk!

Guru : Bagaimana kabarnya, Ananda ?

Siswa : Ricky alpha sedangkan Fakhrozi sakit, Buk!

Guru : O ..., rupanya si Ricky ini suka tempo juga ya?

Siswa : Iyo, Buk! *Nyo acok cabut mah.*

Siswa : *Diam se lah waang Pul! Beko nyo tangani!*

Guru : Tenang Ananda sekalian! Sekarang waktunya belajar bukan bercanda! Nah, sekarang coba keluarkan buku latihan kalian! Kali ini pelajaran kita adalah tentang kata-kata sulit. Tugas kalian hari ini adalah mencari kata sulit di dalam wacana "Gaya Hidup Remaja Masa Kini".

Siswa : Halaman *bara tu*, Buk?

Guru : Oh ... ya, saya lupa. Halaman ... 45. Buku "Belajar Bahasa Indonesia Untuk SLTP Kelas II". Saya beri kalian waktu untuk mengerjakan tugas tersebut 30 menit. Kerjakan mulai dari sekarang! Tidak ada yang meribut ya Saya ke kantor dulu memeriksa PR kalian. Ketua kelas, catat siapa yang meribut!

Siswa : Yo ... Buk, *beko awak catat.*
 (kira-kira 25 menit kemudian)

- Guru : Sudah siap? Boleh kita periksa bersama. Eeh, kok malah ribut! Caip, coba bacakan apa yang kamu tulis pada bukumu tadi! Makanya kalau saya suruh membuat tugas, ya dibuat! Jadi, waktu yang saya berikan tidak terbuang sia-sia.
- Siswa : Saya sudah siap, Buk!
(suasana agak ribut)
- Guru : Nah, coba tunjuk tangan, siapa yang sudah mendapatkan kata-kata sulit pada wacana yang telah saya sebutkan di atas! Coba anda sebutkan yang pertama! Semuanya coba perhatikan!
- Siswa : Ada tu, Buk? Dampak.
- Guru : Apa yang dimaksud dengan dampak itu? Ya ... Coba Desi!
- Siswa : Pengaruh, Buk!
- Guru : Ada lagi yang lebih tepat? Kalau tidak, boleh dicatat. Dampak artinya akibat buruk dari suatu pekerjaan atau kegiatan. Jadi sebenarnya pemakaian kata negatif dan positif pada kata dampak adalah kurang tepat.
- Siswa : Bagaimana kalau berdampak negatif, Buk?
- Guru : Jadi, tidak ada dampak negatif atau dampak positif. Yang ada adalah dampak, yang artinya akibat buruk dari suatu kegiatan atau pekerjaan. Yang lain?
- Siswa : Jadi, dampak positif atau negatif itu salah, Buk?
- Guru : Benar, tapi itulah salah satu contoh kesalahan pemakaian kata. Sekarang lanjutkan.
- Siswa : Itu, Buk! Konsumtif!
- Guru : Komsumtif. Apa itu konsumtif?
- Siswa : Konsumsi, Buk!
- Guru : Benar, konsumtif berasal dari kata konsumsi, yang artinya memakai. Orang yang konsumtif adalah orang atau masyarakat yang gemar sebagai pemakai, dan bukan penghasil. Jadi konsumtif adalah apanya? Apanya?
- Siswa : Orangnya
- Guru : Kata si Kata sifat dari konsumsi. Kalau orangnya apa istilahnya? Misalnya ada suatu

perusahaan. Perusahaan tersebut menghasilkan suatu barang atau jasa yang disebut dengan

Siswa : Produktif. Produsen

Guru : Benar. Perusahaan yang menghasilkan barang disebut dengan produsen. Barang itu sendiri produk, sedangkan pemakai barang disebut ... konsumen.

Siswa : Catat, Buk?

Guru : Kita lanjutkan.

Siswa : Tunggu, Buk! Catat dulu?

Guru : Apa? Sudah? Sekarang klasifikasi. Apa itu klasifikasi? Caip! Apa klasifikasi?

Siswa : Klasifikasi tu perbedaan, Buk!

Guru : Perbedaan kecek urang, perbedaan pulo keceng ang. Perhatikanlah!

Siswa : (tidak jelas)

Guru : Jadi, klasifikasi adalah penggolongan, atau pengelompokan, berdasarkan perbedaan atau ciri-ciri tertentu. Misalnya, kalian kelas II-2, dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan kemampuan, atau mungkin berdasarkan hobi atau kesukaan.

Siswa : Kalau berdasarkan umur

Guru : Jadi apa klasifikasi? Sekarang, coba kalian kerjakan berkelompok. Gunakan kata-kata sulit tersebut dalam kalimat. Tidak usah, buat saja dulu pada buku latihan.

Siswa : (agak ribut, tidak jelas)

Guru : Fredi, tidak ada suara! Kelompok kalian kan sudah dibentuk. Untuk apa lagi kalian ribut? Kalau memilih-milih kawan, suruh bikin saja sendiri, periksa sendiri, dan nilai sendiri.

Siswa : (agak ribut)

Guru : Tanti, bangkunya coba diangkat! Ya. Diangkat! Suara! Suara! Bisa?

Siswa : Bisa, Buk. Dicoba dulu, Buk.

Guru : Ini apa ini?

- Siswa : Penampilannya terlihat eksklusif. Betul, Buk?
- Guru : Nanti dibicarakan.
- Siswa : *Batua, Buk? Eeee ..., buek selah dulu!*
- Guru : Sering, kata-kata, kata-kata apa ini?
- Siswa : Yang sopan, Buk!
- Guru : Sering, kata-kata yang sopan berkonotasi negatif bila diucapkan ketika bergurau. Iya?
- Siswa : Iya, Buk! *Batua, Buk!*
- Guru : Boleh!
- Siswa : *Punyo awak lai, Buk!*
- Guru : Ya ... sabar. Nanti pasti sampai ke sana.
- Siswa : Betul, Buk?
- Guru : Coba kamu bacakan yang nomor lima!
- Siswa : Penonton sangat berantusias untuk melihat permainan bintang idolanya.
- Guru : Bagus. Siapa idola kalian?
- Siswa : Maradona, Buk!
- Guru : Kamu suka main bola rupanya ya. Tapi bukan bola di pasar raya, kan?
- Siswa : *Ang anak bola, yo?*
- Siswa : *Mandeh ang! Awak nyo kecekkkan anak copet, Buk!*
- Guru : Coba perhatikan semuanya. Kenapa Fredi sampai tersinggung dikatakan anak bola di Pasar Raya?
- Siswa : Karena aratinyo copet, Buk! Jadi, bola dalam kalimat tersebut bukan berarti bola sebagai alat permainan, tetapi copet, Buk!
- Guru : Kalau begitu, bola berkonotasi?
- Siswa : Negatif, Buk!
- Siswa : *Punyo awak lai, Buk!*
- Guru : Kreativitas. Apa itu kretivitas?
- Siswa : Kreativitas, Buk?

Guru : Kalau kreativitas, ditulis dengan huruf ve, bukan ef. Kecuali pada kata kreatif. Tapi kalau sudah mendapat akhiran, ef berubah menjadi ve. Sekarang tidak ada yang menulis. Coba kelompok satu tuliskan ke depan.

Siswa : *Kaulah!*

Siswa : *Waanglah!*

Guru : Tidak bisa?

Siswa : Bisa, Buk!

Guru : Yang lain memperhatikan! Caip, awas kamu kalau tidak bisa ibuk suruh berdiri di depan nanti!

Siswa : *Indak, Buk!*

Guru : Bagaimana yang lain?

Siswa : Betul, Buk!

Guru : Coba dibaca!

Siswa : Dibandingkan adiknya, Rina lebih eksklusif dalam berpakaian.

Guru : Sudah! Duduk! Berikutnya kelompok dua.

Siswa : Betul, Buk?

Guru : Bagaimana yang lain?

Siswa : Kalimatnya rancu, Buk! Seharusnya tidak memakai kata-kata negatif, Buk!

Guru : Bagaimana?

Siswa : Betul, Buk!

Guru : Sekarang, kelompok tiga.

Siswa : Nomor tiga kami belum membuat, Buk! *Indak dapek doh, Buk!*

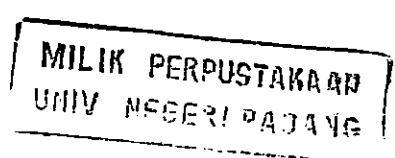
Guru : Nomor empat membuat?

Siswa : Ada, Buk!

Guru : Tuliskan nomor empat.

Siswa : Habis, Buk!

Guru : Bagaimana yang lain?



Siswa : Betul, Buk!

Guru : Tugas di rumah!

Siswa : Tunggu ... Buk!

Guru : Nomor satu. Kembangkanlah salah satu kalimat yang telah dibuat tadi ke dalam paragraf. Kedua

Siswa : Tunggu, Buk!

Guru : Carilah kalimat yang menggunakan kata-kata sulit yang telah kamu catat tadi di dalam majalah atau koran, paling sedikit lima buah.

Siswa : Klipping, Buk?

Guru : Itu lebih bagus, tapi kalau dicatat saja juga boleh, yang penting sebutkan nama koran atau majalah tersebut, lengkap dengan hari terbitnya. Sebab belum tentu kamu dapat menemukannya dalam satu tulisan. Bahkan mungkin ada koran atau majalah yang berlainan. Oh ya. Jangan lupa judul tulisan itu ya. Dari judulnya, nanti kita dapat melihat dalam masalah apa istilah itu banyak terpakai.

Siswa : Tanya satu, Buk! Kalau berbentuk klipping, boleh foto kopinya, Buk?

Guru : Terserah, yang penting Ibuk tidak ingin kamu hanya memiliki satu sumber. Nanti kalian bisa memfotokopi saja punya teman kalian. Tidak boleh ya ...!

Siswa : Ya, Buk!

(6) Data Rekaman 6

A. Identitas Mata Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Topik : Menggunakan Pribahasa
 Kelas/Cawu : II/I
 Waktu : 2 Jam Pelajaran (2 x40 Menit)

B. Transkripsi Rekaman

Guru : Rian Masih sakit?

Siswa : Ya, Buuuuk!

Guru : Kalian sudah melihatnya?

Siswa : *Inyo sakik di kampung, Buk! (ribut)*

Siswa : *Dia sakit di kampung Buk. Di Pasaman Buk. Indak gai doh, inyo se lah basuo jo si In patang.*

Siswa : *Dia memang pulang kampung Buk. Tapi sudah pulang ka mari!*

Guru : *Ya sudah untuk apa kalian bertengkar. Ketua bisa menceknya, dan kalau ada di sini dan masih sakit laporkan pada wali kelas. Masa iya sudah 13 hari temannya tidak masuk karena sakit belum juga dibezuk*

Siswa : *Iyo Buk. An beko tanyoan tek. Rumah ang dakek nyo mah!*

Guru : *Enaknya berang-ang! Belajarlah bicara yang sopan. Sudah sekarang lanjutkan pelajaran kita.*

Siswa : *Kumpulkan PR, Buk?*

Guru : *Nanti saja akan kita periksa bersama-sama. Buka buku paket, bukak halaman 43. Sudah? Ei apa juga lagi. Makanya jangan sekali-kali tidak membawa buku. Sekarang kalau sudah diperlukan kamu ribut semua.*

Siswa : *Permisi, Buk.*

- Guru : Tidak ada yang minta permisi. Kalau tidak punya buku tidak usah berlajar. Duduk saja baik-baik, atau saya suruh kamu memilah sampah di luar.
- Siswa : *Tumpanganlah nyo ciek. Kau sampilik bana mah.*
- Guru : Heboh lagi kan? Ya sudah. Dengarkan saja. Kalau ada seseorang yang berucap pada orang lain "Lah lupo kacang jo kuliknyo". Apa yang terbayang oleh kalian?
- Siswa : Orang yang tidak tahu membalas jasa Buk!
- Guru : Orang yng tidak tahu membalas jasa, yang lain?
- Siswa : *Urang nan sombong setelah ia kaya, Buk!*
- Guru : Ulangi!
- Siswa : Orang yang sombong setelah dia kaya, Buk!
- Guru : Sekarang Ibuk tanya! Apakah kalimat itu ditujukan kepada orang yang dikenalnya atau tidak?
- Siswa : Kenal, Buk. Bisa juga tidak, Buk!
- Guru : Atau apakah orang yang telah dikenal betul, atau sekedar kenal? Maksud Ibuk, akrab.
- Siswa : Akrab, Buk. Tidak mesti, Buk.
- Guru : Rizal, akrab atau sekedar kenal?
- Siswa : Bisa ya bisa tidak.
- Guru : Kenapa?
- Siswa : *Bisa se inyo cuma sekedar kenal, tapi inyo tahu sajarah urang tu.*
- Guru : Benar. Yang jelas, dia tahu bagaimana orang tersebut sebelum ia berhasil. Jadi tidak saja kaya, tetapi mungkin mendapat jabatan, atau sudah terkenal. Yang jelas, sebenarnya orang yang mengucapkan kalimat tersebut ingin membandingkan atau menceritakan masa lalu dan keadaan orang yang dibicarakannya pada masa sekarang, setelah menurut pembicara keadaannya berubah ke arah yang lebih baik. Tapi untuk menceritakan hal tersebut, pembicara tersebut cukup hanya mengungkapkannya ke dalam bahasa yang singkat.

- Siswa : Ya, ... Buk!
- Guru : Mengerti Efendi? Perhatikanlah. Nanti kalau diberi tugas, kamu bingung lagi.
- Siswa : Pena awak diambiak e, Buk!
- Siswa : Dipacik senyo, Buk.
- Guru : Apa?
- Siswa : Saya hanya meminjam sebentar, Buk!
- Guru : Kita lanjutkan. Bahasa yang pendek itulah yang dinamakan peribahasa. Apa?
- Siswa : Peribahasa.
- Guru : Sekarang dicatat! Peribahasa adalah pengalaman yang panjang disarikan ke dalam bahasa yang singkat. Sudah? Ibuk ulangi, pribahasa adalah pengalaman yang panjang yang diungkapkan atau disarikan ke dalam bahasa atau kalimat yang pendek. Sekarang coba kalian perhatikan contoh! Baca dalam hati!
- Guru : Sudah dibaca?
- Siswa : Sudah, Buk! Belum, Buk!
- Guru : Bagi yang sudah siap, kerjakan latihan.
- Siswa : (suara ribut)
- Guru : Kan? Ribut lagi Kan? Coba dulu, baru bertanya pada teman. Kalian boleh diskusi, tapi hanya dengan teman sebangku.
- Siswa : Boleh bertanya satu, Buk?
- Guru : Silahkan. Tapi yang lain tolong dengarkan.
- Siswa : Beriak itu apa, Buk?
- Guru : Coba, beriak apa artinya? Siapa yang tahu?
- Siswa : Bergelombang, Buk!
- Siswa : Berombak, Buk!
- Guru : Pernah pergi melihat danau?

- Siswa : Pernah, Buk!
- Guru : Ke laut?
- Siswa : Pernah, Buk!
- Guru : Apa bedanya air yang ada di laut dengan yang ada di danau?
- Siswa : Kalau di laut airnya bergulung-gulung, Buk! Ombaknya besar, Buk! Tapi kalau di danau hanya sedikit saja, Buk!
- Guru : Jadi kalau yang kamu lihat di danau itu namanya beriak, sedangkan kalau di laut namanya ombak. Sekarang, pernah pergi ke tengah danau? Atau ke tengah laut?
- Siswa : Pernah, ... Buk!
- Guru : Mana yang lebih beriak di tengah atau di tepi?
- Siswa : Di tepi, Buk.
- Guru : Kenapa? Siapa yang tahu?
- Siswa : Karena di tengah-tengah dalam, Buk!
- Guru : Benar sekali. Jadi, biasanya di tempat yang dalam, airnya pasti tenang. Mengerti?
- Siswa : Iya, Buk!
- Guru : Lanjutnya kalian kerjakan latihan.
- Siswa : Sudah siap, Buk!
- Siswa : Belum, Buk! Sudah (ribut)
- Siswa : *Kau sok mah.*
- Guru : Diam! Kata saya Kamu tidak punya telinga atau bagaimana? Kalau sudah siap coba diperiksa kembali.
- Guru : Rini, coba bawa latihannya ke sini!
- Siswa : Ya, Buk.
- Guru : Coba Ibuk lihat. Ini Apa?
- Siswa : Orang yang (menggumam)

Guru : Orang yang besar omong. Pekerjaan yang tidak
berbekas. Boleh. Terus

Siswa : Suatu yang sudah terlanjur, Buk!

Guru : Orang yang hanya berlagak?

Siswa : Iya, Buk.

Guru : Boleh. Sekarang kamu lanjutkan, coba kamu masuk-
kan pribahasa ini ke dalam kalimat, kemudian ben-
tuk sebuah paragraf. Mengerti?

Siswa : Ya, ... Buk.

Siswa : Awak lai, Buk.

Guru : Sekarang kamu lanjutkan ..., masukkan ke dalam
kalimat, lalu kamu kalimat tersebut kamu guna kan
ke dalam paragraf.

Siswa : Berapa paragraf, Buk?

Guru : Masing-masing pribahasa, ke dalam satu kalimat.
Kemudian masing-msing kalimat, dikembangkan jadi
1 paragraf. Jadi berapa paragraf semuanya?

Siswa : Empat paragraf, Bu!

Siswa : Tanya satu, Buk!

Guru : Boleh.

Siswa : Apakah keempat paragraf tu sa karangan, Buk?

Guru : Kalau bisa bagus sekali. Tapi kalau tidak tidak
usah. Jadi satu paragraf boleh berbeda topiknya
dengan pragraf yang lain. Mengerti?

Siswa : Mengerti, ... Buk! (suara ribut)

Guru : A,a, tidak ada suara. Ikbal, bawa ke depan.

Siswa : Belum siap, Buk!

Guru : Kamu mengerti ndak. Bawa ke depan.

Siswa : Nomor satu indak tau awak doh Buk!

Guru : Apa ini?

Siswa : Tidak berkesan, Buk!

Guru : Pekerjaan yang tidak berkesan?

Siwa : *Salah awak, Buk*

Guru : Siapa yang mengatakan salah?

Siwa : *Indak ado do, Buk!*

Guru : Ini? perbuatan yang sudah terlanjur, dan tidak bisa dirobah lagi.

Siswa : Betul, Buk?

Guru : Sudah, duduk. Lanjutkan pekerjaanmu!

Siswa : Iya, Buk!

Guru : Ada kesulitan?

Siswa : Coba dulu, Buk!

Guru : Lima menit lagi. Kalian boleh membuat yang kamu anggap mudah terlebih dahulu.

Guru : Sudah siap?

Siwa : *Capek bana mah, Buk!*

Guru : Itu saja sudah capek!

Siswa : *Indak Buk! Maksudnya waktunya terlalu pendek, Buk!*

Guru : Sekarang tidak ada yang menulis. Perhatikan ke papan tulis. Aldi, Tina, tuliskan ke depan.

Siswa : *Awak yang nomor satu belum lagi, Buk!*

Guru : Boleh kamu buat yang sudah siap.

Siswa : Semuanya Buk?

Guru : Satu saja cukup!

Siswa : Disalin, Buk?

Guru : Tidak usah. Kamu perhatikan saja.

Guru : Kalian berdua duduk. Yang lain coba diperhatikan. Bagaimana pendapat kalian?

Siswa : Ejaannya salah Buk.

Guru : Yang mana?

Siswa : Nama orang, ditulis dengan huruf kecil, Buk!

Guru : Benar. Mana lagi?

Siswa : Penulisan di harusnya terpisah, Buk.

Guru : Kenapa harus dipisahkan Rosmiati?

Siswa : Nama tempat, Buk.

Guru : Nama tempat? "Di" nama tempat?

Siswa : Menunjukkan tempat, Buk!

Guru : Yang lain?

Siswa : Di, sebagai kata depan, Buk!

Guru : Bagus!

Siswa : Masih ada lagi, Buk! Iya, Buk. Huruf besar di tengah kalimat Buk!

Guru : Yang mana?

Siswa : Yang itu.

Guru : Nanti ya ... kita periksa dulu satu-satu. Yang ini masih ada yang salah?

Siswa : Tidak Buk.

Guru : Sekarang betulkah artinya 'Nasi telah menjadi bubur artinya tidak bisa berubah lagi'.

Siswa : Betul, Buk! Salah, Buk!

Guru : Kalau salah, mana yang betul?

Siswa : Suatu perbuatan kesalahan yang tidak dapat diperbaiki lagi Buk!

Guru : Yang lain? Kamu Romi? Perhatikanlah!

Siswa : Batua tu mah, Buk!

Guru : Jadi kedua-duanya juga tidak salah, tetapi kedua-duanya juga belum lengkap. Secara lepas, dapat diartikan, 'suatu pekerjaan yang mengakibatkan kerugian, di mana kerugian tersebut tidak dapat

ditebus lagi. Misalnya, kamu malas, sehingga tinggal. Ketika kamu menerima rapor baru kamu sadari karena semuanya akibat kemalasanmu. Tapi tidak bisa ditebus, lagi karena kamu sudah dinyatakan tinggal kelas. Memperbaikinya untuk tahun depan lagi. Mengerti? Dan yang perlu kamu ketahui, pengertiannya juga akan tergantung pada kondisi atau kejadian. Kalau makna bebas dapat disebut dengan makna tekstual, makna yang timbul atau yang cocok dengan keadaan yang dibicarakan disebut dengan makna kontekstual. Makna apa? Sekarang kamu lihat cara penggunaan dalam paragraf. Diceritakan bahwa ada seseorang yang melawan kepada ibunya, sehingga ia jadi batu. Tapi ketika akan jadi batu tersebut dia sadar bahwa hukuman itu akibat perbuatannya. Tapi keadaan itu tetap saja, secara berangsur tubuhnya telah berubah menjadi batu. Walaupun ia menangis memanggil ibu dan memohon kepada Tuhan. Bagaimana? Betul itu?

Siswa : Betul, Buk!

Guru : Sekarang perhatikan lagi, tadi ada yang menyatakan kesalahan penggunaan huruf, kesalahan yang lain?

Siswa : Kalimatnya terlalu panjang, Buk!

Guru : Yang lain?

Siswa : Benar, Buk! Hanya satu kalimat semuanya, Buk!

Guru : Benar! Coba siapa yang bisa menjadikan atas beberapa kalimat?

Siswa : Saya, Buk!

Guru : Coba!

Siswa : Habis, Buk

Guru : Teruskan! Yang lain, siapa yang tahu lagi artinya? Kamu!

Siswa : Orang yang merasa dirinya pandai, Buk! Orang yang dunianya sempit, Buk!

Guru : Boleh. Yang lain? Ya, kamu!

Guru : Sudah, buku latihan dikumpulkan. Di rumah, kamu buat sebuah karangan mengenai suatu peristiwa yang kamu alami. Kemudian paling sedikit, kamu

harus menggunakan 2 pribahasa dalam karangan itu.

Siswa : Tiap paragraf, Buk?

Guru : Terserah! Tapi yang penting kamu gunakan dua pribahasa dalam karangan, apakah tiap paragraf, atau keduanya dalam satu paragraf, terserah! Pribahasanya tidak boleh yang ada dalam buku paket. Ketua, antarkan bukunya ke kantor!

Siswa : Ya, Buk!

(7) Data Rekaman 7

A. Identitas Mata Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Topik : Karangan Deskripsi
Kelas/Cawu : II/I
Waktu : 2 Jam Pelajaran (2 x40 Menit)

B. Transkrip Rekaman

Guru : Siapa saja yang tidak hadir?
Siswa : Ketua!
Siswa : Nihil, Buk!
Guru : Kita lanjutkan pelajaran kita dengan menceritakan suasana dan peristiwa.
Siswa : Dicatat, Buk?
Guru : Perhatikan dulu, ya! Nanti kalau disuruh catat, baru dicatat. Kalian pernah melihat orang sedang berjualan obat?
Siswa : Pernah, Buk!
Guru : Apa saja yang kalian jumpai di sana?
Siswa : Obat-obatan, Buk!
Guru : Jelas, apa lagi?
Siswa : Ular, ... Buk!
Guru : Apa lagi?
Siswa : Orang berkerumun, Buk!
Guru : Benar. Ada obat-obatan, ada orang berkerumun, ada ular atau binatang lain. Apa lagi?
Siswa : Tenda, Buk!
Guru : Maksudnya?
Siswa : Tempat mereka berteduh, Buk!

- Guru : Di mana mereka berjualan?
- Siswa : Di pasar.
- Guru : Ya, di pasarnya di mana?
- Siswa : *Di pasa Lubuak Buayo, Buk!* Di Pasar Raya Padang, Buk!
- Guru : Sekarang coba kalian keluarkan buku latihan. Coba kamu gambarkan seluruh yang telah dikemukakan tadi. Mulai di mana orang berjualan, apa saja perlengkapannya, bagaimana penontonnya, sepi atau ramai, lengkap dengan posisi masing-masing yang kalian gambarkan tadi.
- Siswa : Maksudnya, Buk?
- Guru : Mungkin ular itu di taruhnya di dalam sebuah tong yang terletak di sebelah samping, mungkin tong itu ukurnya kira-kira 2 x 3 meter, kalau perlu terbuat dari apa, warnanya apa! Mengerti?
- Siswa : *Dicubo dulu, Buk.* Pada kertas selemba, Buk?
- Guru : *Kan ndak batalingo namonyo tu.* Di mana dibuat?
- Siswa : Pada buku latihan, Buk!
- Guru : Cukup hanya satu paragraf, waktunya 15 menit.
- Guru : Kalian coba dulu sendiri-sendiri, tidak ada yang berbicara. Yang menulis tangan bukan mulut.
- Siswa : Ini betul, Buk?
- Guru : Ini bisa kamu gambarkan lebih detil lagi. Jangan hanya bajunya. Juga bisa sepatunya, ikat kepala atau topi yang dikenakan kalau ada.
- Siswa : *Awak ulang Buk?*
- Guru : Terserah kamu, ditambah aja kalau bisa juga boleh.
- Siswa : *Batua awak, Buk?*
- Guru : Ini apa?
- Siswa : Kera, ... monyet, Buk.
- Guru : Coba dijelaskan keranya besar, kecil, warna bulunya, kalau diberi pakaian, pakain itu warna apa?
- Siswa : Ya, ... Buk.

Siswa : Awak siap, Buk!

Guru : Periksa lagi, ya. Yang lain, waktu tinggal tiga menit lagi.

Siswa : Tunggu, ... Buk!

Guru : Sudah, tidak ada lagi yang menulis, coba perhatikan ke depan. Siapa yang bisa membacakan ke depan?

Siswa : Saya, Buk! Wak, Buk! Saya, (ribut)

Guru : Hengki!

Siswa : Pada suatu hari saya pergi ke Pasar Raya. Sesampai di letter U saya terkejut melihat ada kerumunan. Lalu saya pergi ke tempat kerumunan itu. Sesampai di sana terlihat seseorang sedang mendemonstrasikan kekebalannya. Sebuah kampak yang tajam sekali dipukulkan pada punggung seorang pemuda. Tapi pemuda itu tenang saja. Penonton terkagum-kagum. Sampai di sana orang yang memukul tadi berhenti. Ia mengambil sebuah botol kecil berisi cairan. Diceritakannya bahwa botol itu berisi obat yang dapat mengobati bisa binatang. Banyak juga orang yang membelinya.

Guru : Sudah! Duduk dulu, sekarang coba Henni.

Siswa : Saya pergi ke pasar dengan Ibu. Sesampai di pasar saya melihat orang berjualan obat. Orang itu sudah tua. Rambutnya sudah beruban. Ia mengenakan pakaian hitam. Di kepalanya terlilit sebuah destar hitam. Di sampingnya terletak sebuah kopor berwarna coklat. Di samping kanannya ada sebuah tong yang ukurannya kira-kira 1 x 2 meter. Dari tong terlihat seekor ular besar. Ular besar itu menjulur-julurkan lidahnya. Sayangnya, Ibu tidak mengizinkan saya untuk menonton. Dengan kecewa saya menemani ibu membeli sayur.

Guru : Sekarang, coba kalian perhatikan. Apa perbedaan antara yang dibaca Riki dengan yang dibaca Henni? Tidak tahu? Sekarang, apakah yang diceritakan Riki peristiwa yang terjadi di tempat orang menjual obat atau suasana yang terlihat di sana. Coba ulangi Riki. Baca saja di bangkumu.

Siswa : Pada suatu hari saya pergi ke Pasar Raya. Sesampai di letter U saya terkejut melihat ada kerumunan. Lalu saya pergi ke tempat kerumunan itu. Sesampai di sana terlihat seseorang sedang mendemonstrasikan kekebalannya. Sebuah kampak yang tajam sekali dipukulkan pada punggung seorang pemuda. Tapi pemuda itu tenang saja. Penonton terkagum-

kagum. Sampai disana orang yang memukul tadi berhenti. Ia mengambil sebuah botol kecil berisi cairan. Diceritakannya bahwa botol itu berisi obat yang dapat mengobati bisa binatang. Banyak juga orang yang membelinya.

- Guru : Aku pergi ke Pasar Raya. Ia sampai di leter U. Kemudian ia terkejut, kemudian ia pergi ke tempat kerumunan. Kemudian terlihat seorang mendemonstrasikan ilmu kekebalan, kemudian seterusnya. Yang digambarkan Riki, peristiwa, atau suasana?
- Siswa : Peristiwa, Buk!
- Guru : Benar. Sekarang kalian bandingkan dengan yang dikemukakan Heni. Coba ualngi Henni. Baca saja di sana, keraskan suara kamu. Yang lain perhatikan!
- Siswa : Saya pergi ke pasar dengan Ibu. Sesampai di pasar saya melihat orang berjualan obat. Orang itu sudah tua. Rambutnya sudah beruban. Ia mengenakan pakaian hitam. Di kepalanya terlilit sebuah destar hitam. Di sampingnya terletak sebuah kopor berwarna coklat. Di samping kanannya ada sebuah tong yang ukurannya kira-kira 1 x 2 meter. Dari tong terlihat seekor ular besar. Ular besar itu menjulur-julurkan lidahnya.
- Guru : Sudah. Bagaimana? Apa saja yang digambarkan?
- Siswa : Pergi ke pasar!
- Guru : Terus?
- Siswa : Melihat orang menjual obat.
- Guru : Bagaimana orang itu?
- Siswa : Sudah tua, sudah beruban.
- Guru : Bagaimana pakaiannya?
- Siswa : Hitam, Buk!
- Guru : Bagaimana destarnya? Riki?
- Siswa : Terlilit di kepalanya, Buk!
- Guru : Warnanya?
- Siswa : Hitam, Buk!
- Guru : Yang diceritakan suasana, atau peristiwa?
- Siswa : Suasana, Buk!

- Guru : Sekarang kalian catat. Tulisan yang menggambarkan peristiwa, dinamakan dengan tulisan narasi. Tulisan apa?
- Siswa : Narasi, Buk!
- Guru : Sedangkan kalau yang digambarkan tersebut keadaan atau suasana, namanya adalah karangan deskripsi.
- Siswa : Ulangi, Buk!
- Guru : Karangan yang menggambarkan keadaan atau suasana disebut dengan karangan deskripsi.
- Guru : Sekarang, coba kalian gambarkan keadaan ruangan lokal kita ini. Bagaimana susunan bangkunga, papan tulisnya, gambar-gambar yang ada. Pokoknya semuanya. Sehingga dengan hanya membaca tulisan tersebut, pembaca seakan-akan berada atau hadir di ruangan ini. Cobalah. Nanti kalau ada kesulitan tanyakan pada Ibuk!
- Siswa : Waktu habis, Buk!
- Guru : Kamu siapkan di rumah, tapi kamu tambah satu lagi dengan tulisan yang berbentuk narasi.
- Siswa : Topiknya, Buk?
- Guru : Juga mengenai peristiwa yang terjadi di kelas. Boleh peristiwa belajar, diskusi, atau yang lain, sehingga bisa dibedakan mana yang deskripsi dan mana yang narasi.

(8) Data Rekaman 8

A. Identitas Mata Pelajaran

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia
 Topik : Apresiasi Sastra
 Kelas/Cawu : II/2
 Waktu : 2 Jam Pelajaran (2 x 40 Menit)

B. Transkrip Rekaman

Guru : Ada ndak yang lupa atau tidak membuat cerpen yang Ibuk tugaskan?

Siswa : Awak lai mambuek, Buk! Awak lai lo, Buk!

Guru : Payah betul membiasakan kamu berbahasa Indonesia. Belajarlah. Mulai sekarang kalau masih Ibuk dengar yang berbahasa Minang, Ibuk cubit kalian!

Siswa : Kalau jo kawan bagaimana, Buk?

Guru : Apa salahnya?

Siswa : Kawan-kawan besar cemeeh, Buk!

Guru : Siapa yang mencemooh katakan pada Ibuk. Nanti di-beri hadiah. Sekarang Mona, ke depan, bacakan cerpen yang kamu tulis, sementara yang lain mendengarkan dengan baik, dan kamu tentukan ciri atau syarat cerpen yang telah kita pelajari kemaren. Masih ingat?

Siswa : Masih, Buk!

Guru : Apa, coba kalian ulangi!

Siswa : Bahasanya harus tajam, ada adegan, ada gerak.

Guru : Apa lagi?

Siswa : Sugestif dan menarik perhatian!

Guru : Paling kurang kamu harus bisa menentukan tokoh, gerak, dan adegan. Ayo Mona, ke depan.

Siswa : Keraskan sedikit suaranya!

Siswa : *Jaan babisiak-bisiak!*

Siswa : *Cubit, Buk!*

Siwa : *Indak, Buk! Maaf sakali, eh maaf sekali ini, Buk!*

Guru : *Apa maaf-maaf tadi kan kamu sudah berjanji!*

Siswa : *Ampun, Buk! Onde, sakiknyo*

Guru : *Kamu ulangi lagi yaa*

Siswa : *Ampun, Buk*

Siswa : *Mulai, Buk? Mulai*

Guru : *Ya!*

Siswa : *Kepedasan. Pagi itu udara cerah sekali. Langit bersih. Matahari mulai bersinar menerangi alam. Seperti biasanya, setiap hari Minggu kami sekeluarga pergi ke kebun yang tak jauh dari rumah kami. Setelah menyiapkan makanan, kami pun berangkat. Sesampai di kebun, Bapak langsung membawa kami ke kebun kacang yang ditanamnya sebulan yang lalu. Alangkah senangnya hati kami, karena daunnya tampak menghijau. Batangnya sudah mulai melilit junjung yang terbuat dari bilah. Ibu memetik beberapa daun. Saya sangat suka gulai daun kacang. Kakak saya yang perempuan mengambil beberapa cabe hijau dan tomat. Dari rumah dia sudah mempersiapkan bawang dan garam serta ikan asin. Rupanya mereka sudah merencanakan membuat gulai daun kacang dan sambal lado tomat. Sementara kami bermain di kebun tomat, ibu dan kakak memasak di dapur pondok. Tidak lama kemudian saya disuruh ayah membawa adik mencuci tangan di bandar yang terletak tak jauh dari kebun kami. Adik sangat senang, melihat bandar kecil yang banyak ikan kecil-kecilnya. Tapi kami terpaksa pulang ke pondok karena dipanggil ayah. Sesampai di pondok rupanya nasi sudah terhidang. Asap nasi membumbung ke udara.*

Siswa : *Sama dengan asap pabrik, Buk!*

Siswa : *Dangkalan lah dulu!,*

Guru : *Lanjutkan!*

Siswa : *Terbit seleraku melihat samba lado tomat. "Ambilkan nasi untuk adikmu" kata ibu menyuruhku melayani adik. "Makan sama gulai ya, Dik? Adikku diam saja. Matanya melirik pada piring ayah yang telah diberi sambal lado. Rupanya ayah belum mulai makan karena menungguku mengambikan sayur untuk adik.*

"Makan sama sayur yang di ayah". Ayah memandang Adi yang sepertinya mau sambal lado yang dimakan ayah. Mata Adi Adikku tetap tak lepas dari piring ayah. Setelah mengambil gulai, kuberikan pada Ayah. kami makan lahap sekali. Tapi Adi, tidak biasanya. Nasi hanya di remas-remanya, sambil sesekali memasukan ke dalam mulut. Walaupun kami memperhatikanya, tapi kami pura-pura tidak tahu.

Siswa : *Agiah se lah samba lado tu!*

Guru : Tunggu dulu, dengarkanlah!

Siswa : Ya, Buk! Dangakanlah.

Siswa : Kami sudah selesai makan. Ayah langsung turun dari pondok, duduk di bawah pohon rambutan. Keringatnya membasahi keningnya. Ibu dan kakak langsung mengemas makanan. Perutku terasa sakit. Tanpa mencuci tangan aku langsung menghambur dari pondok, dan berlari ke bandar. Tapi belum sempat membuka celana kudengar tangis adi keras sekali. Suara Ibuku memanggil-manggil namaku. Aku kembali lari ke pondok sambil memegang perut. Kulihat Adi menangis meraung-raung. Tangan kanannya berlepotan *sambal lado*. Cepat-cepat kupegang tangannya. Tapi cairan kuning meleleh dari celanaku.

Siswa : *Tacirik dalam sarawa kau yoo!*

Guru : Dengarkan dulu!

Siswa : Sudah, Buk!
(suara gaduh)

Guru : Sudah, sekarang perhatikan. Siapa yang dapat menjawab pertanyaan Ibuk?

Siswa : Saya, Buk!

Guru : Coba Herman! Andi, sudah ya? Kamu dengar ndak?

Siswa : Lucu, Buk! Adegan, Buk!

Guru : Adegan apa?

Siswa : *Tasasak cirik, Buk!*
(Kelas riuh)

Guru : Menangis bagaimana?

Siswa : Meraung, Buk!

Guru : Bagaimana meraungnya?

Siswa : *Padeh* (Kelas riuh)

Guru : Padeh apakah itu meraung?

Siswa : Tidak Buk. Itu berteriak.

Guru : Jadi sebenarnya pada cerpen tersebut memang ada adegan, sayangnya adegan tersebut tidak dikemukakan. Misal bagaimana Adi meraung. Masih ada adegan yang lain?

Siswa : Ada Buk. Awak, Buk! Awak, Buk!

Guru : Kamu, coba!

Siswa : Ketika tokoh aku memegang perutnya, Buk. Katiko tasasak (Kelas ribut).

Guru : Boleh, sekarang siapa tokohnya?

Siswa : Adi, aku, ayah, ibu, kakak.

Guru : Tokoh utamanya?

Siswa : Aku.

Guru : Sekarang kita lanjutkan pelajarannya, semuanya keluarkan catatan. Kemaren telah Ibu kemukakan bahwa apa saja unsur cerpen?

Siswa : Tema, Buk. Amanat,

Guru : Sekarang kita lanjutkan! Unsur keempat adalah alur.

Siswa : Alur, Buk?

Guru : Siapa tahu apa itu alur?

Siswa : Peristiwa!

Guru : Peristiwa? Yang lain? Tidak ada yang bisa? Catat! Alur adalah urutan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Misalnya kenapa Adi meraung?

Siswa : Kepedasan, Buk!

Guru : Betul! Kenapa Aku memegang perutnya?

Siswa : Sasak cirik!

Guru : Kenapa Aku berlari pulang ke pondok?

Siswa : Karena dipanggil, dan mendengar suara adik.

- Guru : Betul. Sekarang urutkan peristiwa tersebut. Pertama Perhatikanlah! Apa yang mula diceritakan?
- Siswa : Bangun pagi, Buk!
- Guru : Kemudian?
- Siswa : Pergi ke kebun!
- Guru : Kemudian?
- Siswa : Memetik sayur! *Mambuek samba lado, Buk!*
- Guru : Ulangi!
- Siswa : Bikin sambal lada, Buk! *Ee, ... sakarek ula sakarek Baluik. Sam balado! (suara ribut) Waang sok pandai lo mah!*
- Guru : Lanjutkan ... apa lagi?
- Siswa : Makan, Buk. Memasak, Buk! Ya, memasak, makan, terus tasasak, Buk!
- Guru : Kamu hanya itu saja yang tahu!
- Siswa : *Inyo gadang cemoooh, Buk. Cemees Buk!*
(Kelas ribut)
- Guru : Teruskan,
- Siswa : Makan ... makan
- Guru : Terus
- Siswa : Kembali dari bandar, Buk. Bandar
- Guru : Kenapa kamu tertawa? Bandar itu kan bahasa Indonesia. Urutan yang kamu ceritakan tadi, mulai dari berangkat sampai Adi meraung itu adalah juga alur. Atau urutan peristiwa. Karena urutannya dari awal sampai akhir kejadian dinamakan alur maju. Alur apa?
- Siswa : Alur maju, Buk. Bisa juga diceritakan mulai dari Adi menangis, lalu dikemukakan penyebabnya, itu namanya alur mundur.
- Guru : Sekarang yang keempat, latar. Latar merupakan unsur yang penting yang memperlihatkan hubungan dengan unsur-unsur lainnya. Hubungannya tidak hanya erat dengan penokohan, tetapi juga dengan tema dan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.
- Siswa : Tunggu, Buk!

Guru : Kenapa ditunggu, Ibuk kan tidak menyuruh kalian mencatat. Dengarkan dulu. Suatu cerita sebagai gambaran tentang peristiwa yang menyangkut manusia, harus pula memberikan gambaran yang jelas tentang di mana, kapan, dan bagaimana cerita itu. Dengan kata lain, peristiwa yang dikisahkan dalam cerita harus pula lengkap dengan ruang atau tempat. Waktu dan suasana. Ruang, tempat, waktu dan suasana itulah yang dinamakan latar. Sekarang boleh dicatat.

Siswa : Tunggu, Buk!

Siswa : Terus, Buk!

Guru : Latar adalah tempat, suasana, waktu, peristiwa itu terjadi. Ibuk ulangi, Latar adalah tempat, suasana, waktu, peristiwa itu terjadi. Cerpen yang baru dibacakan tadi bagaimana suasananya?

Siswa : Lucu, Buk!

Guru : Yang lain?

Siswa : Gembira, Buk!

Guru : Kenapa gembira?

Siswa : Karena melihat kebunnya subur, Buk!

Guru : Waktunya kapan?

Siswa : Pagi dan siang, Buk!

Guru : Bagus. Di mana kejadian tersebut?

Siswa : Di rumah dan di kebun, Buk. Di bandar, Buk! Di pondok, Buk!

Guru : Semuanya betul! Sekarang unsur yang kelima. Peristiwa dalam karya fiksi tidak obahnya seperti peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Setiap peristiwa selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu disebut dengan tokoh. Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan tokoh dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, kebiasaannya, ucapannya, dan sebagainya. Catat! Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah ,....

Siswa : Tunggu, Buk!

Guru : Ibuk ulangi. Kalau pelaku yang mengemban suatu peristiwa apa namanya?

Siswa : Tokoh.

Guru : Sedangkan penokohan ... adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh tersebut. Penokohan banyak sekali, semakin pandai seorang pengarang, semakin banyak teknik yang ia kuasai. Tapi kalian cukup tahu 2 saja. Pertama langsung, kedua tidak langsung. Bagiamna tokoh aku dalam cerpen tadi?

Siswa : Rajin, Buk!

Guru : Yang lain?

Siswa : Sayang sama adiknya, Buk!

Guru : Apakah pengarang langsung mengemukakannya melalui kalimat

Siswa : Tidak, Buk.

Guru : Kalau tidak, itu namanya secara tak langsung. Mungkin melalui ucapan, tidak tanduk, atau tingkah laku. Mengerti?

Siswa : Ya, Buk!

Guru : Berikutnya sudut pandang. Tidak usah kalian catat. Dengarkan saja. Sudut pandang atau pusat pengisahan adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam karya fiksi yang dikarangnya. Secara umum dapat dikategorikan tiga jenis penggunaan sudut pandang yaitu satu, pengarang menempatkan diri sebagai tokoh utama dalam karya fiksi tersebut. Lazimnya, pengarang menggunakan tokoh "Aku" atau "Saya" dalam fiksi sebagai tokoh utama; dua, pengarang menempatkan diri sebagai orang kedua dalam karya fiksi yang dibuatnya. Dalam hal ini, pengarang menempatkan tokoh "orang lain" dalam fiksinya, namun seolah-olah ia memahami benar "orang lain" tersebut. Lazimnya, pengarang menempatkan tokoh "Aku" atau "Saya" sebagai tokoh pendamping tokoh utama; tiga, pengarang menempatkan diri sebagai orang ketiga atau sebagai pencerita. Untuk lebih jelasnya, coba kalian perhatikan cerpen "Juara Menangis" dan "Melihat Pocong"! Sudah? Sebagai siapa pengarang di sana?

Siswa : Tokoh utama, Buk!

Guru : Pada cerpen yang baru dibacakan tadi?

Siswa : Iya juga, Buk! Sebagai tokoh utama!

Guru : Sekarang kalian catat! Tiga jenis penggunaan sudut pandang yaitu, pertama, pengarang menempatkan diri sebagai tokoh utama; tokoh apa yang digunakan adalah aku atau saya. Kedua, pengarang menempatkan diri sebagai orang kedua dalam karya fiksi yang dibuatnya. Lazimnya, pengarang menempatkan tokoh dia, atau langsung menyebut nama.

Siswa : Ulangi, Buk!

Guru : Kedua, pengarang menempatkan diri sebagai orang kedua dalam karya fiksi yang dibuatnya. Ketiga, pengarang menempatkan diri sebagai orang ketiga atau sebagai pencerita. Pada teknik ini, dia seakan-akan tidak terlibat. Sudah?

Siswa : Belum, Buk! Seakan-akan apa, Buk?

Guru : Seakan-akan tidak terlibat. Sekarang coba baca cerpen "Penakut" dan "Lomba Menangis", kamu tentukan unsur-unsur yang baru saja Ibuk catatkan.

Siswa : Tanya satu, Buk!

Guru : Boleh!

Siswa : Apakah semua latar mesti diungkapkan?

Guru : Sebaiknya iya.

Siswa : Tapi kalau tidak bagaimana, Buk?

Guru : Coba dulu! Kalau salah, nanti diterangkan. Pertanyaan yang lain?

Siswa : Ditentukan tokoh utamanya, Buk?

Guru : Ya, harus!

Siswa : Ei ... *iyo asah batanyo se waang.*

Guru : Sudah! Kalian lanjutkan di rumah, kumpulkan PR yang kemaren. Ketua, ambil buku latihan kalian ke kantor. Belum semuanya Ibuk periksa, Ya,

(9) Data Rekaman 9

A. Identitas Mata Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Topik : Bermain Peran
 Kelas/Cawu : II/2
 Waktu : 2 Jam Pelajaran (2 x 40 Menit)

B. Transkripsi Rekaman

Guru : Kalian pernah melihat sinetron?

Siswa : Pernah, Buk!

Guru : Sinetron apa saja?

Siswa : "Tersayang", Buk! Gerhana, Buk!

Guru : Apa lagi?

Siswa : "Manusia Milleninium", Buk!

Guru : Manusia Millenium? Siapa saja pemerannya? Tina, saya tidak menanyakan jalan ceritanya, siapa pemerannya. Ya kamu!

Siswa : Panji, Buk!

Guru : Panji? Betul Panji pemerannya?

Siswa : Tidak, Buk!

Guru : Kalau tidak, siapa?

Siswa : Nadia, Buk!

Guru : Sama saja kamu dengan Tina. Panji dengan Nadia itu pemeran atau tokoh?

Siswa : Tokoh, Buk.

Guru : Kalau pemerannya?

Siswa : Primus Yustistio, Buk!

- Guru : Baru benar. Jadi pemeran berbeda dengan
- Siswa : Tokoh, Buk!
- Guru : Atau dapat juga dikatakan bahwa Primus Yustistio adalah, adalah,
- Siswa : Pelaku, Buk! Pemeran, Buk!
- Guru : Benar.. Pemeran apa? Atau berperan sebagai apa?
- Siswa : Sebagai
- Guru : Sebagai, apa?
- Siswa : Sebagai Panji, Buk. Sebagai Manusia Milenium, Buk!
- Guru : Sebagai tokoh yang bagaimana? Atau sebagai orang yang bagaimana?
- Siswa : Penyelamat, Buk! Sebagai orang baik, Buk!
- Guru : Kalau Nadia?
- Siswa : Wartawan, Buk!
- Kalau : Bosnya Nadia?
- Siswa : Orang yang pikun, Buk. Orang yang sakit jantung, Buk.
- Guru : Benarkah ia pikun?
- Siswa : Tidak, Buk!
- Guru : Benar. Jadi dia hanya memerankan seorang tokoh pikun dan sakit jantung. Bagaimana dari segi bahasanya? Maksud Ibuk, sebagai orang mana?
- Siswa : Batak, Buk!
- Guru : Dari mana kalian tahu?
- Siswa : Dari bahasanya, Buk!
- Guru : Menggunakan bahasa Batak kah dia?
- Siswa : Bukan, Buk! Bahasa Indonesia, Buk!
- Guru : Lalu dari apanya?
- Siswa : Cara bicaranya, Buk!
- Guru : Ya, dari bicaranya itu dari apanya namanya?
- Siswa : Dari logatnya, Buk!

Guru : Benar dari bahasanya, tetapi dari apanya?

Siswa : Dari logatnya Buk.

Guru : Benar sekali. Jadi ... hanyalah tokoh yang memerankan seorang pimpinan surat kabar yang berasal dari Batak, memiliki kepikunan, berpakaian nyentrik. Sekarang coba atur trmpat duduk sesuai dengan kelompok, kalian buat sebuah naskah cerita yang tokoh atau pelakunya sejumlah anggota kelompok, kemudian masing-masing anggota harus memerankan tokoh sesuai dengan jalan cerita. Saya ulangi, masing-masing kelompok membuat sebuah naskah, yang topik atau temanya mengenai diri seseorang yaitu kalian sendiri.

Siswa : Judulnya bebas, Buk?

Guru : Ya bebas. Ada pertanyaan lain?

Siswa : Berapa halaman?

Guru : Terserah kalian! Yang penting, masing-masing kalian bisa memerankan suatu peran tertentu. Misalnya berperan sebagai guru, siswa, orang tua, dokter jiwa

Siswa : Tentu ada orang gilanya, Buk?

Guru : Kamu orang gilanya.

Siswa : Saya, Buk?

Guru : Terserah, asal tidak saya.

Siswa : Si Junaidi, Buk! *Kau se lah. Urang lo nan ditunjuk'e.*

Guru : Ndak usah pula kamu bertengkar! Sekarang kerjakan, kalau ada yang ingin bertanya silahkan tunjuk tangan.

Siswa : *Waang di siko ha. Ndak ka ikuik? Ndak anti!*

Guru : Tidak ada yang meribut! Tolong tu, mengangkat saja sudah ribut.

Siswa : Pada buku latihan, Buk?

Guru : Benar! Afrialdi, bawa PR cerpen kamu ke depan.

Siswa : Sedikit baru, Buk!

Guru : Kok sedikit? Apa judulnya ini?

Siswa : "Salah Paham", Buk.

Guru : Ditulislah. Masak iya tidak pakai judul.

Siswa : *Lupo awak manyalin, Buk. Nyo wak buek di kertas buram, Buk.*

Guru : Dari mana kamu contoh?

Siswa : E, *awak buek surang, Buk.*

Guru : Bagaimana itu penulisan judulnya?

Siswa : Oh ha Huruf besar, Buk. Sebentar Buk. Sudah, Buk?

Guru : Siapkan, ya!

Siswa : Iya, Buk.

Guru : Desrialdi.

Siswa : Ini Buk.

Guru : Judulnya?

Siswa : Memancing, Buk.

Guru : Kamu suka memancing?

Siswa : Sedikit, Buk!

Guru : Di mana?

Siswa : Di Kasang, Buk, di batang aia, Buk.

Guru : Ini paragraf atau kalimat?

Siswa : Paragraf, Buk.

Guru : Berapa kalimat ini? Satu paragraf, paling kurang dua kalimat ya? Kecuali kalau iya dalam bentuk dialog.

Siswa : Ditambah kalimatnya, Buk?

Guru : Ini kan bisa kamu jadikan beberapa kalimat! Tidak usah kalimatnya sepanjang ini. Sudah, perbaiki ya!

Siswa : Sekarang, Buk?

Guru : Tidak usah, nanti saja di rumah. Sudah! Kerjakan tugas kelompok.

Siswa : Tanya satu, Buk!

Guru : Silahkan.

Siswa : Boleh satu orang hanya berbicara satu kali, Buk?

Guru : Contohnya?

Siswa : Sebagai tukang pos, Buk.

Guru : Boleh! Asal sesuai dengan perannya. Kalau yang kamu ceritakan tukang pos digigit anjing ketika mengantarkan surat, tentu harus diperankan bagaimana ia ketakutan melihat anjing yang menggigitnya, kemudian bagaimana ia lari dikejar anjing, terus bagaimana ia ditolong oleh yang punya rumah, dibawa ke rumah sakit kemudian hanya berbicara satu kali. Kan tidak mungkin! Tapi kalau kamu hanya memerankan seorang tukang pos yang hanya berperan sebagai pengantar surat, itu mungkin. Yang penting kalian perhatikan sebagai pemeran apa ia di dalam cerita itu. Pemeran utamakah, pembantukah, atau hanya figuran. Mengerti? Kelompok Mawar sudah siap?

Siswa : Belum, Buk.

Guru : Kalau belum kok malah maota. Ayo kerjakan!

Siswa : Yaa, Buk!

Guru : Riki Fernando!

Siswa : *Awak ndak mambuek doh, Buk! Awak indak sikola kapatang doh.*

Guru : Kenapa terlalu sering tidak masuk? Lihatlah, orang sudah masuk 4 tugasnya, kamu baru satu. Bagaimana nanti kamu bisa naik kelas?

Siswa : *Awak manolong abak, Buk.*

Guru : Mengapa?

Siswa : *Maambiak kasiak, Buk.*

Guru : Ibuk yakin orang tua kamu susah-susah cari uang pasti agar kamu bisa sekoah. Tapi kok sekolah itu pula yang ditinggalkan. Kan rugi kamu. Kamu bukan bodoh Riki. Sekarang ya sudah katakan pada orang tua kamu, bahwa kau sering tidak masuk kamu bisa di skor nanti. Ya?

Siswa : Ya, Buk.

Guru : Duduklah Bagaimana yang lain sudah siap?

Siswa : Sedikit lagi, Buk!

Siswa : Kalau sudah siap, bawa ke depan, Buk?

Guru : Tidak usah! Biar Ibuk yang ke sana.
(Kelas ribut)

Guru : Sudah! Perhaikan semuanya. Tidak ada yang menulis! Semuanya memperhatikan ke papan tulis. Pertama, kamu perhatikan cara penulisan dialog. Ya..., kemudian harus diberi titik dua. Tidak ada yang menggunakan tanda sama dengan. Jadi siapa yang menggunakan tanda panah, tanda sama dengan, tolong diperbaiki. Kamu menggunakan apa Riki?

Siswa : Tanda titik dua, Buk.

Guru : Sudah diperbaiki Kelompok Melati?

Siswa : Sedang diperbaiki, Buk!

Guru : Kedua, setiap kalimat yang berisi dialog harus dibuka dan ditutup dengan tanda..., tanda aa ini?

Siswa : Tanda kutip, Buk!

Guru : Siapa yang tidak menggunakan ini, salah. Ketiga, setiap kalimat baik dialog ataupun bukan, harus dimulai dengan huruf kapital. Sekarang perbaiki dulu kesalahan penulisannya.

Siswa : Diulang, Buk?

Guru : Tidak usah, diganti saja. Ada apa lagi? Kerjakanlah. Erni Kurniawan. Bawa cerpen kamu ke depan.

Siswa : Buku latihan awak tinggal, Buk!

Guru : Besok kepalamu yang kamu tinggalkan. Selalu ada saja alasan kamu. Nilai tugas kamu baru dua Erni.

Siswa : Besok saya bawa, Buk.

Guru : Ujang

Siswa : Ya, Buk

Guru : Mana cerpen kamu?

Siswa : Ini, Buk.

Guru : Siapa tokoh utamanya?

Siswa : Saya, Buk.

Guru : Judulnya? Gara-gara apa ini?

Siswa : Gara-gara mengambek, Buk.

Guru : Pengalaman kamu?

Siswa : Ya, Buk.

Guru : Duduk. Nah karena waktu sudah habis, kamu lanjutkan di rumah. Kalian baca, hari Kamis ditampilkan di depan.

Siswa : Luar kepala, Buk?

Guru : Sebaiknya iya. Tapi kalau belum hafal boleh melihat naskah, asal tidak mengganggu pada bagaimana kalian memerankan peran yang dibawakan. Bagi yang belum Ibuk periksa, kumpulkan PR-nya. Tugas bermain peran lanjutkan saja pada buku latihan.

(10) Data Rekaman 10

A. Identitas Mata Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Topik : Membaca pemahaman
Kelas/Cawu : II/I
Waktu : 2 Jam
Jam Pelajaran : (2 x 40 Menit)

B. Transkrip Rekaman

Guru : Semuanya mengeluarkan buku latihan dan buku paket.

Siswa : Permisi, Buk. Buku saya dipinjam kelas dua satu.

Guru : Tidak ada yang meninggalkan kelas. Bagi yang tidak memiliki buku, silahkan satu berdua dengan teman sebangku. Kalau tidak ada juga, silahkan duduk dengan baik. Awas! Tidak ada yang mengganggu.

Siswa : *Sabanta nyo, Buk!*

Guru : Tahu tidak boleh? Selalu Ibuk ingatkan, kalau sudah masuk kelas, tidak ada lagi yang keluar. Kalau mau meminjam atau mengambil buku, kenapa tidak waktu istirahat. Dan lagi kalian sudah dipinjamkan buku secara gratis. Sudah?

Siswa : Sudah, Buk!

Guru : Semuanya membuka buku!

Siswa : Sebentar, Buk!

Siswa : Sudah, Buk!

Guru : Sekarang dengarkan. Ibuk beri waktu empat menit, coba kalian baca saja sekilas. Tapi harus terbaca keseluruhannya. Mengerti?

Siswa : Ya, Buk!

Guru : Sudah! Sekarang kalian rumuskan pertanyaan berdasarkan bacaan yang ada pada masing-masing paragraf. Berapa jumlah paragraf seluruhnya?

Siswa : Satu, dua, tiga,

Guru : Hendri! Berapa paragraf seluruhnya?

Siswa : Sebentar, Buk.

Guru : Kalau tidak akan belajar kenapa harus pergi ke sekolah? Kan enak bermain di rumah. Terdengar?

Siswa : Ya, Buk! Sebelas baris, Buk. Sepuluh, Buk.

Guru : Sepuluh atau sebelas?

Siswa : Sebelas, Buk.

Guru : Kalau begitu, berapa pertanyaan yang kalian rumuskan?

Siswa : Sebelas, Buk.

Guru : Ayo kalian kerjakan! Waktunya 30 menit. Apa juga lagi Hendri? Mulailah!

Siswa : Pertanyaannya dijawab sekali, Buk?

Guru : Tidak usah dulu.

Siswa : Betul ini, Buk?

Guru : Sebentar ya ... Kamu perhatikan semuanya. Pertanyaan yang akan rumuskan bukan mengenai kata sulit, tetapi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pikiran utama masing-masing paragraf.

Siswa : Diulang, Buk?

Guru : Ya ulangi lagi ya

Siswa : Ya, Buk!

Siswa : *Punyo awak?*

Guru : Ya, Coba dihindari pertanyaan yang menggunakan kata tanya apa dan *siapa*.

Siswa : Kalau sudah terbuat bagaimana, Buk?

Guru : Yang sudah terlanjur biarkan saja! Yang lain tidak boleh lagi ya.

Siswa : Sudah siap, Buk!

Guru : Kalau sudah siap, kamu baca lagi pertanyaannya, kemudian baca paragraf yang berkaitan dengan pertanyaan itu.

Siswa : Ditulis jawabannya, Buk?

Guru : Tunggu dulu. Yang lain sudah siap?

Siswa : Belum, Buk.

Guru : Waktu tinggal lima menit lagi!

Siswa : Glamor itu apa artinya, Buk?

Guru : Siapa yang tahu apa arti glamor?

Siswa : Mewah, Buk. Kaya, ... Buk!

Guru : Benar! Glamor adalah kemewahan. Apakah setiap orang yang kaya hidup glamor?

Siswa : Belum tahu, Buk.

Guru : Benar. Jadi glamor itu identik dengan pemborosan, menggunakan kekayaannya pada jalan yang tidak seharusnya.

Siswa : Dinamika, Buk?

Guru : Dinamika?

Siswa : Tidak tahu, Buk. Dinamis, Buk.

Guru : Dinamis adalah kata sifat dari dinamika. Dinamis itu artinya berkembang, tidak kaku. Jadi dinamika itu, perkembangan. Hidup itu berkembang. Dalam kehidupan orang mengalami perkembangan. Jadi dinamika kehidupan, adalah perkembangan kehidupan. Mungkin seseorang sekarang kaya, bisa saja besok ia jatuh miskin. seseorang yang sekarang bodoh, mungkin karena belajar ia besok menjadi pintar. Semua itu, namanya dinamika hidup. Sekarang tidak ada yang menulis! Semuanya perhatikan ke depan. Mindra, hentikan dulu pekerjaannya! Ya ... nanti kamu lanjutkan.

Siswa : Ya, Buk!

Guru : Semuanya membaca kembali bacaan "Gaya Hidup Remaja Masa Kini". Kalian baca secara teliti, pahami

maksudnya, yang tidak mengerti kata sulit boleh kalian tanyakan. Setiap maksud atau topik paragraf, kalian hubungkan dengan pertanyaan yang kalian rumuskan. Ibuk beri waktu 20 menit.

Siswa : Berkonotasi negatif apa, Buk?

Guru : Berkonotasi artinya bernilai, atau menimbulkan nilai. Sedangkan negatif artinya jelek, atau yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, kamu pernah mendengarkan seseorang menyatakan orang lain tiga tujuh lapan?

Siswa : Pernah, Buk. *Panggadele*, Buk.

Guru : Benar sekali! Kamu tahu dari man asal kata-kata itu Mirza?

Siswa : Tidak, Buk.

Guru : Dalam hukum pidana ada pasal yang mengatur masalah penipuan. Pasalnya adalah pasal tiga ratus tujuh puluh delapan. Angka tersebut kan tidak ada apa-apanya. Bahkan dengan pasal tersebut orang yang menipu bisa dikenakan hukuman. Tapi dikaitkan dengan pekerjaan orang yang dikenai pasal tersebut, maka kata-kata tiga tujuh lapan menjadi memiliki anggapan atau kesan yang jelek. Sekarang lanjutkan dulu, nanti akan dibicarakan kata-kata sulit.

Siswa : Sudah siap, Buk!

Guru : Tunggu yang lain dulu.

Guru : Sudah siap? Sekarang kalian tutup seluruh buku paket. Cepatlah ...!

Siswa : Sudah, Buk.

Guru : Kalian jawab pertanyaan yang telah kalian rumuskan tadi berdasarkan hasil yang kamu baca.

Siswa : Pada buku latihan, Buk?

Guru : Benar. Waktunya 20 menit. Tidak ada yang melihat buku. Andri? Dari tadi disuruh membaca buku kamu main-main, ketawa-ketawa, bergelut. Sekarang disuruh menutup buku, malah kasak kusuk melihat buku. ayo bawa bukunya ke sini.

Siswa : *Indak, Buk. Awak maliek sabanta senyo, Buk.*

Guru : Bawa bukunya ke sini!

Siswa : Sudah saya simpan, Buk.

Guru : Kalau masih kamu buka juga, buku kamu akan saya ambil. Mengerti?

Siswa : Boleh jawabannya tidak panjang, Buk?

Guru : Bukan panjang atau pendek, tetapi ketepatan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang kamu rumuskan. Sudah siap Nani?

Siswa : Belum, Buk. Saya meminjam pena, Buk. *Dawat pena awak abih, Buk.*

Guru : Yang sudah siap boleh dibawa ke depan.

Siswa : *Capek bana mah, Buk.*

Guru : Habis kamu sepertinya sudah siap saja.

Siswa : *Alah, Buk.*

Oi ..., maambiak muko kau mah.

Guru : *Apa yang kamu katakan ini? Ndak ada bahasa yang lebih sopan dari itu lagi Joni? Bawa ke depan.*

Siswa : *Pertanyaan saya cuma tujuh buah, Buk. Awak talambek tadi, Buk.*

Guru : *Ini melihat buku ya?*

Siswa : *Indak gai doh, Buk. Buku saya, saya simpan dalam bangku, Buk.*

Guru : *Sekarang kamu buka bukunya kembali, lalu cocokkan jawabannya dengan pertanyaan kamu.*

Siswa : *Ya, Buk.*

Guru : *Tapi kalimatnya tidak usah persis seperti yang ada pada buku. Boleh dengan kalimat kamu sendiri, asal maksudnya sama.*

Siswa : *Saya lagi, Buk!*

Guru : *Ayo!*

Siswa : *Nomor sembilan dan tujuh lupa saya, Buk.*

Guru : *Makanya, buku itu jangan kamu hafal. Kamu pahami saja isinya.*

Siswa : *Awak ndak tau arati sanggahan doh, Buk.*

Guru : *Sanggahan kan sama dengan sangkalan. Sudah?*

Siswa : *Sudah, Buk.*

Guru : Sekarang, kalian buka buku paket, tolong dicocokkan jawabannya dengan yang ada pada buku. Kalau tidak cocok, silahkan diperbaiki.

Siswa : Waktu habis, Buk.

Guru : Sebentar. Sebentar. Lanjutkan di rumah, tolong dicatat dulu. Teknik membaca yang kita pergunakan sebentar ini adalah es-ki-er-tiga. Apa?

Siswa : Es ki er tiga.

Guru : Es artinya survai, artinya pada langkah pertama kita hanya mengadakan survai terhadap bacaan yang kita baca. Jadi kita hanya membaca sekilas saja. Kedua, ki, artinya question, apa itu question?

Siswa : Pertanyaan, Buk.

Guru : Benar. Jadi langkah kedu adalah merumuskan pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan. Pertanyaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan untuk apa kita membaca. Ketiga, er, artinya rirait yang berarti kita tuliskan kembali jawabannya, sedangkan yang keempat reuiu, artinya kita periksa kembali apakah jawaban yang kita berikan sesuai dengan yang ada pada bacaan. Teknik seperti ini bisa kalian gunakan untuk menghafal atau mempelajari pelajaran lain.

Lampiran 2. Penggalan Tuturan Siswa dalam Proses Belajar
Mengajar Bahasa Indonesia

A. Penggalan Data Rekaman 1

1. Predikatnya berawalan "me" dan "ber".
2. "Me"
3. "Ber".
4. Predikatnya berawalan "di" dan "ter".
5. "Ter".
6. Pasif.
7. Halaman enam puluh
8. Enam puluh.
9. Menyelenggarakan.
10. "Me"
11. Kalimat pasif.
12. "Sanggar kerja ini baru pertama kali diselenggarakan oleh PT Iptek".
13. PT Iptek.
14. "Di"
15. Pengunjung.
16. Digunakan.
17. Ketiga.
18. Ketiga.
11. Kalimat aktif.
12. Pengunjung boleh menggunakan alat-alat yang ada di PT Iptek.
13. Digunakan, menggunakan.
14. "Me".
15. Aktif.
16. "Ter".
17. Tidak.
18. Objek
19. "Ibu menyapu halaman".
20. Keterangan. "Halaman" keterangan. Objek. Sebagai keterangan. Objek, Buk.
21. Tidak. Kan bisa, tu!
22. "Halaman disapu ibu".
23. Objek.
24. Jek.
25. "Halaman disapu ibu".
26. Aktif.
27. "Ayah mencangkul di sawah".
28. Dipasifkan.
29. "Ayah pergi ke kantor".
30. Ani.
31. Tidak, Buk. Jadi, ini kalimat aktif yang tak bisa dipasifkan.
32. Iya, Buk.
33. Kalimat aktif.
34. Saya, Buk.
35. "Saya, Buk. Buk. Boleh salah satu, Buk?"
36. Ini kalimat aktif, Buk. Tapi tidak bisa dipasifkan.
37. "Tetapi".
38. Ya, Buk.
39. Ibunya.

40. Seperti.
41. Hubungan perbandingan.
42. "Tetapi".
43. "Tetapi"
44. "PT Iptek dibuka setiap hari kecuali hari libur".
45. "Libur".
46. Tidak, Buk.
47. "Daripada", Buk.
48. Ada pula, Buk.
49. Pertentangan, Buk.
50. Pertentangan.
51. Sudah, Buk.
52. Pertentangan.
53. Di mana, Buk?
54. Ini bagaimana, Buk?
55. Disalin nanti, Buk.

B. Penggalan Data Rekaman 2

56. Rang!
57. Sudah, Buk.
58. Mendatar.
59. Tegak, tegak, tegak!
60. Lima.
61. Hubungan dengan menggunakan bahasa.
62. Tambahan, Buk.
63. Suara, Buk.
64. Penyakit, Buk.
65. Wabah tu kan penyakit, Buk.
66. Pertanian, Buk.
67. Buk.
68. Anemia, Buk.
69. Berbobot.
70. Apa, Buk?
71. Kalau mikro baa?

C. Penggalan Data Rekaman 3

72. Puisi dan cerpen!
73. Novel!
74. Roman, Buk!
75. Prosa, Buk!
76. Prosa tu samo jo cerpen tu mah!
77. Ya, Buk.
78. Apakah legenda juga termasuk karya sastra, Buk?
79. Tidak, Buk!
80. Iya, Buk.
81. Permisi, Buk!
82. Saya mau ke WC, Buk!
83. Bato, Buk! (Kelas ribut, terdengar suara tertawa)
84. Rasoanlah!
85. Novel, Buk!
86. Cerpen, Buk!
87. Pancaan sadonyo, Mul!
88. Mandeh ang!
89. Iya, Buk!

90. Legenda termasuk ke mana, Buk?
91. Prosa, Buk!
92. Lama, Buk!
93. Sudah, Buk!
94. Tidak Buk, saya hanya buang air keci, Buk!
95. Inyo balanjo tu mah, Buk. Pareso muluik'e, Buk.
96. Waang babahaso Indonesia lah saketek!
97. Waang baa lo tu?
98. Iya, Buk!
99. Sastra lama, Buk. Ee, maksud saya prosa lama, Buk!
100. Dicatat, Buk? Tunggu dulu, Buk!
101. Sudah, Buk!
102. Di buku latihan, Buk?
103. Cerpen tu kurang dari 5.000 kata.
104. Sesuai dengan ciri cerita pendek.
105. Ya, itu kurang dari 5.000 kata
106. Unsur instrinsik dan ekstrinsik.
107. Isi dan struktur!
108. Tunggu, Buk. Lambatkan, Buk!
109. Apa itu tadi, Buk! Itu, unsur instrinsik!
110. Tunggu, Buk! Pelan-pelan, Buk!
111. Dicatat, Buk?
112. Di buku latihan atau di kertas selemba, Buk?

D. Penggalan Data Rekaman 4

113. Ada Buk. Sudah dituliskan dalam buku kemajuan belajar, Buk.
114. Pantun, Buk!
115. Syair, Buk!
116. Puisi epik, Buk.
117. Syair Buk ...!
118. Dicatat, Buk?
119. Bersajak a-a a-a, Buk.
120. Terdiri dari empat baris, Buk!
121. Empat baris, Buk!
122. Benar, Buk!
123. A-a, a-a, Buk!
124. Syair, Buk!
125. Persamaan bunyi, Buk!
126. Puisi lama, Buk! Sastra lama, Buk! Puisi lama, Buk!
127. Puisi lama, Buk!
128. Terdiri dari 4 baris.
129. Bersajak abe-abe, Buk!
130. Terdiri dari empat baris, Buk!
131. Sajaknya ah-ah, Buk!
132. Bunyi di belakangnya, Buk!
133. Sama, Buk!
134. Sama juga, Buk! A a, a, a.
135. Tidak, Buk!
136. Sama dengan baris pertama.
137. Sama dengan baris kedua!
138. Be.
139. Be.
140. Sudah, Buk!
141. Pantun jenaka, Buk!

142. Nasehat, Buk!
 143. Lai, Buk!
 144. Pada buku latihan, Buk?
 145. Ini, Buk!
 146. Ya, Buk!
 147. Ini, Buk!
 148. Satu saja?
 149. Ya, Buk!
 150. Se ... karang penyesalan sudah tak berguna lagi.
 151. Awak alun siap lai doh, Buk!
 152. Ini, Buk. Bagaimana Buk? Betul Buk?
 153. Ya, Buk!
 154. Ini, Buk.
 155. Lai Buk. Saya melihat syair, Buk.
 156. Bagai air di daun talas.
 157. Ini, Buk!
 158. Ini, Buk!
 159. Tidak, Buk!
 160. Tidak, Buk!
 161. Ya, Buk!
 162. Ya, Buk!
 163. Sudah, Buk!
 164. Nasehat, Buk.
 165. Pengajaran, Buk.
 166. Tidak tahu, Buk!
 167. Pernah, Buk! Belum, Buk! Baru mendengar namanya, Buk!
Hai, sok lo. Musik barat?
 168. Tunggu, Buk coba Ibuk dulu Buk.
 169. Ai, dangalah ... maota juo lai.
 170. Oh
 171. Onde mak
 172. Dangalah dulu!
 173. Beko disuruh ndak namuah ... kaolah!
 174. Syair Perahu
 175. Inilah gerangan suatu madah, mengarangkan syair terlalu
 indah, membetuli jalan tempat berpindah, di sanalah
 itikat diperbetuli sudah ...
 176. Maratok, ko manga?
 177. Wahai muda, kenali dirimu, ialah perahu tamsil tubuhmu,
 tiadalah berapa lama hidupmu, ke akhirat jua kekal
 diamu. Hai muda arif budiman, hasilkan kemudi dengan
 pedoman, alat perahumu jua kerjakan, itulah jalan membe-
 tuli nisan.
 178. Hai
 179. Perteguh jua alat perahumu, hasilkan bekal air dan kayu,
 dayug pengayuh taruh di situ, supaya laju perahumu itu.
 180. PR dikumpulkan, Buk?
 181. PR yang mana, Buk?
 182. PR pribahasa ... pakak!

E. Penggalan Data Rekaman 5

183. Selamat pagi, Buk!
 184. Ricky dan Fakhrozi, Buk!
 185. Ricky alpha sedangkan Fakhrozi sakit, Buk!
 186. Iyo, Buk! *Nyo apok cabut mah.*

187. *Diam se lah waang Pul! Beko nyo tangani!*
188. *Halaman bara tu, Buk?*
189. *Yo ... Buk, beko awak catat.*
190. *Saya sudah siap, Buk!*
191. *Ada tu, Buk? Dampak.*
192. *Pengaruh, Buk!*
193. *Bagaimana kalau berdampak negatif, Buk?*
194. *Jadi, dampak positif atau negatif itu salah, Buk?*
195. *Itu, Buk! Konsumtif!*
196. *Konsumsi, Buk!*
197. *Orangnya*
198. *Produktif. Produsen*
199. *Catat, Buk?*
200. *Tunggu, Buk! Catat dulu?*
201. *Klasifikasi tu perbedaan, Buk!*
202. *Kalau berdasarkan umur*
203. *Bisa, Buk. Dicoba dulu, Buk.*
204. *Penampilannya terlihat eksklusif. Betul, Buk?*
205. *Batua, Buk? Eeee ..., buek selah dulu!*
206. *Yang sopan, Buk!*
207. *Iya, Buk! Batua, Buk!*
208. *Punyo awak lai, Buk!*
209. *Betul, Buk?*
210. *Penonton sangat berantusias untuk melihat permainan bintang idolanya.*
211. *Maradona, Buk!*
212. *Ang anak bola, yo?*
213. *Mandeh ang! Awak nyo kecekan anak copet, Buk!*
214. *Karena aratinyo copet, Buk! Jadi, bola dalam kalimat tersebut bukan berarti bola sebagai alat permainan, tetapi copet, Buk!*
215. *Negatif, Buk!*
216. *Punyo awak lai, Buk!*
217. *Kreativitas, Buk?*
218. *Kaulah!*
219. *Waanglah!*
220. *Bisa, Buk!*
221. *Indak, Buk!*
222. *Betul, Buk!*
223. *Dibandingkan adiknya, Rina lebih eksklusif dalam berpakaian.*
224. *Betul, Buk?*
225. *Kalimatnya rancu, Buk! Seharusnya tidak memakai kata-kata negatif, Buk!*
226. *Betul, Buk!*
227. *Nomor tiga kami belum membuat, Buk! Indak dapek doh, Buk!*
228. *Ada, Buk!*
229. *Habis, Buk!*
230. *Betul, Buk!*
231. *Tunggu ... Buk!*
232. *Tunggu ..., Buk!*
233. *Klipping, Buk?*
234. *Tanya satu, Buk! Kalau berbentuk klipping, boleh fotokopinya, Buk?*
235. *Ya, Buk!*

F. Penggalan Data Rekaman 6

236. Ya, ... Buuuuk!
237. *Inyo sakik di kampung, Buk!*
238. *Dia sakit di kampung Buk. Di Pasaman Buk. Indak gai doh, inyo se lah basuo jo si In patang.*
239. *Dia memang pulang kampung Buk. Tapi sudah pulang ka mari!*
240. *Iyo Buk. An beko tanyoan tek. Rumah ang dakek nyo mah!*
241. *Kumpulkan PR, Buk?*
242. *Permisi, Buk.*
243. *Tumpanganlah nyo ciek. Kau sampilik bana mah.*
244. *Orang yang tidak tahu membalas jasa Buk!*
245. *Urang nan sombong setelah ia kaya, Buk!*
246. *Orang yang sombong setelah dia kaya, Buk!*
247. *Kenal, Buk. Bisa juga tidak, Buk!*
248. *Akrab, Buk. Tidak mesti, Buk.*
249. *Bisa ya bisa tidak.*
250. *Bisa se inyo cuma sekedar kenal, tapi inyo tahu sajarah urang tu.*
251. *Ya, ... Buk!*
252. *Pena awak diambiak e, Buk!*
253. *Dipacik senyo, Buk.*
254. *Apa?*
255. *Saya hanya meminjam sebentar, Buk!*
256. *Peribahasa.*
257. *Sudah, Buk! Belum, Buk!*
258. *Boleh bertanya satu, Buk?*
259. *Beriak itu apa, Buk?*
260. *Bergelombang, Buk!*
261. *Berombak, Buk!*
262. *Pernah, Buk!*
263. *Pernah, Buk!*
264. *Kalau di laut airnya bergulung-gulung, Buk! Ombaknya besar, Buk! Tapi kalau di danau hanya sedikit saja, Buk!*
265. *Pernah, ... Buk!*
266. *Di tepi, Buk.*
267. *Karena di tengah-tengah dalam, Buk!*
268. *Iya, Buk!*
269. *Sudah siap, Buk!*
270. *Belum, Buk! Sudah*
271. *Kau sok mah.*
272. *Ya, Buk.*
273. *Orang yang (menggumam)*
274. *Suatu yang sudah terlanjur, Buk!*
275. *Iya, Buk.*
276. *Ya, ... Buk.*
277. *Awak lai, Buk.*
278. *Berapa paragraf, Buk?*
279. *Empat paragraf, Bu!*
280. *Tanya satu, Buk!*
281. *Apakah keempat paragraf tu sa karangan, Buk?*
282. *Mengerti, ... Buk!*
283. *Belum siap, Buk!*
284. *Nomor satu indak tau awak doh Buk!*
285. *Tidak berkesan, Buk!*
286. *Salah awak, Buk*

287. *Indak ado do, Buk!*
288. *Betul, Buk?*
289. *Iya, Buk!*
290. *Coba dulu, Buk!*
291. *Capek bana mah, Buk!*
292. *Indak, Buk! Maksudnya waktunya terlalu pendek, Buk!*
293. *Awak yang nomor satu belum lagi, Buk!*
294. *Semuanya Buk?*
295. *Disalin, Buk?*
296. *Ejaannya salah Buk.*
297. *Nama orang, ditulis dengan huruf kecil, Buk!*
298. *Penulisan di harusnya terpisah, Buk.*
299. *Nama tempat, Buk.*
300. *Menunjukkan tempat, Buk!*
301. *Di, sebagai kata depan, Buk!*
302. *Masih ada lagi, Buk! Iya, Buk. Huruf besar di tengah kalimat Buk!*
303. *Yang itu.*
304. *Tidak Buk.*
305. *Betul, Buk! Salah, Buk!*
306. *Suatu perbuatan kesalahan yang tidak dapat diperbaiki lagi Buk!*
307. *Batua tu mah, Buk!*
308. *Betul, Buk!*
309. *Kalimatnya terlalu panjang, Buk!*
310. *Benar, Buk! Hanya satu kalimat semuanya, Buk!*
311. *Saya, Buk!*
312. *Habis, Buk*
313. *Orang yang merasa dirinya pandai, Buk! Orang yang duniannya sempit, Buk!*
314. *Tiap paragraf, Buk?*
315. *Ya, Buk!*

G. Penggalan Data Rekaman 7

316. *Ketua!*
317. *Nihil, Buk!*
318. *Dicatat, Buk?*
319. *Pernah, Buk!*
320. *Obat-obatan, Buk!*
321. *Ular, ... Buk!*
322. *Orang berkerumun, Buk!*
323. *Tenda, Buk!*
324. *Tempat mereka berteduh, Buk!*
325. *Di pasar.*
326. *Di pasa Lubuak Buayo, Buk! Di Pasar Raya Padang, Buk!*
327. *Maksudnya, Buk?*
328. *Dicubo dulu, Buk. Pada kertas selemba, Buk?*
329. *Pada buku latihan, Buk!*
330. *Ini betul, Buk?*
331. *Awak ulang, Buk?*
332. *Batua awak, Buk?*
333. *Kera, ... monyet, Buk.*
334. *Ya, ... Buk.*
335. *Awak siap, Buk!*

336. Tunggu, ... Buk!
337. Saya, Buk! Wak, Buk! Saya, (ribut)
338. Pada suatu hari saya pergi ke Pasar Raya. Sesampai di letter U saya terkejut melihat ada kerumunan. Lalu saya pergi ke tempat kerumunan itu. Sesampai di sana terlihat seseorang sedang mendemonstrasikan kekebalannya. Sebuah kampak yang tajam sekali dipukulkan pada punggung seorang pemuda. Tapi pemuda itu tenang saja. Penonton terkagum-kagum. Sampai di sana orang yang memukul tadi berhenti. Ia mengambil sebuah botol kecil berisi cairan. Diceritakannya bahwa botol itu berisi obat yang dapat mengobati bisa binatang. Banyak juga orang yang membelinya.
339. Saya pergi ke pasar dengan Ibu. Sesampai di pasar saya melihat orang berjualan obat. Orang itu sudah tua. Rambutnya sudah beruban. Ia mengenakan pakaian hitam. Di kepalanya terlilit sebuah destar hitam. Di sampingnya terletak sebuah kopor berwarna coklat. Di samping kannya ada sebuah tong yang ukurannya kira-kira 1 x 2 meter. Dari tong terlihat seekor ular besar. Ular besar itu menjulur-julurkan lidahnya. Sayangnya, Ibu tidak mengizinkan saya untuk menonton. Dengan kecewa saya menemani ibu membeli sayur.
340. Pada suatu hari saya pergi ke Pasar Raya. Sesampai di letter U saya terkejut melihat ada kerumunan. Lalu saya pergi ke tempat kerumunan itu. Sesampai di sana terlihat seseorang sedang mendemonstrasikan kekebalannya. Sebuah kampak yang tajam sekali dipukulkan pada punggung seorang pemuda. Tapi pemuda itu tenang saja. Penonton terkagum-kagum. Sampai disana orang yang memukul tadi berhenti. Ia mengambil sebuah botol kecil berisi cairan. Diceritakannya bahwa botol itu berisi obat yang dapat mengobati bisa binatang. Banyak juga orang yang membelinya.
341. Peristiwa, Buk!
342. Saya pergi ke pasar dengan Ibu. Sesampai di pasar saya melihat orang berjualan obat. Orang itu sudah tua. Rambutnya sudah beruban. Ia mengenakan pakaian hitam. Di kepalanya terlilit sebuah destar hitam. Di sampingnya terletak sebuah kopor berwarna coklat. Di samping kannya ada sebuah tong yang ukurannya kira-kira 1 x 2 meter. Dari tong terlihat seekor ular besar. Ular besar itu menjulur-julurkan lidahnya.
343. Pergi ke pasar!
344. Melihat orang menjual obat.
345. Sudah tua, sudah beruban.
346. Hitam, Buk!
347. Terlilit di kepalanya, Buk!
348. Hitam, Buk!
349. Suasana, Buk!
350. Narasi, Buk!
351. Ulangi, Buk!
352. Waktu habis, Buk!
353. Topiknya, Buk?

H. Penggalan Data Rekaman 8

354. *Awak lai mambuek, Buk! Awak lai lo, Buk!*
355. *Kalau jo kawan bagaimana, Buk?*
356. *Kawan-kawan besar cemeeh, Buk!*
357. *Masih, Buk!*
358. *Bahasanya harus tajam, ada adegan, ada gerak.*
359. *Sugestif dan menarik perhatian!*
360. *Keraskan sedikit suaranya!*
361. *Jaan babisiak-bisiak!*
362. *Cubit, Buk!*
363. *Indak, Buk! Maaf sakali, eh maaf sekali ini, Buk!*
364. *Ampun, Buk! Onde, sakiknyo*
365. *Ampun, Buk*
366. *Mulai, Buk? Mulai*
367. *Kepedasan. Pagi itu udara cerah sekali. Langit bersih. Matahari mulai bersinar menerangi alam. Seperti biasanya, setiap hari Minggu kami sekeluarga pergi ke kebun yang tak jauh dari rumah kami. Setelah menyiapkan makanan, kami pun berangkat. Sesampai di kebun, Bapak langsung membawa kami ke kebun kacang yang ditanamnya sebulan yang lalu. Alangkah senangnya hati kami, karena daunnya tampak menghijau. Batangnya sudah mulai melilit junjung yang terbuat dari bilah. Ibu memetik beberapa daun. Saya sangat suka gulai daun kacang.*
368. *Kakak saya yang perempuan mengambil beberapa cabe hijau dan tomat. Dari rumah dia sudah mempersiapkan bawang dan garam serta ikan asin. Rupanya mereka sudah merencanakan membuat gulai daun kacang dan sambal lado tomat.*
369. *Sementara kami bermain di kebun tomat, ibu dan kakak memasak di dapur pondok. Tidak lama kemudian saya disuruh ayah membawa adik mencuci tangan di bandar yang terletak tak jauh dari kebun kami. Adik sangat senang, melihat bandar kecil yang banyak ikan kecil-kecilnya. Tapi kami terpaksa pulang ke pondok karena dipanggil ayah. Sesampai di pondok rupanya nasi sudah terhidang. Asap nasi membumbung ke udara.*
370. *Sama dengan asap pabrik, Buk!*
371. *Dangkalan lah dulu!*
372. *Terbit seleraiku melihat samba lado tomat. "Ambilkan nasi untuk adikmu" kata ibu menyuruhku melayani adik. "Makan sama gulai ya, Dik? Adikku diam saja. Matanya melirik pada piring ayah yang telah diberi sambal lado. Rupanya ayah belum mulai makan karena menungguku mengambikan sayur untuk adik.*
373. *"Makan sama sayur yang di ayah". Ayah memandang Adi yang sepertinya mau sambal lado yang dimakan ayah. Mata Adi Adikku tetap tak lepas dari piring ayah. Setelah mengambil gulai, kuberikan pada Ayah. kami makan lahap sekali. Tapi Adi, tidak biasanya. Nasi hanya di remas-remasnya, sambil sesekali memasukan ke dalam mulut. Walaupun kami memperhatikannya, tapi kami pura-pura tidak tahu.*
374. *Agiah se lah samba lado tu!*
375. *Ya, Buk! Dangkalanlah.*
376. *Kami sudah selesai makan. Ayah langsung turun dari pondok, duduk di bawah pohon rambutan. Keringatnya memba-*

sahi keeningnya. Ibu dan kakak langsung mengemasi makanan. Perutku terasa sakit. Tanpa mencuci tangan aku langsung menghambur dari pondok, dan berlari ke bandar. Tapi belum sempat membuka celana kudengar tangis Adi keras sekali. Suara Ibuku memanggil-manggil namaku. Aku kembali lari ke pondok sambil memegang perut. Kulihat Adi menangis meraung-raung. Tangan kanannya berlepotan sambal lado. Cepat-cepat kupegang tangannya. Tapi cairan kuning meleleh dari celanaku.

377. *Tacirik dalam sarawa kau yoo!*
378. Sudah, Buk!
379. Saya, Buk!
380. Lucu, Buk! Adegan, Buk!
381. *Tasasak cirik, Buk!*
382. Meraung, Buk!
383. Padeh
384. Tidak Buk. Itu berteriak.
385. Ada Buk. *Awak, Buk! Awak, Buk!*
386. Ketika tokoh aku memegang perutnya, Buk. *Katiko tasasak*
387. Adi, aku, ayah, ibu, kakak.
388. Aku.
389. Tema, Buk. Amanat,
390. Alur, Buk?
391. Peristiwa!
392. Kepedasan, Buk!
393. *Sasak cirik!*
394. Karena dipanggil, dan mendengar suara adik.
395. Bangun pagi, Buk!
396. Pergi ke kebun!
397. Memetik sayur! *Mambuek samba lado, Buk!*
398. Bikin sambal lado, Buk! *Ee, ... sakarek ula sakarek Baluik. Sam balado!*
399. *Waang sok pandai lo mah!*
400. Makan, Buk. Memasak, Buk! Ya, memasak, makan, terus *tasasak Buk!*
401. *Inyo gadang cemooh, Buk. Cemees Buk!*
402. Makan ... makan
403. Kembali dari bandar, Buk. Bandar
404. Alur maju, Buk. Bisa juga diceritakan mulai dari Adi menangis, lalu dikemukakan penyebabnya, itu namanya alur mundur.
405. Tunggu, Buk!
406. Tunggu, Buk!
407. Terus, Buk!
408. Lucu, Buk!
409. Gembira, Buk!
410. Karena melihat kebunnya subur, Buk!
411. Pagi dan siang, Buk!
412. Di rumah dan di kebun, Buk. Di bandar, Buk! Di pondok, Buk!
413. Tunggu, Buk!
414. Tokoh.
415. Rajin, Buk!
416. Sayang sama adiknya, Buk!
417. Tidak, Buk.

- 418. Ya, Buk!
- 419. Tokoh utama, Buk!
- 420. Iya juga, Buk! Sebagai tokoh utama!
- 421. Ulangi, Buk!
- 422. Belum, Buk! Seakan-akan apa, Buk?
- 423. Tanya satu, Buk!
- 424. Apakah semua latar mesti diungkapkan?
- 425. Tapi kalau tidak bagaimana, Buk?
- 426. Ditentukan tokoh utamanya, Buk?
- 427. Ei ... *iyo asah batanyo se waang.*

I. Penggalan Data Rekaman 9

- 428. Pernah, Buk!
- 429. "Tersayang", Buk! "Gerhana", Buk!
- 430. "Manusia Milleninium", Buk!
- 431. Panji, Buk!
- 432. Tidak, Buk!
- 433. Nadia, Buk!
- 434. Tokoh, Buk.
- 435. Primus Yustistio, Buk!
- 436. Tokoh, Buk!
- 437. Pelaku, Buk! Pemeran, Buk!
- 438. Sebagai
- 439. Sebagai Panji, Buk. Sebagai Manusia Milenium, Buk!
- 440. Penyelamat, Buk! Sebagai orang baik, Buk!
- 441. Wartawan, Buk!
- 442. Orang yang pikun, Buk. Orang yang sakit jantung, Buk.
- 443. Tidak, Buk!
- 444. Batak, Buk!
- 445. Dari bahasanya, Buk!
- 446. Bukan, Buk! Bahasa Indonesia, Buk!
- 447. Cara bicarannya, Buk!
- 448. Dari logatnya, Buk!
- 449. Dari logatnya Buk.
- 450. Judulnya bebas, Buk?
- 451. Berapa halaman?
- 452. Tentu ada orang gilanya, Buk?
- 453. Saya, Buk?
- 454. Si Junaidi, Buk! *Kau se lah. Urang lo nan ditunjuak'e.*
- 455. *Waang di siko ha. Ndak ka ikuik? Ndak anti!*
- 456. Pada buku latihan, Buk?
- 457. Sedikit baru, Buk!
- 458. "Salah Paham", Buk.
- 459. *Lupo, awak manyalin, Buk. Nyo wak buek di kertas buram, Buk.*
- 460. *E, awak buek surang, Buk.*
- 461. Oh ha, huruf besar, Buk. Sebentar Buk. Sudah, Buk?
- 462. Iya, Buk.
- 463. Ini Buk.
- 464. Memancing, Buk.
- 465. Sedikit, Buk!
- 466. Di Kasang, Buk, di batang aia, Buk.
- 467. Paragraf, Buk.
- 468. Ditambah kalimatnya, Buk?

469. Sekarang, Buk?
 470. Tanya satu, Buk!
 471. Boleh satu orang hanya berbicara satu kali, Buk?
 472. Sebagai tukang pos, Buk.
 473. Belum, Buk.
 474. Yaa, Buk!
 475. *Awak ndak mambuek doh, Buk! Awak indak sikola kapatang doh.*
 476. *Awak manolong abak, Buk.*
 477. *Maambiak kasiak, Buk.*
 478. Ya, Buk.
 479. Sedikit lagi, Buk!
 480. Kalau sudah siap, bawa ke depan, Buk?
 481. Tanda titik dua, Buk.
 482. Sedang diperbaiki, Buk!
 483. Tanda kutip, Buk!
 484. Diulang, Buk?
 485. Buku latihan awak tinggal, Buk!
 486. Besok saya bawa, Buk.
 487. Ya, Buk
 488. Ini, Buk.
 489. Saya, Buk.
 490. Gara-gara mengambek, Buk.
 491. Ya, Buk.
 492. Luar kepala, Buk?

J. Penggalan Data Rekaman 10

493. Permissi, Buk. Buku saya dipinjam kelas dua satu.
 494. *Sabanta nyo, Buk!*
 495. Sudah, Buk!
 496. Sebentar, Buk!
 497. Sudah, Buk!
 498. Ya, Buk!
 499. Satu, dua, tiga
 500. Sebentar, Buk.
 501. Ya, Buk! Sebelas baris, Buk. Sepuluh, Buk.
 502. Sebelas, Buk.
 503. Sebelas, Buk.
 504. Pertanyaannya dijawab sekali, Buk?
 505. Betul ini, Buk?
 506. Diulang, Buk?
 507. Ya, Buk!
 508. *Punyo awak?*
 509. Kalau sudah terbuat bagaimana, Buk?
 510. Sudah siap, Buk!
 511. Ditulis jawabannya, Buk?
 512. Belum, Buk.
 513. Glamor itu apa artinya, Buk?
 514. Mewah, Buk. Kaya, ... Buk!
 515. Belum tahu, Buk.
 516. Dinamika, Buk?
 517. Tidak tahu, Buk. Dinamis, Buk.
 518. Ya, Buk!
 519. Berkonotasi negatif apa, Buk?

520. Pernah, Buk. *Panggadele, Buk.*
521. Tidak, Buk.
522. Sudah siap, Buk.
523. Sudah, Buk.
524. Pada buku latihan, Buk?
525. *Indak, Buk. Awak maliek sabanta senyo, Buk.*
526. Sudah saya simpan, Buk.
527. Boleh jawabannya tidak panjang, Buk?
528. Belum, Buk. Saya meminjam pena, Buk. *Dawat pena awak abih, Buk.*
529. *Capek bana mah, Buk.*
530. *Alah, Buk.*
531. *Oi ..., maambiak muko kau mah.*
532. *Pertanyaan saya cuma tujuh buah, Buk. Awak talambek tadi, Buk.*
533. *Indak gai doh, Buk. Buku saya, saya simpan dalam bangku, Buk.*
534. Ya, Buk.
535. Saya lagi, Buk!
536. Nomor sembilan dan tujuh lupa saya, Buk.
537. *Awak ndak tau arati sanggahan doh, Buk!*
538. Sudah, Buk.
539. Waktu habis, Buk.
540. Es ki er tiga.
541. Pertanyaan, Buk.

Lampiran 3. Identifikasi Kemunculan Alih Kode, Pola, dan Fungsinya

Kode Tu- Turan	Identifikasi		Pola					Fungsi					
	Ada	Tidak	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	F
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1		V											
2		V											
3		V											
4		V											
5		V											
6		V											
7		V											
8		V											
9		V											
10		V											
11		V											
12		V											
13		V											
14		V											
15		V											
16		V											
17		V											
18		V											
11		V											
12		V											
13		V											
14		V											
15		V											
16		V											
17		V											
18		V											
19		V											
20		V											
21	V							V				V	
22		V											
23		V											
24		V											
25		V											
26		V											
27		V											
28		V											
29		V											
30		V											
31		V											
32		V											
33		V											
34		V											
35		V											
36		V											
37		V											
38		V											
39		V											
40		V											
41		V											
42		V											
43		V											
44		V											

125
 MILIK PERUSAHAAN
 UNIV. NEGERI PADANG

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
225		V											
226		V											
227	V			V									V
228		V											
229		V											
230		V											
231		V											
232		V											
233		V											
234		V											
235		V											
236		V											V
237	V			V					V				
238	V			V					V			V	
239	V				V								
240	V		V						V				
241		V											
242		V							V				
243	V		V										
244		V										V	
245	V				V								
246		V											
247		V											
248		V											
249		V											
250	V			V									V
251		V											V
252	V			V									V
253	V			V									V
254		V											
255		V											
256		V											
257		V											
258		V											
259		V											
260		V											
261		V											
262		V											
263		V											
264		V											
265		V											
266		V											
267		V											
268		V											
269		V											
270		V							V				
271	V			V									
272		V											
273		V											
274		V											
275		V											
276		V											
277	V			V									V
278		V											
279		V											
280		V										V	
281	V						V						
282		V											
283		V										V	
284	V						V						

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
525	V		V						V				
526		V											
527		V											
528	V			V					V				
529	V			V					V				
530	V			V					V				
531	V			V									V
532	V			V					V				
533	V			V					V				
534		V											
535		V											
536		V											
537	V			V					V				
538		V											
539		V											
540		V											
541		V											

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG